



**ANALISIS MAJAS YANG TERDAPAT PADA KUMPULAN PUISI
DALAM ALBUM *LE CŒUR INNOMBRABLE*
KARYA ANNA DE NOAILLES**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Prancis

Oleh :

Suryana Intan Pamungkas

2311413038

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**



**ANALISIS MAJAS YANG TERDAPAT PADA KUMPULAN PUISI
DALAM ALBUM *LE CŒUR INNOMBRABLE*
KARYA ANNA DE NOAILLES**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Prancis

Oleh :

Suryana Intan Pamungkas

2311413038

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi

Mengetahui :

Pembimbing I



Dra. Anastasia Pudjitiherwanti, M.Hum.

NIP : 196407121989012001

Pembimbing II



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP : 196202211989012001

PENGESAHAN KELULUSAN

PENGESAHAN KELULUSAN

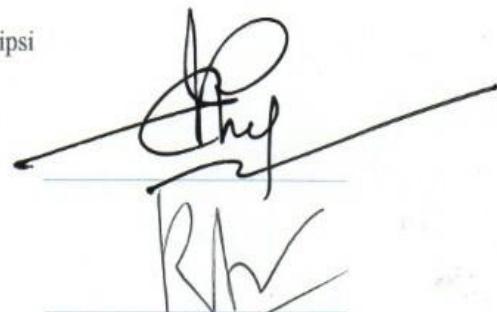
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

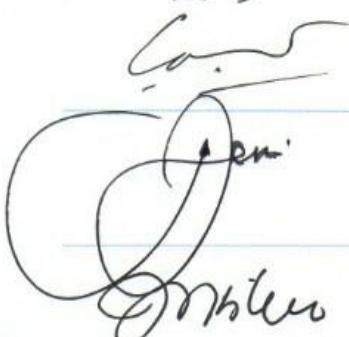
Tanggal : 26 Februari 2020

Panitia Ujian Skripsi

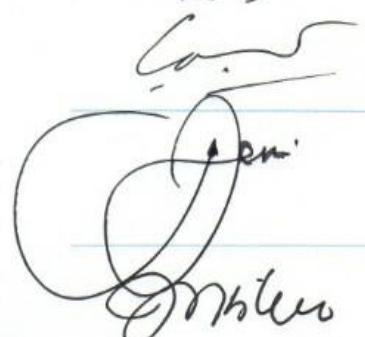
Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP. 196510181992031001
Ketua



Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP. 197807252005012002
Sekretaris



Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
NIP. 196905181993031001
Penguji I



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001
Penguji II

Dra. Anastasia Pudjitiherwanti, M.Hum.
NIP. 196407121989012001
Penguji III



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dra. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Suryana Intan Pamungkas

NIM : 2311413038

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Majas yang Terdapat pada Kumpulan Puisi dalam Album *Le Cœur Innombrable* Karya Anna de Noailles** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walau tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap tanggungjawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan keganjilan saya bersedia menerima konsekuensinya.

Demikian pernyataan ini saya buat agar digunakan seperlunya.

Semarang, 26 Februari 2020



Suryana Intan Pamungkas

NIM. 2311413038

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.
(QS. Al Baqarah: 286).
- Bagai masakan tanpa rasa. Dunia tanpa kiasan, hidup tidak istimewa.
- Le succès ne s'est pas obtenu en un jour.
- Using patience as a tool to grind diamond.

PERSEMBAHAN :

Untuk almamater tercinta dan keluarga tersayang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Majas yang Terdapat pada Kumpulan Puisi dalam Album *Le Cœur Innombrable* Karya Anna de Noailles.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar dan menyelesaikan studi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan juga selaku pembimbing II, Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. yang telah mengizinkan penulis untuk menulis skripsi ini dan memberikan masukan yang penting demi terselesaiannya skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd. yang memberikan kesempatan penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Koordinator Program Studi Sastra Prancis dan juga selaku pembimbing I, Dra. Anastasia Pudjitiherwanti, M.Hum. yang telah bersabar memberikan arahan dan masukan yang sangat penting demi terselesaiannya skripsi ini.
5. Penguji skripsi, Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum. yang telah bersedia menguji dan memberikan berbagai saran dalam penulisan skripsi ini.

6. Dosen-dosen Sastra Prancis yang telah memberikan banyak ilmu dalam perkuliahan.
7. Ibu, dan keluarga tercinta yang tidak pernah bosan mendo'akan, memberikan motivasi, dan dukungan demi terselesaikannya studi ini.
8. Teman berkaki empat sekaligus keluarga bulu; Muzza yang telah menemani keseharian penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Teman-teman Pejuang Toga Linguistik 2013; Desy, Khilya, Aul, Dian, dan lainnya yang selalu ceria dan berbagi canda-tawa bersama.
10. Teman-teman Babon; Fitri, Yuni, Nurul, Yani dan Yovita yang selalu punya cara untuk menghilangkan kejemuhan.
11. Teman-teman Sastra Prancis 2013; Alfi, Panda, Chus dan lainnya yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
12. Teman-teman Sastra Prancis 2014; Upi dan Adela, yang telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat kepada penulis.
13. Teman-teman KKN Banjarsari Temanggung 2016 terima kasih atas cerita yang kalian bagikan kepada penulis.
14. Teman-teman kos; Mbak Sandra, Mbak Gista, Rose, Tri, Nanda, Serlin, Lusy yang selalu memberikan keceriaan.
15. Untuk semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis

ABSTRAK

Pamungkas, Suryana Intan, 2020. Analisis Majas yang Terdapat pada Kumpulan Puisi dalam Album *Le Cœur Innombrable* Karya Anna de Noailles. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dra. Anastasia Pudjitiherwanti, M. Hum. Pembimbing II : Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

Kata kunci : Semantik, Majas, Puisi, Anna de Noailles.

Semantik diperlukan untuk menelaah makna dalam bahasa. Bahasa tidak hanya mengenai komunikasi pada kehidupan sehari-hari, dibutuhkan juga kelihian dalam bermain kata-kata pada sebuah karya sastra agar dapat diminati masyarakat. Puisi merupakan karya sasta yang memiliki makna tersendiri dengan berbagai bahasa kiasan yang disebut majas. Fungsi dari majas berpengaruh besar terhadap puisi agar menciptakan nilai estetika yang tinggi pada bahasanya. Dalam memaknai majas bukan perkara yang mudah karena terdapat banyak jenisnya sehingga untuk dapat memahami suatu majas harus mengetahui ciri-ciri dari masing-masing majas tersebut. Penelitian ini membahas sebuah permasalahan, yakni majas apa sajakah yang terdapat pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Untuk data dianalisis menggunakan metode padan serta digunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal dengan teknik penyajian data menggunakan kata-kata.

Peneliti mengambil sepuluh judul puisi dari kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles. Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan tigabelas majas dengan rincian; 2 majas antonomasia, 18 majas hipalase, 15 majas metalepse, 3 majas metonimia, 4 majas sinekdok, 3 majas alegori, 3 majas aposisi, 35 majas perbandingan, 11 majas *correspondances*, 18 majas metafora, 10 majas oksimoron, 34 majas *calembour*, dan 1 majas homonimi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa majas perbandingan dan majas *calembour* merupakan majas yang paling sering muncul di dalam kumpulan puisi *Le Cœur Innombrable*.

L'ANALYSE DE LA FIGURE DE SENS DANS LE RECUEIL DE POÉSIE DE L'ALBUM *LE CŒUR INNOMBRABLE* D'ANNA DE NOAILLES

Suryana Intan Pamungkas
Directrices : Dra. Anastasia Pudjitiherwanti, M. Hum. et
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

Département des Langues et des Littératures Étrangères
Faculté des Langues et des Arts Université d'État de Semarang.

EXTRAIT

La sémantique est nécessaire pour examiner le sens dans le langage. La langue ne concerne pas seulement la communication au quotidien, une compétence est également nécessaire pour jouer des mots sur une œuvre littéraire afin qu'elle puisse intéresser le public. La poésie est une œuvre littéraire qui a sa propre signification avec divers langages figuratifs appelés la figure de sens. La fonction de la figure de sens influence grandement la poésie afin de créer une haute valeur esthétique dans la langue. L'interprétation des figures de sens n'est pas un cas facile car il existe de nombreux types pour que pour être en mesure de comprendre une figure de sens il faut connaître les caractéristiques de chacun de ces figures de sens. Cette étude aborde un problème, à savoir quelles sont les figures de sens trouvant dans le recueil de poésie de l'album *Le Cœur Innombrable* d'Anna de Noailles.

La méthode et la technique de collecte de données utilisées sont la méthode de référence à la technique de prise de notes. Les données ont été analysées en utilisant la méthode d'appariement et la technique de l'élément déterminant (PUP). La méthode d'exposition aux résultats de l'analyse des données utilisée est une méthode informelle avec des techniques de présentation des données utilisant des mots.

La chercheuse a tiré dix titres de poésie d'un recueil de poésie de l'album *Le Cœur Innombrable* d'Anna de Noailles. Basée sur l'analyse effectuée, les chercheuses ont trouvé treize figures de sens avec des détails; 2 l'antonomase, 18 l'hypallage, 15 la métalepsis, 3 la métonymie, 4 la synecdoque, 3 l'allégorie, 3 l'apposition, 35 la comparaison, 11 les correspondances, 18 la métaphore, 10 l'oxymore, 34 le calembour et 1 l'homonymie. Ces résultats indiquent que les formes comparatives et calembours sont les formes qui apparaissent le plus fréquemment dans le recueil de poésie *Le Cœur Innombrable*.

Mot clés : sémantique, figure de sens, poésie, Anna de Noailles

RÉSUMÉ

A. Introduction

Les gens s'utilisent la langue pour interagir ou se communiquer de sorte qu'une action mutuelle se crée entre une personne et une autre personne qui facilite leur présentation et leur collaboration dans une communauté, un groupe ou une organisation particulière. Cela est conforme à l'avis de Kushartanti (2005: 3), elle stipule que la langue est un système d'étiquettes sonores acceptées par les membres de certains groupes communautaires pour travailler ensemble, communiquer et s'identifier.

Le langage peut également être réalisé sous la forme d'œuvres littéraires créées dans un but précis. Ratna (2009: 147) a révélé que le principal moyen d'œuvre littéraire est la langue. Dans le processus créatif des écrivains, la langue n'est qu'une matière première. Chaque œuvre littéraire a ses propres caractéristiques. La poésie qui se trouve facilement est une forme de travail littéraire avec un bel arrangement des langues. Selon Wordsworth, cité par Pradopo, 2009: 6, explique que la poésie est une déclaration imaginative de sentiment, c'est-à-dire un sentiment fabriqué ou imaginé.

Le langage figuré appelé la figure de sens est nécessaire pour créer un beau langage et imaginatif sur le choix des mots dans la poésie. La figure de sens est un moyen de quelqu'un pour s'exprimer à travers de la

langue et de l'œuvre littéraire. C'est la même chose que l'avis de Laksana (2010: 4) qui déclare que le langage figuratif dont le sens dépasse la limite habituelle est appelé figure de sens.

L'objet de la recherche est la poésie française car il existe beaucoup de mots semblables qui sont utilisés dans la poésie indonésienne. La poésie a aussi un beau langage et de nombreux auteurs ou écrivains légendaires, dont Anna de Noailles avec son œuvre dans un album de poésie intitulé *Le Cœur Innombrable*. La chercheuse estime que dans la poésie française, il existe de nombreuses similitudes utilisées dans la poésie indonésienne.

B. Théorie

1. Sémantique

Baylon et Mignot (2005: 3) soutiennent que la sémantique comme l'étude scientifique du sens, ou de la signification. En ce qui concerne les études sémantiques, il existe un concept de signification, à savoir la théorie référentielle appelée triangle sémiotique, qui a été montrée par Ogden et Richards concernant la relation entre les concepts (pensée ou référence), les symboles (symboles) et les référents. Pateda (2001: 56) explique que le symbole est un élément linguistique sous forme de mots ou de phrases. La référent est un objet, un événement, un fait ou un processus lié au monde de l'expérience humaine, tandis que le concept ou la référence est ce qui est dans l'esprit de l'objet indiqué par le symbole.

Selon cette théorie, il n'y a pas de relation directe entre le symbole (symbole) et la référent. Par conséquent, le triangle de sens dessine une ligne brisée entre le symbole et le référent.

2. Figure de Sens

Figure de sens est utilisé pour exprimer des idées visant à obtenir certains effets et à créer une belle composition conforme à ce qui est attendu par l'auteur. Pour réaliser la fonction des figures de sens, la prudence de l'auteur dans le choix et l'utilisation de la langue est très importante pour que l'intention qui est véhiculé peut être atteint. Beth et Marpeau (2005: 23) expliquent que la figure de sens est contrairement aux figures de mots qui ont pour objet le signifiant. On les appelle également «tropes», un terme qui vient du grec, «*tropos*», et signifie étymologiquement détour, changement. Les tropes ou figures de sens vise à déplacer la sémantique vers des mots ou des groupes de mots qui sont leur objet. Elles remplacent leur sens littéral par un sens figuratif.

2.1 Figure de la Contiguïté

Dans les figures de la contiguïté, le changement de sens littéral en sens figuratif est influencé par l'utilisation d'un objet ou d'une chose ou d'une idée qui décrit autre chose et que l'utilisation sert à maintenir une équation. Ces deux entités dans cette figure de sens sont faites du même groupe. Cet usage influence le changement ou l'expansion du sens. Elles

ont six types. Ce sont l'antonomase, l'hypallage, la métalepse, la métonymie, la périphrase, et la synecdoque.

2.1.1 Antonomase

L'antonomase utilise un nom propre comme nom commun ou l'inverse. Par exemple, le malin pour satan.

2.1.2 Hypallage

On parle d'hypallage lorsque l'on qualifie un mot alors que cette qualification se rapporte logiquement à un autre mot de la phrase. Par exemple, ils allaient obscurs sous la nuit solitaire.

2.1.3 Métalepse

La métalepse désigne une chose par une autre, en utilisant une relation d'analogie implicitement qui relie ces deux choses et permet au lecteur de savoir immédiatement de quoi parle-t-on. Par exemple, la sève empoisonnée pour l'héroïne.

2.1.4 Métonymie

La métonymie remplace un élément par un autre élément qui est lié au premier élément par un rapport ou une relation logique. Elle utilise le rapport de contiguïté entre deux objets et leur compréhension est faite implicitement lorsqu'on utilise l'un de ses éléments pour déterminer l'autre. Par exemple, boire un verre, pour dire boire le contenu d'un verre.

2.1.5 Périphrase

La périphrase remplace un mot par une expression qui décrit le mot sans lui donner un surnom ou lui donner un sens et

une connotation qui le complète. Par exemple, la ville lumière pour décrire de Paris.

2.1.6 Synecdoque

La synecdoque est un cas particulier de la métonymie. On parle de synecdoque lorsqu'un terme est substitué à un autre et que le rapport entre le terme utilisé et le terme sous-entendu est celui d'une inclusion : on utilise le tout pour désigner la partie, ou l'inverse. Par exemple, il y a environ deux cents têtes dans ce théâtre.

2.2 Figure de l'Association

On associe deux choses ou idées qui n'ont a priori rien à voir et que l'on met en regard pour délivrer une signification plus forte, plus expressive. Elles ont sept types. Ce sont l'allégorie, l'apposition, la comparaison, la compensation, les correspondances, la métaphore, et l'oxymore.

2.2.1 Allégorie

On parle d'allégorie lorsqu'une idée est représentée sous une forme matérielle et vivante. Par exemple, la colombe et le rameau d'olivier.

2.2.2 Apposition

L'apposition est un procédé qui permet de qualifier un terme en lui rattachant d'autres mots ou groupes de mots qui sont

placés à sa suite (généralement après une virgule) pour expliciter le premier, le rende plus expressif. On parle également de pathétisme.

Par exemple, j'ai rencontré Jean-Pierre, ton cousin.

2.2.3 Comparaison

La comparaison rend deux éléments (mots ou groupes de mots) semblables et utilise le second mot pour le décrire de façon plus concrète, plus affirmée ou plus perceptible que le premier. On peut parler de comparaison lorsque figurent : un comparé, un comparant et un terme les reliant, appelé comparatif (tel, comme, ainsi que...). Par exemple, la nature comme une abeille.

2.2.4 Compensation

La compensation modifie la connotation d'un mot ou d'un groupe de mots en le contrebalaçant par un mot apportant une connotation contraire. Par exemple, j'attends le doux veuvage, j'attends le deuil heureux.

2.2.5 Correspondances

Les correspondances sont les liens d'analogie que l'acteur peut mettre en évidence le caractère distinctif de deux éléments sensibles différents. Ce concept a été introduit en France par Baudelaire. Il se fonde sur synesthésie, c'est-à-dire sur la relation que peuvent entretenir entre eux deux sens différent. Par exemple, Fait dans le bassin clair son bruit rafraîchissant.

2.2.6 Métaphore

À la différent de la comparaison, elle ne fait pas appel à un comparatif, rendant le lien qui les unit implicitement (et plus ou moins intelligible). Par exemple pour métaphore in praesentia est mon brave, n'oublions pas que les petites émotions sont les grands capitaines de nos vies et qu'à celles-là les y obéissons sans le savoir. Et je te veux jusqu'à en vendre l'âme, À tes pieds je dépose mes armes pour métaphore in absentia.

2.2.7 Oxymore

L'oxymore rapproche syntaxiquement deux termes qui s'opposent en temps normal. Par exemple, cette petite grande âme venait de s'envoler.

2.3 Figure du double sens

Les figures de double sens vise comme la polysémie, c'est-à-dire l'ambiguïté du langage, et en jouent pour proposer un sens nouveau. Elles ont cinq types. Ce sont le calembour, la diaphore, l'homonymie, la métanalyse, et la syllépse.

2.3.1 Calembour

Le calembour utilise l'équivalence phonique entre deux mots, entre un groupe de mots et un mot, ou entre deux groupes de mots, pour les rapprocher de manière sémantique. La publicité utilise fréquemment le calembour pour donner un impact sonore à

ses slogans, en associant notamment une marque à un concept positif. Par exemple, tout reposait dans Ur et dans Jérimaladeth ; les astres émaillaient le ciel profond et sombre ; le croissant fin et clair parmi ces fleurs de l'ombre, brillait à l'occident, et Ruth se demandait.

2.3.2 Diaphore

On parle la diaphore lorsque le même mot ou groupe de mots est répété plusieurs fois. À chaque répétition, les nuances de sens apparaîtront. Par exemple, Proculeius reprochait à son fils d'attendre sa mort et celui-ci répondait qu'il ne l'attendait pas. Eh bien, reprit-il, en tout cas, je te prie d'attendre.

2.3.3 Homonymie

Homonymie est fondée sur l'utilisation d'homonymes, c'est-à-dire de mots qui se prononcent exactement de la même manière mais qui n'ont pas le même signifié. Cette position sonore sert à renforcer la relation sémantique entre ces deux mots. Par exemple, et que nous demeurions pleins d'ennuis et pleins d'âge.

2.3.4 Métanalyse

La métanalyse se fonde sur l'ambigüité qui peut provoquer l'énonciation d'un mot ou d'un groupe de mots. Parfois, dans la métanalyse, l'interlocuteur comprend autre chose parce que le locuteur n'est pas bon à couper des mots ou n'est pas bon à comprendre l'information obtenue avant qu'il soit parlé au

interlocuteur. Par exemple, la grammaire et grand-mère ou grand-père.

2.3.5 Syllepse

On parle de syllepse quand un accord ne se fait pas selon les règles grammaticales, mais selon la logique du sens. Par exemple, nos petites cuillères n'ayant rien à voir avec des médicaments, nous prions notre aimable clientèle de ne pas les prendre après les repas.

C. Méthodologie de la Recherche

L'approche ou qui est utilisée dans cette recherche est une approche qualitative. Alors que le type de recherche est une recherche qualitative descriptive. Les données de cette étude sont des phrases contenues dans un recueil de poésie de l'album Le Cœur Innombrable d'Anna de Noailles qui sont ensuite analysées conformément à la théorie des figures de sens. La source de données de cette étude provient d'un recueil de poésie de l'album Le Cœur Innombrable d'Anna de Noailles. Il y a 10 titres de poésie tirés de 59 poésie contenus dans la collection de poésie.

La méthode de collecte de données utilisée dans cette recherche est la méthode de l'écoute, qui est l'écoute et l'observation de l'utilisation du langage. La technique utilisée pour la collecte de données est la technique de prise de notes. De plus, la méthode d'analyse de données utilisée est la méthode d'appariement. La technique utilisée pour analyser les données est la technique

du tri déterminant. La présentation des résultats de l'analyse de données dans cette étude utilise la méthode de présentation informelle, qui est la présentation des résultats de l'analyse des données à l'aide de mots.

D. Analyse

1. Figure de la Contiguïté

1.1 Antonomase

Qui s'enroulent a tronc lisse des peupliers

Refléteront en nous leur âme lasse ou vive

(LI/14/1901)

Analyse : Comme les feuilles sont petites, plissés et en forme de cœur, elles reposent sur des tiges plates qui sont inclinées obliquement par rapport à la tige principale de sorte que les feuilles se balancent ici et là même par des rafales de vents très doux, avec des mouvements qui ressemblent à des gens pleurent, pleins d'émotion à cause de la tristesse.

1.2 Hypallage

Le jour las et brûlé halète.

(LSEL A/3/1901)

Analyse : Les deux mots ci-dessus, las (fatigué) et halète (haletant) sont liés l'un et l'autre. Le contenu du sens du mot signifie que les deux se sentent fatigués.

1.3 Métalepsie

Je serai si sensible et si jointe à la terre.

(LV/45/1901)

Analyse : Comme le personnage je rencontrerai bientôt avec sa mort, le sens dans la phrase ‘Je serai plus sensible à la terre’ est la figure que je ferai plus de bien sur terre afin qu'elle puisse être utilisée comme une charité dans l'au-delà.

1.4 Métonymie

Dans le jardin, sucré d'œilletts et d'aromates.

(LV/1/1901)

Analyse : Dans la phrase ci-dessus, le sucré d'œilletts qui signifie ‘douceur de l'œillet’ n'est pas vraiment un œillet qui a un goût sucré lorsqu'il est mangé mais signifie un œillet qui a un parfum.

En d'autres termes, l'utilisation de figures de style dans le mot doux signifie la même chose que le mot parfum.

1.5 Synecdoque

Être le bois touffu qui lutte dans le vent

(E/27/1901)

Analyse : Le bois épais dans la phrase signifie que l'arbre et l'arbre de combat sont des branches et des brindilles, ce qui signifie qu'ils se frottent l'un contre l'autre lorsqu'ils sont dans le vent. Dans ce cas-ci, le bois est utilisé comme substitut du mot arbre parce que le bois provient des arbres.

2. Figure de l'Association

2.1 Allégorie

Et que les lourds frelons, suspendus aux tomates.

(LV/3/1901)

Analyse : Même si les grosses abeilles sont encore fortes.

Contrairement aux tomates dont la taille des arbres est petite. Cela montre que les forts dépendent des faibles. Dans la vie, cela devrait être mutuellement bénéfique, non seulement les petites personnes demandent de l'aide aux grandes, mais parfois les grandes personnes ont besoin de l'aide des petites personnes.

2.2 Apposition

Et comme elle, penché sur l'horizon, mon cœur.

(LJELM/13/1901)

Analyse : Dans la phrase ci-dessus, il y a le mot mon cœur (mon cœur) pour souligner la phrase précédente, sur l'horizon (au-dessus de l'horizon). Mon cœur est un accent qui vise à expliquer le mot précédent que ce que l'on entend par l'horizon est le cœur.

2.3 Comparaison

Corps qui pliez comme des saules.

(LSELA/34/1901)

Analyse : Dans la phrase ci-dessus, le corps qui vieillit avec un saule est comparé à la même parce que les feuilles du saule poussent vers le bas comme si quelqu'un se penchait.

2.4 Correspondances

Qui souffle avec le bruit et l'odeur de la mer.

(E/7/1901)

Analyse : Dans cette phrase, il y a le sens de l'odorat pour le mot ‘soufflant avec le parfum de la mer’ et le sens de l'ouïe dans le mot ‘son’.

2.5 Métaphore

1. Métaphore in Praesentia

Vous êtes le coteau qui regarde la mer.

(LC/6/1901)

Analyse : ‘Vous’ est le sujet (quelque chose dont on parle) tandis que ‘coteau’ est l'image et le point de similitude n'est pas mentionné. Le coteau est un tas de sol plus haut que la surface terrestre environnante mais relativement plus bas qu'une montagne. Se sentir heureux est ce qui sera obtenu si vous voyez le paysage autour du coteau en raison de la beauté et des priviléges de chaque coteau. Il est possible que le point de similitude du personnage ‘vous’ dans le poésie avec le coteau soit tout aussi haut et charmant.

2. Métaphore in Absentia

Le vent se bercer dans les fleurs

Et tout l'été luisant sommeille.

(LSEL A/8/1901)

Analyse : La ligne du poésie a un sujet à savoir le vent. Alors que l'image et les points de similitude sont implicites (n'apparaissent pas). Souffler sur la phrase ci-dessus signifie un essai et la phrase ‘Et tout l'été luisant sommeille’ indique que l'enthousiasme et le travail acharné continueront même si ce n'est pas comme d'habitude.

2.6 Oxymore

Et sentir, par la nuit paisible et par l'orage.

(LVP/3/1901)

Analyse : Le mot paisible (paix) et orage (tempête) sont des mots contradictoires. Paisible signifie paix, sécurité et prospérité. Bien que la tempête soit l'une des catastrophes qui rend le cœur mal à l'aise, il n'est pas sûr et cause beaucoup de pertes et de misère.

3. Figure du Double Sens

3.1 Calembour

Au mur où le soleil s'écrase chaudement,
La lumière emplira les étroites allées
Sur qui l'ombre des fleurs est comme un vêtement.

(LV/18/1901)

Analyse : Basé sur l'expression, le mot vêtement ajuste la rime ‘ment’ dans la ligne de poésie précédente, chaudement.

3.2 Homonymie

Et que nous demeurions pleins d'ennuis et pleins d'âge.

(LJ/26/1901)

Analyse : Dans cette phrase, le mot pleins a le même son et la même signification, qui est plein. Mais les pleins dans le premier mot signifient beaucoup (beaucoup de problèmes mais cela ne signifie pas augmenter) tandis que les pleins dans le deuxième mot signifient augmenter l'âge.

E. Conclusion

La chercheuse a trouvé 67 données. À partir de ces données, 157 figures de sens ont été trouvées. Il y a 13 types de la figure de sens de dix titres de poésie dans le recueil de poésie de l'album Le Cœur Innombrable d'Anna de Noailles. Ce sont 2 l'antonomase, 18 l'hypallage, 15 la métalepsie, 3 la métonymie, 4 la synecdoque, 3 l'allégorie, 3 l'apposition, 35 la comparaison, 11 les correspondances, 18 la métaphore, 10 l'oxymore, 34 le calembour et 1 l'homonymie. Sur la base de ces détails, figure de la comparaison et figure de calembour sont les plus fréquentes.

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------|--------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| <i>EXTRAIT</i> | ix |
| RÉSUMÉ | x |
| DAFTAR ISI..... | xxv |
| DAFTAR SINGKATAN | xxviii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan..... | 10 |
| 1.4 Manfaat..... | 10 |
| 1.5 Sistematika Penulisan..... | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS | 13 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 13 |
| 2.2 Landasan Teori | 16 |
| 2.2.1 Semantik..... | 17 |
| 2.2.2 Majas | 19 |
| 2.2.2.1 <i>Contiguïté</i> (Kontiguitas)..... | 20 |
| 1. <i>Antonomase</i> (Antonomasia) | 21 |
| 2. <i>Hypallage</i> (Hipalase) | 22 |

| | | |
|-----|-----------------------------------------------|----|
| 3. | <i>Métalepse</i> (Metalepse) | 23 |
| 4. | <i>Métonymie</i> (Metonimia)..... | 23 |
| 5. | <i>Périphrase</i> (Perifrasis) | 25 |
| 6. | <i>Synecdoque</i> (Sinekdok)..... | 26 |
| | 2.2.2.2 <i>Association</i> (Pertautan)..... | 27 |
| 1. | <i>Allégorie</i> (Alegori)..... | 27 |
| 2. | <i>Apposition</i> (Aposisi) | 28 |
| 3. | <i>Comparaison</i> (Perbandingan) | 29 |
| 4. | <i>Compensation</i> (Kompensasi) | 30 |
| 5. | <i>Correspondances</i> (Korespondensi) | 31 |
| 6. | <i>Métaphore</i> (Metafora)..... | 32 |
| 7. | <i>Oxymore</i> (Oksimoron) | 37 |
| | 2.2.2.3 <i>Double Sens</i> (Makna Ganda)..... | 38 |
| 1. | <i>Calembour</i> (Permainan Kata) | 39 |
| 2. | <i>Diaphore</i> (Diafora)..... | 40 |
| 3. | <i>Homonymie</i> (Homonimi) | 41 |
| 4. | <i>Métanalyse</i> (Metanalisis) | 42 |
| 5. | <i>Syllepse</i> (Silepsis)..... | 43 |
| | 2.2.3 Puisi..... | 45 |
| | BAB III METODE PENELITIAN..... | 46 |
| 3.1 | Pendekatan Penelitian..... | 46 |
| 3.2 | Data dan Sumber Data..... | 47 |
| 3.3 | Metode Pengumpulan Data | 47 |
| 3.4 | Metode Analisis Data | 49 |
| 3.5 | Metode Penyajian Hasil Analisis Data | 50 |

| | |
|------------------------------------------------------------------|-----|
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 51 |
| 4.1 <i>Les Figures de la Contiguïté</i> (Majas Kontigitas) | 51 |
| 1. <i>Antonomase</i> (Antonomasia) | 52 |
| 2. <i>Hypallage</i> (Hipalase)..... | 53 |
| 3. <i>Métalepse</i> (Metalepse) | 61 |
| 4. <i>Métonymie</i> (Metonimia) | 69 |
| 5. <i>Synecdoque</i> (Sinekdok) | 70 |
| 4.2 <i>Les Figures de l'Association</i> (Majas Pertautan)..... | 73 |
| 1. <i>Allégorie</i> (Alegori) | 73 |
| 2. <i>Apposition</i> (Aposisi)..... | 75 |
| 3. <i>Comparaison</i> (Perbandingan)..... | 77 |
| 4. <i>Correspondances</i> (Korespondensi) | 97 |
| 5. <i>Métaphore</i> (Metafora) | 101 |
| 6. <i>Oxymore</i> (Oksimoron)..... | 114 |
| 4.3 <i>Les Figures du Double Sens</i> (Majas Makna Ganda) | 119 |
| 1. <i>Calembour</i> (Permainan Kata)..... | 120 |
| 2. <i>Homonymie</i> (Homonimi)..... | 138 |
| BAB V PENUTUP..... | 139 |
| 5.1 Simpulan..... | 139 |
| 5.2 Saran | 140 |
| DAFTAR PUSTAKA | 141 |
| LAMPIRAN | 145 |

DAFTAR SINGKATAN

| | | |
|-----------------|----------|-------------------------------|
| 1. LV | : | LE VERGER |
| 2. E | : | EXALTATION |
| 3. LJELM | : | LE JARDIN ET LA MAISON |
| 4. LSELA | : | LES SAISONS ET L'AMOUR |
| 5. LJ | : | LA JEUNESSE |
| 6. OLM | : | O LUMINEUX MATIN |
| 7. LI | : | L'INNOCENCE |
| 8. LVP | : | LA VIE PROFONDE |
| 9. LC | : | LE CŒUR |
| 10. LA | : | L'AUTOMNE |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kesehariannya, manusia menggunakan alat perantara untuk berinteraksi dengan sesamanya. Perantara itu dinamakan bahasa. Bahasa tercipta beserta kesepakatan dan haruslah terkandung makna di dalamnya, karena hal itu diperlukan agar tersampaikannya maksud dan tujuan dalam berkomunikasi. Dengan adanya bahasa, akan timbul aksi timbal balik antara satu orang dengan orang lain sehingga memudahkan kita untuk saling memperkenalkan diri dan bekerja sama di lingkungan masyarakat maupun dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu. Hal ini sepandapat dengan Kushartanti (2005:3) yang menyatakan bahwa bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Selain untuk berkomunikasi, bahasa juga dapat direalisasikan dalam bentuk karya sastra. Menurut Ratna (2009:147) medium utama karya sastra adalah bahasa. Dalam proses kreatif bagi sastrawan, bahasa hanyalah bahan mentah. Masing-masing karya sastra juga mempunyai ciri khasnya tersendiri. Tak ada satupun karya sastra yang ditulis tanpa tujuan tertentu. Karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan di masyarakat. Bentuk-bentuk karya sastra dengan susunan bahasa yang indah sangat mudah untuk ditemukan. Salah satunya adalah puisi. Bukan

menjadi hal baru jika seringkali anak muda mengimplementasikan perasaannya melalui puisi dan lagu. Untuk menyajikan sebuah lagu yang utuh dibutuhkan pula teks atau yang disebut lirik lagu.

Telah diamati bahwa sudah banyak lagu dibuat dengan lirik yang puitis. Tetapi di samping lirik, lagu juga membutuhkan musik sebagai unsur pelengkap untuk mengiringinya, sehingga untuk menciptakan satu lagu dibutuhkan waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu, biasanya puisi menjadi jalan alternatif untuk berkarya dikarenakan tidak membutuhkan waktu yang lama tetapi tetap memiliki nilai estetika yang tinggi. Kemudian puisi merupakan karya sastra yang mudah diciptakan meskipun terdapat syarat seperti terikat irama, rima, penyusunan lirik dan bait, serta didalamnya tersimpan makna hasil dari pelampiasan isi hati, ungkapan perasaan dan pikiran yang dikeluarkan seorang penyair sesuai imajinasinya. Sama halnya dengan pernyataan Wordsworth yang dikutip oleh Pradopo (2009: 6), bahwa seseorang menjelaskan puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangangkan.

Di samping menjadikan puisi sebagai media untuk berkarya karena mudah untuk dibuat, bukan berarti dapat menciptakan puisi dengan bahasa yang semena-mena, tidak santun bahkan yang berunsur negatif. Ada beberapa puisi buruk yang menjadi populer. Contohnya pada puisi ibu Sukmawati dengan judul “Ibu Indonesia” yang beredar di berbagai media dan menyebabkan kontroversi di berbagai kalangan masyarakat. Selain itu

juga sering dijumpai puisi politik dengan menggunakan kata-kata yang faktual tanpa adanya bahasa kiasan. Hal tersebut menunjukkan sebaiknya di zaman yang modern ini perlu memilih hal baik dan buruk untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat suatu karya dan hal ini sesuai pendapat Yulianto (2015:2) pada kutipannya berikut.

It is important for us to always haveune esprit critique on what we see in the medias since we live in an era of myth and reality. We have to be able to distinguish which is really true and which is false or fake.

‘Penting bagi kita untuk selalu memiliki kritik esensi terhadap apa yang kita lihat di media karena kita hidup di era mitos dan kenyataan. Kita harus bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah atau palsu’.

Lebih lanjut, memilih puisi sebagai bahan analisis penelitian memberi kebanggaan pada diri sendiri karena puisi memiliki daya tarik yang bersifat khas dan merupakan seni tertulis yang membutuhkan keahlian dan kejelian dalam menelaah makna pada setiap baitnya. Untuk menciptakan keindahan bahasa secara khusus dan penuh imajinasi pada pilihan kata dalam puisi, dibutuhkan bahasa kiasan atau bahasa yang nyeleneh dan melampaui batas yang lazim dengan kata lain tidak biasa digunakan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk menghidupkan setiap karangan sehingga dapat menimbulkan imajinasi dari apa yang telah dimaksudkan pengarang serta diharapkan akan memperoleh kesan dan perhatian yang komprehensif terhadap puisi yang sedang dibaca maupun didengarkan. Sejalan dengan penjabaran berikut, Laksana (2010:4) mengatakan bahwa bahasa kiasan yang maknanya melampaui batas yang lazim itu disebut majas.

Majas merupakan ekspresi seseorang mengenai dirinya yang dituangkan melalui bahasa. Dengan adanya majas, diharapkan agar orang lain tersentuh perasaannya atas hal yang sedang disampaikan. Pada umumnya, majas disamakan dengan gaya bahasa. Gaya bahasa sering dipakai untuk menggambarkan sesuatu atau bisa juga mewakili perasaan pengarang yang dicurahkan lewat karya sastra mereka. Gaya bahasa menurut Zainuddin (1992:51) adalah pemakaian ragam bahasa dalam mewakili atau melukiskan sesuatu dengan pemilihan atau penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu. Sehingga kebanyakan orang menyebutkan bahwa majas adalah gaya bahasa.

Namun sebenarnya majas berbeda dengan gaya bahasa. Beth dan Marpeau (2005:7) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi 4 yaitu *les figure de mots*, *les figure de sens*, *les figure de construction*, dan *les figures de pensée*. Selanjutnya, Laksana (2010:5) berpendapat bahwa berdasarkan efek psikologis dan juga efek stilistik yang dikandungnya, majas berkaitan dengan gaya bahasa, namun antara keduanya perlu dibedakan. Majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Dengan demikian, majas bukan gaya bahasa, melainkan peranti untuk memperkuat gaya bahasa.

Perbedaan gaya bahasa dan majas juga dikemukakan oleh Ratna (2009:164) yang menyatakan bahwa majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa. Majas dengan demikian merupakan penunjang, unsur-unsur yang berfungsi untuk melengkapi gaya bahasa. Ruang lingkup gaya bahasa

lebih luas sebaliknya majas lebih sempit. Jadi, gaya bahasa bukanlah majas melainkan majas termasuk ke dalam gaya bahasa.

Selain berikatan erat dengan majas, puisi juga harus menggunakan pemilihan kata yang tepat sehingga tetap menonjolkan unsur estetika. Tanpa dukungan dari kata-kata yang tepat, puisi tidak akan terlihat menarik dan bermakna. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kuantitas pembaca. Untuk mencegah suatu hal yang tidak diinginkan seperti adanya bahasa yang kurang santun, dan untuk mendorong suksesnya karangan sebuah puisi dibutuhkan pilihan kata yang sesuai. Kata-kata indah dan sesuai pada sebuah puisi menunjukkan nilai puisi tersebut serta mencerminkan kualitas pengarangnya.

Puisi menjadi sasaran dan alasan untuk dijadikan bahan penelitian dikarenakan puisi berpotensi memiliki banyak bahasa yang indah dan santun beserta banyak pengarangnya yang sudah melegenda. Peneliti berpendapat bahwa dalam puisi bahasa Prancis banyak terdapat kesamaan majas yang digunakan dalam puisi berbahasa Indonesia. Salah satu majas yang sama-sama terdapat dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia adalah majas sinekdok. Majas sinekdok yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dicontohkan oleh Zaimar, (2002:54) pada kalimat ‘Kemarin, Budi tak tampak batang hidungnya’ yang bermakna orangnya tidak terlihat. Majas lain yang sama-sama terdapat dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia adalah alegori, metafora, metonimia, perbandingan dan masih banyak lagi. Selanjutnya, peneliti menggunakan kumpulan puisi

dalam album *Le Cœur Innombrable* karya seorang wanita Prancis yang terkenal akan sejumlah karyanya yaitu Anna de Noailles sebagai objek penelitian.

Anna Elisabeth de Brancovan atau yang kerap disapa Anna de Noailles lahir di Paris pada tanggal 15 November 1876 dari seorang ekspatriat Rumania berusia 50 tahun, Pangeran Grégoire Bassaraba de Brancovan, dan Putri Rachel Musurus, yang usianya 21 tahun lebih muda, seorang pianis asal Yunani yang lahir di Konstantinopel (sekarang Istanbul) dan dibesarkan di London. Menginjak usia sepuluh tahun, pada bulan Oktober 1886, Anna de Brancovan kehilangan ayahnya. Pada tanggal 18 Agustus 1897, melalui pernikahannya dengan putra Count Mathieu de Noailles, Anna de Brancovan masuk menjadi anggota salah satu keluarga bangsawan tertua Prancis. Pada tanggal 18 September 1900 dia melahirkan putra tunggalnya, Anne-Jules.

Pada tahun 1901, Noailles menerbitkan koleksi puisi pertamanya, *Le Cœur Innombrable (The Innumerable Heart)*, yang memperoleh kesuksesan yang gemilang. Setelah koleksi puisi keduanya, *L'Ombredes jours (The Shadow of Days, 1902)*, Noailles menerbitkan tiga novel, *La Nouvelle Espérance (New Hope, 1903)*, *Le Visage Également Merveillé (The Marveling Face, 1904)*, dan *La Domination (Domination, 1905)*. Pada tahun 1903, ia memulai persahabatan abadi dan penuh penderitaan, dengan novelis serta eseis Maurice Barrès, yang bertahan hingga kematian Barrès pada tahun 1923. *Les Éblouissements (Dazzling)* yang diterbitkan

pada tahun 1907 merupakan volume pertama puisi dewasa Noailles. Koleksi Noailles berikutnya, *Les Vivants et les Morts (The Living and The Dead, 1913)*, muncul sesaat sebelum terjadinya Perang Besar.

Setelah masa perang, Noailles menerbitkan *Les Forces Éternelles* (1920). Pada tahun 1921, Akademi Perancis memberinya penghargaan *Grand Prix de Littérature* (Penghargaan Karya Sastra). Tahun berikutnya, ia berhasil menjadi anggota wanita pertama dari Akademi Bahasa Prancis dan Sastra. Pada tanggal 11 Januari 1931, ia menjadi wanita pertama yang menerima pangkat tertinggi "Panglima" dalam *The Legion of Honor*. Di bulan-bulan terakhir tahun 1923, ia kehilangan ibunya dan dua teman terdekatnya, termasuk Barrès. Sejak saat itu, dia menciptakan karya yang berhubungan dengan kematian, yang sebagian besar dikumpulkan di *L'Honneur de souffrir (The Honor of Suffering, 1927)*. Pada tahun 1930, dia menerbitkan *Le Livre de ma vie*, sebuah otobiografi yang menceritakan tentang masa kecil dan masa remajanya. Anna de Noailles meninggal di Paris, 30 April 1933. (www.annadenoailles.org)

Salah satu contoh penggunaan majas yang terdapat pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles, dapat dilihat dalam bait puisi yang berjudul *Le Jardin et La Maison* berikut ini.

Le jet d'eau du jardin, qui monte et redescend.

Air mancur dari kebun, yang **naik turun**.

(LJELM/5/1901)

Pada bait tersebut terdapat majas oksimoron yang berarti mendekatkan dua

istilah yang berlawanan pada kala waktu normal. Adapun kata-kata yang menunjukkan majas oksimoron pada bait di atas yaitu kata *monte* (naik) dan kata *redescend* (turun) yang muncul secara bersamaan. Selain itu kedua kata tersebut memiliki makna yang bertentangan.

Menurut pendapat peneliti, penelitian maupun skripsi yang membahas tentang majas sudah banyak ditemui. Tetapi, mengkaji puisi masih sangat penting karena kepopulerannya atas bahasa yang unik dan bervariasi serta ketertarikan orang-orang pada puisi dari zaman dahulu hingga sekarang tidak pernah memudar. Masyarakat yang berantusias dan ingin berkecimpung dalam dunia sastra pastilah akan belajar membaca lebih banyak karya sastra terutama karya sastra yang terkenal dan merupakan karangan dari sastrawan-sastrawan handal.

Untuk menjadi sastrawan yang handal bagi pemula, sejatinya harus mengetahui dan memahami keanekaragaman bahasa beserta ciri dan maknanya. Dewasa ini, banyak ditemukan bahasa atau kalimat yang mengandung majas tetapi tidak semua orang mengetahui bahwa di dalamnya terdapat majas. Contoh dalam hal ini yaitu pada kalimat

L'orage, la fatigue et la peur, cher matin.

Badai, **kelelahan** dan **ketakutan**, pagi yang baik

(OLM/20/1901)

Yaitu pada kata kelelahan dan ketakutan sebagai hal yang biasa dirasakan sehari-hari dianggap dua perasaan yang berbeda. Padahal yang sebenarnya, di dalam kalimat tersebut terdapat majas hipalase yang

memiliki makna saling berhubungan. Hal ini semacam fenomena yang timbul tanpa kesadaran dan tidak tampak secara jelas apabila orang tersebut tidak memahaminya secara mendalam.

Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk melakukan penelitian tentang majas secara kompleks yang terdapat dalam puisi khususnya puisi berbahasa Prancis dikarenakan peneliti sedang mempelajari bahasa Prancis. Peneliti berasumsi bahwa menganalisis puisi bahasa Prancis masih menjadi hal penting dalam pembelajaran bahasa Prancis terutama pada ilmu murni. Selanjutnya, mengkaji majas dalam puisi berbahasa Prancis menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Berdasarkan pengamatan awal, kumpulan puisi *Le Cœur Innombrable* mengandung banyak majas sehingga membuat peneliti tertarik, kemudian dipilih dan dikaji untuk menjadikan puisi-puisi tersebut sebagai bahan penelitian dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti mengambil kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable*, sebagai objek studi semantik. Analisis majas pada puisi yang terdapat dalam album *Le Cœur Innombrable* akan dijabarkan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Majas apa sajakah yang terdapat pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui majas-majas yang terdapat pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles.

1.4 Manfaat

Secara teoretis skripsi ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan khususnya majas dalam bahasa Prancis.

Selanjutnya, manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan deskripsi atau paparan tentang bentuk majas yang terdapat pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles.

Skripsi ini diharapkan mampu memberikan suatu kontribusi data dasar bagi orang lain yang hendak melakukan penelitian sejenis. Diharapkan pula agar nantinya, skripsi ini mampu menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan bagi orang-orang pada umumnya yang berkenan memperhatikan masalah kebahasaan dalam suatu kehidupan.

Lebih lanjut, berikut disajikan secara rinci manfaat yang diharapkan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi pembelajar bahasa Prancis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai peningkatan dalam pembelajaran, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai majas serta dapat digunakan sebagai landasan berpikir untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami teori tentang majas serta dapat menyalurkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, penulis membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAGIAN AWAL

Pada bagian ini memuat sampul berjudul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, abstrak, *résumé*, prakata, daftar isi dan daftar singkatan.

BAGIAN INTI

Pada bagian ini terdapat lima bab, yakni bab 1, bab 2, bab 3, bab 4, dan bab 5. Bab 1 memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 membahas tinjauan pustaka dan kajian teori mengenai majas. Bab 3 memaparkan metode penelitian. Bab 4 membahas hasil penelitian dan pembahasan. Terakhir Bab 5

yaitu kesimpulan dan saran, penulis menyimpulkan hasil pengkajian dari seluruh bab dan saran.

BAGIAN AKHIR

Pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari berbagai penelitian sebelumnya guna dikumpulkan untuk bahan perbandingan. Di samping itu, peneliti memperoleh informasi dari buku-buku, jurnal, dan penelitian lain yang relevan untuk mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang akan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Penelitian mengenai majas pernah dilakukan oleh Anisa Nur Pratiwi dari Universitas Negeri Semarang pada Tahun 2016. Penelitiannya yang berjudul *Figure De Sens (Majas) dalam Lirik Lagu Carla Bruni* berhasil ditemukan 10 majas , yang terdiri dari antonomasia, metonimia, perifrasis, sinekdok, aposisi, perbandingan, *correspondances*, metafora, oksimoron, homonimi.

Penelitian sejenis dilakukan juga oleh Sofianti Baharuddin dari Universitas Hasanuddin pada tahun 2017 berjudul *Metafora dalam Lirik Lagu Anggun C. Sasmi*. Dari hasil analisis, peneliti mengumpulkan 20 data metafora yang terdiri atas: (1) 8 bentuk metafora antropomorfis, (2) 2 bentuk metafora binatang, (3) 9 bentuk metafora konkret-abstrak, dan (4) 1 bentuk metafora sinaestetik. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam lagu-lagu Anggun bertujuan untuk memberi efek estetis juga memperkuat pesan yang disampaikan pencipta lagu.

Selanjutnya, penelitian serupa lainnya berjudul *Gaya Bahasa dan Aspek Pencitraan pada Iklan Parfum dalam Majalah Avantages Edisi Tahun 2015* yang dilakukan oleh Ade Febri Suci Nurani dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017. Penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa: (1) jenis-jenis iklan parfum di majalah *Avantages* termasuk 16 hiperbola, 14 personifikasi, 1 polysyndeton, 7 elips, 3 aliterasi, 2 anafora, 1 antitesis, 1 metonimi, (2) aspek gambar iklan wewangian di majalah *Avantages* terdiri dari 23 gambar yang ditandai produk, 4 gambar dan harga berkualitas, 1 gambar pengguna dan 4 gambar simbol budaya.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sandora M.L.Gaol dari Universitas Negeri Medan pada tahun 2013. Penelitiannya yang berjudul *Analyse de la Figure de Style d'Amplification dans Les Chansons de Pop Française*. Data yang digunakan adalah lirik lagu pop pilihan Olivia Ruiz dan Vanessa Paradis yang ditemukan dalam album *Tournée Acoustique, Divine Idylle, J'aime pas l'amour* dan *Elles et lui*. Analisis menemukan bahwa ada dua jenis majas amplification yang digunakan yaitu hiperbola 38,09% dan anapor 61,99%. Berdasarkan hasil penelitian, anapor menjadi majas yang paling dominan digunakan dalam lagu pilihan Olivia Ruiz dan Vanessa Paradis.

Kemudian, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Anis Tri Astuti dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitiannya yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Corneille pada Album Entre Nord et Sud* tersebut dilakukan pada tahun 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa (1) terdapat 95 data yang mengandung gaya seperti anafora (31 data), asyndeta (2 data), elipse (3 data), repertor (1 data), anastrophe (5 data), anadiplose (9 data), retorika (15 data), aliterasi (12 data) mesodiplose (12 data) dan metafora (5 data). Crow menerapkan banyak gaya anaforis yang memiliki tujuan memberikan penekanan pada lirik lagu dan mengekspresikan aspek estetika dari lagu tersebut. (2) Ada 3 fungsi bahasa dalam pidato lagu ini termasuk fungsi ekspresif (85 data), fungsi puitis (8 data) dan fungsi konatif (2 data). Fungsi dominan dalam penelitian ini adalah fungsi ekspresif yang bertujuan untuk mengungkapkan cinta, kebencian, kemarahan, kesedihan, kegembiraan, dan kesedihan. Semua lagu dalam album *Entre Nord et Sud* ditulis oleh Corneille sendiri.

Penelitian mengenai kiasan juga dilakukan oleh Mohammad Issa Mehawesh dari *Zarqa University of Jordan* pada tahun 2016. Penelitiannya berjudul *Figures of Speech in the Translation of King Abdullah II Political Speeches* tersebut menjelaskan kiasan (simile dan metafora) dalam pidato-pidato politik Raja Abdullah II. Penelitian tersebut juga membahas tokoh-tokoh pidato dalam terjemahan pidato-pidato politik Raja Abdullah II yang dapat dianggap sebagai jenis wacana khusus yang menghasilkan dan mereproduksi keyakinan, pendapat, dan ideologi.

Selain itu, penelitian sejenis berjudul *Problems in Translating Figures of Speech: A Review of Persian Translations of Harry Potter Series* yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Fatemeh Masroor dari *Rodaki*

Institute of Higher Education of Iran dan Majid Pourmohammadi dari *Islamic Azad University of Iran*. Hasilnya menegaskan bahwa jebakan yang paling umum dalam menerjemahkan angka pidato dari bahasa Inggris ke Persia berdasarkan Nolan (2005) adalah, tidak mengidentifikasi kiasan, makna mereka dan menerjemahkannya secara harfiah. Secara keseluruhan, temuan penelitian menolak hipotesis adalah nol. Temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penerjemah, terutama pemula. Mereka dapat menyadari masalah yang ada dalam menerjemahkan kiasan, sehingga mereka dapat menghindari melakukan kesalahan yang sama dalam pekerjaan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai majas sering dilakukan. Namun, penelitian dengan judul *Analisis Majas yang Terdapat pada Kumpulan Puisi dalam Album Le Cœur Innombrable* Karya Anna de Noailles belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai majas ini dilakukan karena majas merupakan kejadian yang sering ditemukan pada tiap-tiap bait puisi dan merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji.

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini, dibahas mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang dikemukakan dari para ahli yang digunakan untuk landasan kerja penelitian. Adapun teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik, majas, dan puisi.

2.2.1 Semantik

Semantik menurut George (1964:1) yang dikutip oleh Tarigan (2015:2) adalah telaah mengenai makna. Selanjutnya, menurut Chaer (2002:2) semantik merupakan ilmu tentang makna atau tentang arti yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika, dan semantik. Dari definisi tersebut, terdapat definisi ahli semantik lainnya yaitu dari P. Lerat (1983:3) yang mengatakan :

La sémantique est l'étude du sens des mots, des phrases et des énoncés.

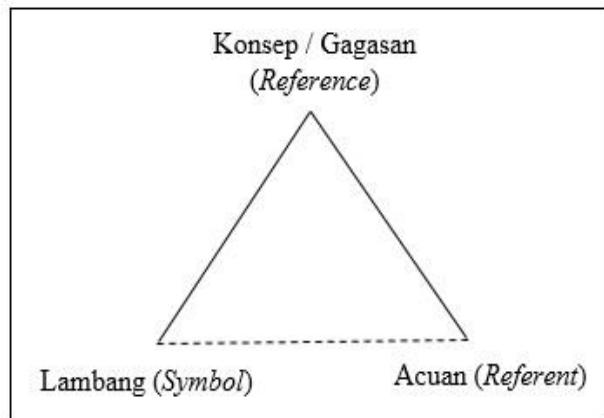
‘Semantik adalah studi tentang makna kata-kata, kalimat dan ucapan’.

Selanjutnya Baylon dan Mignot (2005:3) berpendapat bahwa :

La sémantique comme l'étude scientifique du sens, ou de la signification.

‘Semantik sebagai studi ilmiah tentang makna, atau arti’.

Berbicara mengenai makna, ada banyak teori dari berbagai filsuf mengenai konsep makna dalam studi semantik. Salah satunya yaitu teori referensial yang dikenal sebagai segitiga semiotik atau segitiga makna yang di perlihatkan oleh Ogden dan Richards yaitu mengenai hubungan antara konsep (*thought* atau *reference*), lambang (*symbol*) dan acuan (*referent*). Menurut Parera (1991:16), makna adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frasa atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dengan *referent* yang ada di alam nyata. Berikut gambaran segitiga makna Ogden dan Richards.



Gambar segitiga makna Ogden dan Richards

Selanjutnya, Pateda (2001:56) menjelaskan lambang atau *symbol* adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat. Acuan atau *referent* adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep (gagasan) atau *reference* adalah apa yang ada di dalam *mind* tentang objek yang ditunjukkan oleh lambang. Selanjutnya dijelaskan juga, menurut teori ini tidak ada hubungan langsung antara lambang (*symbol*) dengan acuan (*referent*), tidak ada hubungan antara bahasa dengan dunia fisik, hubungannya selamanya melalui pikiran dalam wujud konsep-konsep yang bersemayam dalam otak. Oleh karena itu, segitiga makna menggambarkan garis terputus antara *symbol* dan *referent*.

Djajasudarma (2013:14-15) mengatakan bahwa, makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa), seperti terlihat di dalam hubungan antara konsep atau gagasan (*reference*) dengan acuan (*referent*) pada segitiga di atas. Hubungan yang terjalin antara sebuah bentuk kata dengan

barang, hal, atau kegiatan (peristiwa) di luar bahasa tidak bersifat langsung, ada media yang terletak di antaranya. Kata merupakan lambang (simbol) yang menghubungkan konsep dengan acuan. Seperti contoh berikut:

- (1) Orang itu menampar orang.
 1 2
(2) Orang itu menampar dirinya.

Pada contoh (1) orangl dibedakan maknanya dari orang2 karena orangl sebagai pelaku (agentif) dan orang2 sebagai pengalam (yang mengalami makna yang diungkapkan verba), hal tersebut menunjukkan makna kategori yang berbeda, tetapi makna referensial mengacu kepada konsep yang sama (orang = manusia). Pada contoh (2) orang memiliki makna referensial yang sama dengan orangl dan orang2 pada contoh (1), dan pada contoh (2) orang dengan makna kategori yang sarna dengan orang1 (agentif) pada contoh (1).

2.2.2 Majas

Menurut Ratna (2009:164) majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyampaikan gagasan mereka yang dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu sesuai dengan yang diharapkan pengarang. Sedangkan menurut Tarigan (2015:104) majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun memengaruhi para penyimak dan pembaca.

Kemudian, fungsi majas menurut Moeliono (1989:173-175) adalah majas dapat digunakan untuk mengkongkretkan dan menghidupkan karangan. Kongkretisasi pemakaian bahasa majasi berkaitan dengan faktor psikologis pemakai bahasa. Oleh karena itu, agar terciptanya suatu karangan yang indah serta untuk mewujudkan fungsi dari majas itu sendiri, kejelian pengarang dalam memilih dan menggunakan bahasa sangatlah penting agar maksud yang akan disampaikan dapat tercapai.

Beth dan Marpeau (2005:23) menjelaskan majas (*figure de sens*) sebagai berikut :

*Contrairement aux figures de mots qui ont pour objet le signifiant. On les appelle également « tropes », un terme qui vient du grec, *tropos*, et signifie étymologiquement détour, conversion. Or, c'est précisément de cela qu'il s'agit : les tropes ou figures de sens ont pour vocation d'opérer un transfert sémantique sur les mots ou groupes de mots qui sont leur objet. Elles substituent à leur sens littéral un sens figuré.*

‘Berbeda dengan *figures de mots* yang berobjekan *signifiant* kata, *figure de sens* mengkaji tentang *signifié* kata. *Figure de sens* atau yang secara umum disebut dengan *tropes*, sebuah istilah yang berasal dari Yunani yang secara harfiah berarti cara yang berbelit-belit, perubahan. *Les tropes* atau *figures de sens* bertujuan memindahkan semantik pada kata atau kelompok kata yang merupakan objeknya. Dalam *figures de sens* makna harfiah digantikan dengan makna kiasan’.

Selanjutnya, Beth dan Marpeau (2005:24) menjelaskan jenis-jenis majas (*figure de sens*) yaitu:

2.2.2.1 *Contiguïté* (Kontiguitas)

Majas kontiguitas dijelaskan dalam kutipan Beth dan Marpeau (2005:24) menjelaskan majas kontiguitas sebagai berikut.

Dans les figures de la contiguïté, le transfert est opéré par l'utilisation d'une chose ou d'une idée qui en représente une autre et avec laquelle elle entretient un rapport. Ces deux entités font pour ainsi dire partie du même monde. On opère ici par glissement ou extension de sens.

‘Dalam majas kontiguitas, pengubahan makna literal ke dalam makna kias dipengaruhi oleh penggunaan sebuah benda atau ide yang menggambarkan hal lain dan penggunaan tersebut berfungsi untuk menjaga sebuah persamaan. Dapat dikatakan bahwa dua entitas dalam majas ini dibuat dari kelompok yang sama. Penggunaan tersebut mempengaruhi berubahnya atau meluasnya makna’.

Ada 6 jenis majas pada majas *contiguïté* yaitu *antonomase*, *hypallage*, *métalepse*, *métonymie*, *périphrase*, dan *synecdoque*.

1. *Antonomase (Antonomasia)*

Antonomasia merupakan penggunaan kata lain untuk menggantikan hal yang dimaksudkan maupun sebaliknya. Beth dan Marpeau (2005:24) menjelaskan majas antonomasia sebagai berikut.

L'antonomase utilise un nom propre comme nom commun ou l'inverse. ‘Antonomase menggunakan “nama diri” sebagai nomina atau sebaliknya’.

Contoh : *Le Malin pour « Satan ».*

Le Malin untuk mendeskripsikan kata *Satan* .

(http://www.etudes_litteraires.com)

Majas antonomase adalah penggunaan nomina untuk menggantikan nama jenis seperti pada contoh di atas ‘*Satan* ’ (setan) adalah *un nom propre* (nama diri) yang digunakan untuk

menggantikan kata *Le Malin* (jahat) yaitu *nom commun* (nama jenis).

2. *Hypallage (Hipalase)*

Sebuah kata dapat dikategorikan sebagai hipalase jika kata tersebut memiliki makna yang secara logis berhubungan dengan sebuah kata lain di dalam kalimat yang sama. Hal ini senada dengan penjelasan Beth dan Marpeau (2005:25) berikut.

On parle d'hypallage lorsque l'on qualifie un mot alors que cette qualification se rapporte logiquement à un autre mot de la phrase. ‘Orang menyebut hipalase pada satu kata ketika penyebutan itu berhubungan secara logika dengan kata lain dari frasenya’.

Contoh : *Ils allaient obscurs sous la nuit solitaire.*

‘Mereka berpindah, gelap dalam malam yang senyap’.

(www.hypallage.fr)

Penggunaan kata *obscurs* yang berarti gelap dan *solitaire* yang berarti senyap dalam contoh frasa di atas memiliki makna yang berhubungan. Karena kegelapan malam identik dengan kesunyian atau kesenyapan. Seperti dalam pengertian majas *hypallage* harus ada hubungan logis antara satu kata dengan kata lain dalam satu kalimat yang sama.

3. *Métalepse (Metalepse)*

Majas *métalepse* menggunakan ungkapan tidak langsung untuk menggantikan ungkapan langsung. Dengan kata lain, majas ini digunakan untuk menggantikan kata yang sebenarnya dengan maksud untuk memperhalus kata. Hal ini diperkuat oleh Beth dan Marpeau (2005:26) dalam pendapatnya berikut.

La métalepse désigne une chose par une autre, utilisant implicitement une relation d'analogie qui relie ces deux choses et permet au lecteur de savoir immédiatement de quoi on parle.

‘*Métalepse* yaitu penggambaran sebuah hal oleh hal lain yang menggunakan hubungan analogi secara implisit yang menghubungkan dua hal tersebut dan memungkinkan pembaca untuk segera mengetahui apa yang sedang dibicarakan’.

Contoh : *La sève empoisonnée pour l'héroïne, et Il a vécu pour il est mort.*

‘Getah beracun untuk menggantikan heroin dan Dia sudah pernah hidup untuk mengatakan dia telah mati’.

(www.cairn.info)

4. *Métonymie (Metonimia)*

Majas metonimia mempergunakan kata untuk menyatakan hal lain karena memiliki makna yang hampir dekat.

Hal tersebut seperti pendapat Beth dan Marpeau (2005:26) berikut.

La métonymie substitue à un terme un autre qui est lié au premier par un rapport logique. Elle utilise le rapport de contiguïté qui existe entre deux choses et qui rend implicite la compréhension lorsque l'on emploie l'un pour l'autre.

'Metonimia mengganti satu unsur dengan unsur lain, yang dihubungkan dengan unsur pertamanya melalui sebuah hubungan yang logis. Metonimia menggunakan hubungan kontak di antara dua buah benda dan pemahamannya dibuat secara implisit pada saat kita menggunakan salah satu unsurnya untuk menentukan unsur yang lainnya'.

Cette figure de style consiste à désigner une réalité par une autre qui a un rapport avec elle. Elle permet de rendre compte d'une situation de façon plus imagée. 'Majas ini adalah menggambarkan kenyataan lain yang memiliki hubungan dengannya. Metonimia memungkinkan untuk menjadikan situasi sedemikian rupa sehingga lebih penuh kiasan'.

Contoh : *boire un verre, pour dire boire le contenu d'un verre .*

'Meminum sebuah gelas, untuk mengatakan meminum isi dari sebuah gelas'.

(http://www.etudes_litteraires.com)

Dalam majas metonimia penggunaan kiasan adalah ciri utamanya. Kita dapat melihat hal ini dari contoh di atas. Pengkiasan itu terjadi ketika penulis mengibaratkan meminum sebuah gelas (*boire un verre*) seperti meminum isi dari sebuah gelas (*boire le contenu d'un verre*). Dalam hal ini minum sebuah gelas dan meminum isi gelas bermakna sama.

5. *Périphrase (Perifrasis)*

Perifrasis menggunakan lebih banyak kata dari yang diperlukan untuk menimbulkan ekspresi dan menjadikannya ungkapan, sedangkan kata-kata tersebut sebenarnya dapat diganti hanya dengan satu kata. Hal ini dijelaskan oleh Beth dan Marpeau (2005:27) dalam kutipan berikut.

La périphrase remplace un mot par une expression qui le décrit sans le nommer et lui confère un sens et une connotation supplémentaires.

‘Perifrasis menggantikan sebuah kata dengan sebuah ungkapan yang menggambarkan kata tersebut tanpa memberinya julukan ataupun memberinya makna dan konotasi yang melengkapinya’.

Contoh :

1. *La Ville Lumière - Paris.*

Kota bercahaya - Paris.

(http://www.etudes_litteraires.com)

Paris di sebut dengan La Ville Lumière (Kota Bercahaya) dikarenakan pada malam hari, Paris bermandikan cahaya dari lampu yang gemerlap di seantero kota.

2. *Le Roi-Soleil pour parler de Louis XIV.*

‘Raja Matahari untuk menyatakan Louis XIV’.

(<https://www.laculturegenerale.com>)

Melihat contoh di atas, suatu istilah atau nama lain maupun sebutan lain dapat diberikan bagi nama kota, nama negara, nama orang yang memiliki ciri khas yang melekat pada nama-nama tersebut.

6. *Synecdoque (Sinekdok)*

Laksana (2010:93) menjelaskan bahwa majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau keseluruhan mewakili bagian disebut sinekdok. Sama halnya dengan sinekdok adalah bagian dari metonimia, seperti penjelasan Beth dan Marpeau (2005:27) berikut.

La synecdoque est un cas particulier de la métonymie. On parle de synecdoque lorsqu'un terme est substitué à un autre et que le rapport entre le terme utilisé et le terme sous-entendu est celui d'un inclusion : on utilise le tout pour désigner la partie, ou l'inverse.

'Sinekdok adalah sebuah masalah khusus dari metonimia. Yang dapat disebut sinekdok adalah ketika sebuah istilah digantikan dengan istilah lainnya dan ketika hubungan antara istilah yang sedang dipakai dan istilah yang tidak disebutkan merupakan sebuah pengikutsertaan: semuanya digunakan untuk menggambarkan suatu bagian atau sebaliknya'.

Contoh : *Il y a environ deux cents têtes dans ce théâtre..*

'Ada sekitar dua ratus kepala dalam teater ini'.

(http://www.etudes_litteraires.com)

Pada contoh di atas *deux cents têtes* 'dua ratus kepala' maksudnya dua ratus kepala individu, tetapi hanya ditulis kepala

karena sinekdok mempergunakan sebagian untuk menegaskan keseluruhan. Jadi maksudnya adalah ada sekitar dua ratus orang yang berada dalam teater tersebut.

2.2.2.2 Association (Pertautan)

Beth dan Marpeau (2005:24) menjelaskan majas pertautan sebagai berikut.

On associe deux choses ou idées qui n'ont apriori rien à voir et que l'on met en regard pour deliverer une signification plus forte, plus expressive.

'Majas pertautan mengaitkan dua benda atau ide yang sama sekali tidak disesuaikan dengan fakta atau pengalaman tetapi hanya secara nalar, tujuannya untuk memberi makna yang lebih tegas dan ekspresif'.

Ada 7 jenis majas dalam majas *association* yaitu *allégorie*, *apposition*, *comparaison*, *compensation*, *correspondances*, *métaphore*, dan *oxymore*.

1. *Allégorie* (Alegori)

Menurut Tarigan (1990:24), alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah obyek-obyek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Kemudian Beth dan Marpeau (2005:28) juga menjelaskan majas alegori sebagai berikut.

On parle d'allégorie lorsqu'un idée est représentée sous une forme matérielle et vivant.

‘Alegori adalah ketika sebuah ide digambarkan di bawah bentuk ide nyata dan hidup’.

Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung , namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Alegori dapat berbentuk puisi, fabel dan prosa.

Contoh : *La colombe et le rameau d'olivier.*

‘Merpati dan ranting pohon zaitun’.

(www.lettres.org/files/allegorie.html)

La colombe (merpati) dan *le rameau d'olivier* (ranting pohon zaitun) diibaratkan seperti pada kehidupan manusia. Pohon zaitun yang besar digambarkan sebagai tokoh kuat, sedangkan burung merpati bertubuh kecil yang hanya bisa hidup beberapa tahun saja. Itupun jika merpati mendapatkan nutrisi dan perawatan yang baik. Jika hidupnya di alam liar maka bisa jadi hidupnya tidak akan lama. Tidak seperti pohon zaitun yang dapat hidup bertahun-tahun lamanya sekalipun dalam pergantian musim yang ekstrim.

2. *Apposition (Aposisi)*

Majas ini memiliki frasa yang mengikuti frasa sebelumnya semata-mata untuk mempertegas suatu frasa agar lebih ekspresif.

Beth dan Marpeau (2005:29) menjelaskan majas aposisi dalam kutipan berikut.

L'apposition est un procédé qui permet de qualifier un terme en lui rattachant d'autres mots ou groupes de mots qui sont placés à sa suite (généralement après une virgule) pour expliciter le premier, le rende plus expressif. On parle également d'épithétisme.

‘Aposisi adalah sebuah cara yang mengizinkan untuk mengkategorikan sebuah istilah dengan menyambungkannya dengan kata yang lain atau kelompok kata yang ditempatkan sesudahnya (biasanya setelah koma) untuk menegaskan istilah yang pertama, membuatnya lebih ekspresif. Biasanya disebut epitet’.

Contoh : *J'ai rencontré Jean-Pierre – ton cousin.*

‘Aku bertemu Jean-Pierre – sepupumu’.

(<https://www.espacefrancais.com/lapposition>)

Pada contoh di atas kata *rencontré Jean-Pierre* (bertemu Jean-Pierre) ditegaskan oleh frasa selanjutnya yaitu *ton cousin* (sepupumu).

3. *Comparaison (Perbandingan)*

Beth dan Marpeau (2005:30) menyatakan majas ini terdapat unsur komparatif untuk menghubungkan suatu hal yang dibandingkan dengan yang membandingkan.

La comparaison met en miroir deux éléments (mot ou groupes de mots) et utilise le second pour représenter de façon plus concrète, plus explicite, plus sensible le premier. On peut parler de comparaison lorsque figurent : un comparé, un comparant et un terme les reliant, appelé comparatif (tel, comme, ainsi que...).

‘Perbandingan menjadikan dua elemen (kata atau kelompok kata) menjadi mirip dan menggunakan kata/ kelompok kata kedua

untuk menggambarkannya dengan cara yang lebih konkret, lebih tegas, atau lebih dapat dirasakan dari pada yang pertama. Disebut perbandingan ketika menggambarkan: perbandingan, pembanding, dan istilah yang menghubungkannya, yang disebut komparatif (tel, comme, ainsi que...).

Contoh : *La nature comme une abeille.*

‘Alam seperti seekor lebah’.

(LSEL A/5/1901)

Alam yang telah dianugerahkan Sang Pencipta apabila dijaga dengan baik dapat dipergunakan oleh manusia dalam jangka waktu yang lama di kehidupan sehari-hari, contohnya air dapat dipakai untuk minum, mencuci dan lain-lain. Sedangkan seekor lebah menghasilkan madu yang dapat diolah menjadi aneka macam makanan dan produk kesehatan. Jadi alam dan lebah diibaratkan sebagai suatu hal dan memiliki fungsi yang sama yaitu dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

4. *Compensation (Kompenasi)*

Berikut kutipan Beth dan Marpeau (2005:31) mengenai majas *compensation*.

La compensation modifie la connotation d'un mot ou d'un groupe de mots en le contrebalaçant par un mot apportant une connotation contraire.

‘*Compensation* mengubah konotasi kata atau kelompok kata dengan cara menyamai kata atau kelompok kata tersebut melalui kata yang menimbulkan konotasi yang berlawanan’.

Contoh :

J'attend's le doux veuvage, J'attends le deuil heureux

‘Aku menunggu lembutnya hidup menduda, Aku menunggu kematian yang bahagia’.

(Jacques Prévert ‘*J'attends*’)

Beth dan Marpeau (2005:31)

Pada contoh di atas, Prévert menggabungkan kata-kata yang secara umum konotasinya tidak dimungkinkan untuk digabung. Seperti *douceur* (kelembutan) dengan *veuvage* (hidup menduda), *deuil* (kematian) dengan *heureux* (bahagia).

5. ***Correspondances* (Korespondensi)**

Beth dan Marpeau (2005:31) menjelaskan majas correspondence sebagai berikut :

Les correspondances sont les liens d'analogie que l'auteur peut faire ressortir entre deux élément de registres sensoriels différents. Le concept de correspondances a été introduit en France par Baudelaire. Il se fonde sur synesthésie, c'est-à-dire sur la relation que peuvent entretenir entre eux deux sens différent. ‘Correspondances merupakan hubungan-hubungan analogi yang pelakunya dapat menonjolkan antara kekhasan dua unsur pengindraan yang berbeda. Konsep ini dibawa ke negara Prancis oleh Baudelaire. Baudelaire berdasarkan pada sinestesia, maksudnya bahwa correspondances dapat menjaga hubungan antara dua makna berkorespondensi yang berbeda’.

Contoh : *Fait dans le basin clair son bruit rafraîchissant.*

‘Dibuat dengan suara kolam yang jernih menyegarkan’.

(LJELM/6/1901)

Dari contoh di atas melibatkan dua unsur berbeda yaitu indera pendengaran untuk suara kolam, dan indera perasa untuk jernih menyegarkan yang berarti segar.

6. *Métaphore (Metafora)*

Majas metafora berbeda dengan majas perbandingan. Perbedaannya adalah pada majas metafora tidak mengikutsertakan unsur komparatif di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan Beth dan Marpeau (2005:32) berikut.

À la different de la comparaison, elle ne fait pas appel à un comparatif, rendant le lien qui les unit implicite (et plus ou moins intelligible).

‘Metafora berbeda dengan majas perbandingan, perbedaannya adalah metafora tidak menyertakan komparatif, tetapi dengan memberikan hubungan yang menyatukannya secara implisit (dengan lebih atau kurang dipahami)’.

Contoh : *L'oeil d'un homme est une fenêtre.*

‘Mata manusia adalah sebuah jendela’.

(www.francaisfacile.com)

Contoh di atas mengandung arti bahwa mata seseorang adalah jendela karena mata mereka dapat melihat indah dan luasnya dunia ini. Mereka dapat menyaksikan apa yang telah terjadi. Begitu juga dengan jendela, ketika seseorang membuka

jendela pasti akan terlihat kehidupan luar di sekitar rumahnya. Jendela dapat menghubungkan seseorang dengan dunia luar yang ia pandang dari ketinggian tempat seseorang berpijak. Mata pun demikian dapat menjadi sebuah alat yang dapat menangkap berbagai situasi dan objek meskipun terdapat jarak yang jauh dari jangkaun tubuhnya.

Unsur-unsur pembentuk metafora adalah topik, citra dan titik kemiripan. Menurut Beekman dan Callow, metafora terdiri dari tiga bagian yaitu topik atau *tenor*, yaitu benda atau hal yang dibicarakan. Citra yang disebut juga dengan *vehicle*, yaitu bagian metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan topik dalam rangka perbandingan. Titik kemiripan atau *ground*, yaitu bagian yang memperlihatkan persamaan antara topik dan citra. Ketiga bagian yang menyusun metafora tersebut tidak selalu disebutkan secara eksplisit. (<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com>).

Selanjutnya, Beekman dan Callow yang dikutip oleh Pudjitiherwanti (2003) memberi contoh metafora, yaitu
The toungue is a fire ‘Lidah adalah api’

Metafora di atas dapat dijelaskan sebagai berikut : *toungue* ‘lidah’ yang dibandingkan dengan *fire* ‘api’. Lidah, melalui kata-kata yang dihasilkannya, dapat menghancurkan seperti halnya api menghancurkan benda-benda yang dilalapnya. Dengan demikian,

titik kemiripan antara lidah dan api adalah dapat menghancurkan. Sebagai bagian dari metafora, *toungue* ‘lidah’ dapat disebut topik, yaitu benda atau hal yang dibicarakan, sedangkan *fire* ‘api’ disebut citra, yaitu unsur yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan topik.

Beth dan Marpeau (2005: 32) membagi metafora menjadi dua jenis :

1. *Métaphore in praesentia*

La métaphore dite ‘in praesentia’ où le comparé est présent. ‘Dalam metafora *in praesentia* hal yang dibandingkan berada di tempat’. Menurut Orrecchioni (seperti yang dikutip Zaimar, 2002:48-49) mengatakan bahwa metafora *in praesentia* bersifat eksplisit (muncul).

Contoh :

Mon brave, n’oublions pas que les petites émotions sont les grands capitaines de nos vies et qu’à celles-là les y obéissons sans le savoir.

‘Sang pemberaniku, jangan lupa bahwa emosi-emosi kecil adalah kapten-kapten besar dalam hidup kita dan kepadanya kita tunduk tanpa disadari’.

Vincent Van Gogh, *in Lettres à son frère Théo* (juillet 1880)

Beth dan Marpeau (2005:32)

Dari surat kepada saudaranya Théo, Van Gogh menggunakan citra militer untuk menggambarkan kekuatan dari emosi-emosi kecil. Dalam contoh di atas *les petites émotions* (emosi-emosi kecil) merupakan topik (sesuatu yang dibicarakan), *les grands capitaines* (kapten-kapten besar) adalah citra militer (unsur yang digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan topik, biasanya terikat erat dengan kebudayaan yang melatarbelakangi), dan titik kemiripannya (persamaan yang dimiliki antara topik dan citra) tidak disebutkan.

Contoh lain adalah *Cette femme est une véritable déesse*. Frasa tersebut mengandung majas metafora *in praesentia* di mana perbandingan dan perbandingan keduanya ada di dalam kalimat. Pada kalimat tersebut yang artinya ‘Wanita ini adalah dewi sejati’ diambil kesimpulan bahwa dalam diri si wanita tersebut sebagian mirip dengan seorang dewi.

(<http://www.lalanguefrancaise.com>)

2. *Métaphore in absentia*

La métaphore dite ‘in absentia’ où ne figure que le comparant. L'auteur introduit dès lors une forme d'enigme au lecteur de deviner ce à quoi il fait référence.

'Metafora *in absentia* hanya mengkiaskan hal yang menyamakannya. Seketika itu penulis memasukkan sebuah bentuk teka-teki agar pembaca menebak apa yang diacunya'.

Menurut Orrecchioni (yang dikutip Zaimar 2002), metafora *in absentia* dibentuk berdasarkan penyimpangan makna. Seperti pada simile, dalam metafora terdapat dua kata (atau bentuk lain) yang maknanya dibandingkan. Namun salah satu unsur bahasa yang dibandingkan, dan bersifat implisit (tidak muncul). Sifat implisit ini menyebabkan adanya perubahan acuan dan penyimpangan makna, sehingga menimbulkan masalah kolokasi (sanding kata), yaitu kesesuaian makna dari dua atau beberapa satuan linguistik yang hadir secara berurutan dalam ujaran yang sama.

Contoh :

1. *Je te veux jusqu'à en vendre l'âme,
À tes pieds je dépose mes armes*
'Aku menginginkanmu sampai menjual jiwaku,
Di kakimu aku meletakkan **senjata-senjataku**'
(Carla Bruni - Tu es ma came)

Pratiwi (2016:87)

Kutipan lirik lagu tersebut memiliki topik, tetapi titik kemiripan dan sebagian citra bersifat implisit. Topiknya adalah *je* 'aku'. Aku yang berarti bukan

benar-benar menyatakan meletakkan senjata sesungguhnya melainkan kekuatannya. Maka lirik lagu tersebut menyatakan bahwa aku menginginkan seseorang sampai rela melakukan apapun sampai-sampai rela melepaskan sesuatu yang menjadi kekuatannya.

2. *l'or du soir* (emas malam).

Dalam contoh tersebut bersifat implisit sebab tidak ada sesuatu yang dibandingkan. Hal ini mengakibatkan orang-orang tidak mengerti pemaknaan kata emas yang sebenarnya adalah ‘matahari’. Pada hal tersebut yang dibandingkan adalah matahari dan emas. Acuan emas pada awalnya adalah sejenis benda yaitu perhiasan (unsur pembanding), tetapi pada contoh tersebut acuannya untuk mengatakan ‘matahari terbenam’ (unsur yang dibandingkan) tetapi tidak muncul.

(<http://www.lalanguefrancaise.com>)

7. *Oxymore* (Oksimoron)

Menurut Ducrot & Todorov (1981:278) yang dikutip oleh Tarigan (2015:126), oksimoron adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis (baik koordinasi maupun determinasi) antara dua antonim. Pengertian

tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Beth dan Marpeau (2005:33) berikut.

L'oxymore rapproche syntaxiquement deux termes qui s'opposent en temps normal.

‘Oksimoron mendekatkan dua istilah yang berlawanan pada kala waktu normal, secara sintaksis’.

Contoh : 1) *Cette petite grande âme venait de s'envoler.*

‘Sedikit jiwa besar ini baru saja terbang’.

(http://www.etudes_litteraires.com)

2) Bahan-bahan nuklir dapat dipakai untuk kesejahteraan umat manusia tetapi dapat juga memusnahkannya.

(Tarigan (2015:126))

Kata-kata yang menunjukan majas oksimoron di atas yaitu kata *petite* (sedikit) dan kata *grande* (besar) yang muncul secara bersamaan. Kedua kata tersebut memiliki makna yang bertentangan yaitu bahwa sedikit adalah sesuatu yang kecil. Sedang besar adalah lawan dari kecil, yang berarti sesuatu yang banyak.

2.2.2.3 Double Sens (Makna Ganda)

Majas makna ganda dijelaskan dalam kutipan Beth dan Marpeau (2005:24) sebagai berikut.

Les figures de double sens ont quant à elle pour objet la polysémie, c'est-à-dire l'ambiguité du langage, et en jouent pour proposer un sens nouveau.

‘Majas makna ganda bertujuan seperti polisemi, maksudnya keambiguan atau ketidakjelasan bahasa, dan memainkannya sebagai ganti memberi makna yang baru’.

Ada 5 jenis majas yang termasuk majas *double sens* yaitu *calembour, diaphore, homonymie, métanalyse*, dan *syllepse*.

1. **Calembour (Permainan Kata)**

Penjelasan mengenai majas *calembour* dalam kutipan Beth dan Marpeau (2005:34) sebagai berikut.

Le calembour utilise l'équivalence phonique entre deux mots, entre un groupe de mots et un mot, ou entre deux groupes de mots, pour les rapprocher de manière sémantique. La publicité utilise fréquemment le calembour pour donner un impact sonore à ses slogans, en associant notamment une marque à n concept positif.

‘*Calembour* menggunakan padanan bunyi antara dua kata, antara kelompok kata dengan kata, atau antara dua kelompok kata, untuk mendekatkannya dengan cara semantik. *Calembour* sering digunakan pada iklan untuk memberikan efek bunyi pada slogan-slogannya, terutama dengan mengaitkan merk dengan konsep yang baik’.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa majas *calembour* dapat dikatakan sebagai permainan kata berdasarkan kesamaan suara.

Contoh :

1. *Tout reposait dans Ur et dans Jérimadeth ;*

Les astres émaillaient le ciel profound et sombre ;

Le croissant fin et clair parmi ces fleurs de l'ombre

Brillait à l'occident, et Ruth se demandait,

‘Semuanya beristirahat di Ur dan Jerimadeth ;
 Bintang-bintang membenamkan langit yang gelap dan dalam ;
 Sabit halus dan cerah di antara bunga-bunga ini
 Bersinar di barat dan Ruth bertanya-tanya’,

Hugo, Légende des siècles, Booz endormi

(<http://www.laculturegenerale.com>)

Berdasarkan pada contoh tersebut kota Jerimadeth diciptakan oleh Hugo untuk menghasilkan rima ‘*dait*’ atau *demandait* pada baris puisi selanjutnya.

2. *Peu à peu la maison entr’ouvre ses fenêtres*

Où tout le soir vivant et parfumé pénètre.

‘Sedikit demi sedikit rumah itu membuka jendelanya Dimana sepanjang malam hidup dan aroma menembus masuk’.

(LJELM/11/1901)

Berdasarkan pada contoh tersebut kata *pénètre* menyesuaikan rima ‘*re*’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *fenêtres*.

2. *Diaphore (Diafora)*

Pengulangan kata yang sama dan memunculkan makna disebut *diaphore*. Majas *diaphore* juga disebut sebagai *antanaclase*. Berikut adalah penjelasan Beth dan Marpeau (2005:34).

On parle diaphore lorsqu'un même mot ou groupe de mots est répété plusieurs fois. À chaque répétition, une nuance de signification apparaît.

‘Diafora digunakan ketika kata atau kelompok kata yang sama diulangi beberapa kali. Setiap pengulangan, akan muncul nuansa makna’.

Contoh :

Proculeius reprochait à son fils d'attendre sa mort et celui-ci répondait qu'il ne l'attendait pas. Eh bien, reprit-il, en tout cas, je te prie d'attendre.

‘Proculeius mencela putranya karena menunggu kematianya, dan dia menjawab bahwa dia tidak mengharapkannya. Yah, katanya, dalam hal apapun, saya mohon Anda menunggu’.

(<http://www.laculturegenerale.com>)

Dari contoh di atas pengulangan kata (*attendre*) yang berarti menunggu memiliki makna yang berbeda. Menunggu pada kata pertama bermakna Proculeius yang menghardik anaknya akan penantian kematian sang ayah, sedangkan menunggu pada kata kedua bermakna agar putranya tidak mencoba membunuhnya.

3. *Homonymie (Homonimi)*

Homonimi dapat ditemukan dalam kata-kata dari jenis yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Beth dan Marpeau

(2005:35) menjelaskan homonimi dalam kutipannya sebagai berikut.

Homonymie est fondée sur l'utilisation d'homonymes, c'est-à-dire de mots qui se prononcent exactement de la même manière mais qui n'ont pas le même signifié. Cette juxtaposition sonore sert à renforcer l'association sémantique entre ces deux mots.

'Homonimi didasarkan pada penggunaan homonim, artinya bahwa kata-kata yang diucapkan benar-benar dari jenis yang sama tapi tidak memiliki makna yang sama. Penempatan suara tersebut berguna untuk memperkuat hubungan semantik antara dua kata'.

Contoh :

Et que nous demeurions pleins d'ennuis et pleins d'âge.

'Dan yang tersisa hanyalah masalah dan umur yang bertambah'.

(LJ/26/1901)

Kata *pleins* memiliki kesamaan bunyi dan arti yang sama yaitu penuh. Tetapi *pleins* dalam kata pertama bermakna banyak (banyak masalah namun tidak berarti bertambah) sedangkan *pleins* dalam kata kedua bermakna meningkat yang berarti umur semakin bertambah.

4. *Métanalyse (Metanalisis)*

Beth dan Marpeau (2005:36) menjelaskan *métanalyse* dalam kutipannya berikut.

La métanalyse se fonde sur l'ambiguité que peut provoquer l'énonciation d'un mot ou d'un groupe de mots. Il y a métanalyse lorsque le récepteur comprend autre chose que ce que le locuteur a voulu dire, parce que l'ambiguité phonique l'a conduit à mal découper les mots ou à les comprendre.

‘Metanalisis didasarkan pada keambiguan yang dapat menimbulkan penjelasan kata atau kelompok kata. Kadang kala dalam *métanalyse*, mitra tutur memahami sesuatu yang lain karena penutur kurang baik dalam memenggal kata-kata atau kurang baik memahami informasi-informasi yang diperoleh sebelum dituturkan kepada mitra tutur’.

Contoh :

Bélise : ... *Veux-tu toute la vie offenser la grammaire ?*
 ‘... Kamu ingin sepanjang hidupmu bertentangan dengan *grammaire* ?’

 Martine : *Qui parle d'offenser grand'mere ni grand-pére ?*
 ‘Siapa yang membicarakan pertentangan nenek ataupun kakek ?’

(*Moliere – Les Femmes savant acte II, scène 6*)

Beth dan Marpeau (2005:36)

Berdasarkan kutipan tersebut, Martine kurang memahami kata *grammaire* karena memang tidak mengetahui atau Martine pura-pura tidak memahami konteks pembicaraan sehingga memancing emosi Bélise.

5. *Syllepse (Silepsis)*

Beth dan Marpeau (2005:36) menjelaskan majas *syllepse* melalui kutipannya berikut.

On parle de syllepse quand un accord ne se fait pas selon les règles grammaticales, mais selon la logique du sens.

‘Penyesuaian bentuk antara beberapa kata tidak disesuaikan dengan aturan-aturan gramatikal, namun sesuai dengan makna yang logis’.

Contoh :

1. *Votre agent a besoin d'un savon : dès qu'il a placé la machine, il s'en lave les mains.*

‘Agen Anda membutuhkan sabun: begitu dia meletakkan mesin, dia mencuci tangannya’.

(<http://www.laculturegenerale.com>)

“Mencuci tangan” adalah untuk dipahami secara harfiah, tetapi juga dalam arti untuk “melarikan diri dari kewajiban atau melepas tanggung jawab.

2. *Nos petites cuillères n'ayant rien à voir avec des médicaments, nous prions notre aimable clientèle de ne pas les prendre après les repas.*

‘Sendok kami tidak ada hubungannya dengan obat, kami meminta para tamu untuk tidak meminumnya setelah makan’.

Jean-Charles, Les Perles du facteur

(<https://www.laculturegenerale.com>)

Pada contoh di atas ‘minum’ dipahami sebagai ‘minum obat’, tetapi juga sebagai ‘mencuri’.

2.2.3 Puisi

Puisi terdiri dari bait-bait yang tersusun dari kata-kata yang indah dan penuh imajinasi. Kata-kata indah tersebut membentuk kalimat yang disebut puisi dan terkandung makna di dalamnya. Waluyo (2002:1) mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Menurut Wirjosoedarmo yang dikutip oleh Pradopo (2009: 5) berpendapat bahwa puisi terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama. Namun, keterikatan tersebut lama-lama tidak cocok untuk mendeskripsikan puisi pada zaman modern sekarang ini.

Puisi ada juga yang berbentuk prosa. Puisi dan prosa dianggap banyak kesamaan, hanya yang membedakan adalah pada panjang pendeknya setiap bait. Biasanya bait pada puisi lebih padat dan memiliki bahasa yang penuh teka-teki, sedangkan prosa memiliki bait yang lebih panjang dan lebih mudah untuk dipahami. Menurut Pradopo (1995:11) seperti yang dikutip oleh Murywantobroto dan Fita (2008:10) menjelaskan bahwa prosa dan puisi hanya dibedakan kadar kepadatannya. Yang padat disebut puisi, sedangkan yang tidak padat disebut prosa. Berdasarkan kepadatan itulah ada prosa yang dikatakan puitis, yaitu prosa yang memiliki sifat puisi, dan ada pula puisi yang disebut prosais yaitu puisi yang tidak padat, menyerupai prosa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta metode penyajian hasil analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) yang dikutip oleh Moleong (2002:3) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun menurut Basrowi dan Suwandi (2008:22-23), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkiri naturalistik yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Selanjutnya pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu maupun organisasi dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, dan komprehensif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang

mendeskripsikan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan majas yang terdapat pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang terdapat pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori majas.

Sumber data dalam Penelitian ini diambil dari kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles. Dari 59 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut, peneliti mengambil 10 judul puisi untuk dianalisis dalam penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu menyimak dan mengamati penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993:133). Metode ini digunakan untuk menentukan kalimat atau baris yang mengandung salah satu majas yang dimaksud untuk menyalurkan maksud dari puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles kepada penyimak.

Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam skripsi ini adalah teknik catat, yaitu mencatat data-data berupa kalimat-kalimat yang

mengandung majas untuk dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto 1993:135).

Contoh kartu data dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut.

| | |
|--------------------|------------|
| 1. Judul Puisi : | |
| 2. Nomor Data : | |
| 3. Korpus Data | |
| Data | Terjemahan |
| | |
| 4. Sumber : | |
| 5. Jenis majas : | |
| 6. Penanda Majas : | |
| 7. Analisis : | |

Keterangan :

1. Bagian ini berisi salah satu judul puisi dari 10 puisi yang telah dipilih.
2. Bagian kedua berisi nomor kartu data
3. Berisi ketiga berisi korpus data
4. Bagian keempat berisi :

Salah satu judul puisi dari 10 puisi karya Anna de Noailles yaitu *Le Jardin et La Maison*.

Nomor baris dalam puisi.

Tahun dipublikasikan.

5. Bagian kelima berisi jenis majas

6. Bagian keenam berisi penanda majas
7. Bagian ketujuh berisi analisis korpus data

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Sudaryanto (1993:13) menjelaskan metode padan yaitu suatu metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Tujuan metode ini yaitu untuk menentukan kejadian atau identitas objek penelitian berdasarkan tingginya kadar kesepadan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau kesamaan dengan alat penentu yang bersangkutan.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alat penentunya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto 1993:21).

Langkah- langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan puisi yang diperoleh dari situs gallica.bnf.fr
2. Membaca dan menyimak puisi
3. Menerjemahkan puisi ke dalam bahasa Indonesia
4. Menganalisis dan menentukan *figure de sens* (majas) yang terdapat di dalam puisi karya Anna de Noailles
5. Menyimpulkan hasil analisis

Contoh analisis data :

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| Judul Puisi : <i>Le Jardin et La Maison</i> | |
| Nomor Data : 1 | |
| Korpus Data | |
| Data | Terjemahan |
| <i>Le jet d'eau du jardin, qui monte et redescend.</i> | Air mancur dari kebun, yang naik turun. |
| Sumber : LJELM/5/1901 | |
| Jenis majas : <i>Oxymore</i> ‘Oksimoron’ | |
| Penanda Majas : <i>monte</i> yang berarti naik dan <i>redescend</i> yang berarti turun. | |
| Analisis : Kutipan puisi di atas menunjukkan majas oksimoron yang penandanya terletak pada kata <i>monte</i> (naik) dan kata <i>redescend</i> (turun). Kedua kata tersebut muncul secara bersamaan. Kedua kata tersebut memiliki makna yang bertentangan. | |

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data merupakan langkah selanjutnya yang harus ditempuh setelah selesai menganalisis data. Paparan mengenai hal yang ditemukan dalam penelitian merupakan penyajian hasil penelitian ini. Menurut Sudaryanto (1993:145), penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua metode, yaitu metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal, yaitu penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis data mengenai majas yang terdapat pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles. Data yang dianalisis sebanyak 10 judul puisi dari kumpulan puisi dalam album tersebut. Puisi-puisi tersebut berjudul *Le Verger; Exaltation, Le Jardin et La Maison, Les Saisons et L'Amour, La Jeunesse, O Lumineux Matin, L'Innocence, La Vie Profonde, Le Cœur, dan L'Automne.*

Pada Bab II, telah dibahas dan dijelaskan mengenai jenis-jenis majas yang dikemukakan oleh Beth dan Marpeau yaitu *Les Figures de la Contiguïté* (majas kontiguitas), *Les Figures de l'Association* (majas pertautan), dan *Les Figures du Double Sens* (majas makna ganda).

Berikut ini adalah pemaparan hasil analisis 10 puisi berbahasa Prancis pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles yang mengandung 13 majas. Ke-13 majas yang ditemukan terdiri dari lima majas kontiguitas diantaranya antonomasia, hipalase, metalepse, metonimia, dan sinekdok. Kemudian enam majas pertautan yang terdiri dari alegori, aposisi, perbandingan, *correspondences*, metafora, dan oksimoron. Selanjutnya dua majas makna ganda yaitu *calembour* dan homonimi.

4.1 *Les Figures de la Contiguïté (Majas Kontiguitas)*

Majas Kontiguitas menjaga sebuah persamaan dari penggunaan ide yang menggambarkan hal lain. Ada lima macam majas kontiguitas yang

ditemukan pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles yaitu Antonomasia, Hipalase, Metalepse, Metonimia, Sinekdok. Berikut ini adalah hasil pemaparannya.

1. *Antonomase (Antonomasia)*

Antonomasia menggunakan nama diri sebagai nomina atau sebaliknya. Majas ini ditemukan dalam puisi berikut ini.

1. *Dans le jardin, sucré d'œillets et d'aromates.*

Di dalam kebun, manisnya bunga anyelir dan bebungaan lain.

(LV/1/1901)

Analisis :

Frasa tersebut menggunakan nomina sebagai nama diri karena secara harfiah, *œillets* (bunga anyelir) atau *carnation* disebut sebagai ‘bunga para dewa’ atau ‘bunga cinta’. *Carnation* berasal dari kata *corone* yang berarti karangan bunga, atau kata *coronation* yang berarti penobatan karena dahulu digunakan dalam upacara pemberian mahkota pada zaman Yunani kuno. Dengan demikian bunga anyelir sebagai penanda majas pada baris puisi tersebut bermakna seseorang yang hatinya sedang berbunga-bunga dan tiada bosan selalu ingin berjumpa dengan hal yang sedang membuatnya senang.

2. *Qui s'enroulent a tronc lisse des peupliers*

Refléteront en nous leur âme lasse ou vive

Yang menghembuskan angin pada ranting populus

Memantul pada kita, jiwa letih mereka

(LI/14/1901)

Analisis :

Peupliers (populus) yaitu nama genus pohon yang meliputi sekitar 35 spesies pohon di seluruh belahan bumi utara. Populus juga disebut pohon poplar, pohon kapas dan juga pohon aspen yang tumbuh dan mudah dirawat. Daunnya yang kecil, berkerut, dan berbentuk hati terletak pada batang-batang pipih yang bergantung miring pada tangkai utama sehingga bergoyang kesana kemari bahkan oleh hembusan angin yang sangat pelan, dengan gerakan yang tampak seperti orang sedang menangis, penuh emosi karena sedih. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang puisi tak lain sedang dilanda kelemahan dalam hidupnya namun ia tidak mengutarakan langsung mengenai dirinya melainkan dengan sebutan populus. Dengan demikian penanda antonomasia yang terdapat pada kata *peupliers* di atas menggunakan nomina sebagai nama diri.

2. *Hypallage (Hipalase)*

Penyebutan hipalase pada satu kata berhubungan secara logika dengan kata lain dari frasenya. Majas ini ditemukan pada baris puisi berikut.

1. *Le jour sera tranquille, inépuisable et long.*

Hari akan **tenang, lama, dan panjang.**

(LV/24/1901)

Analisis :

Penggunaan ketiga kata dari frasa di atas memiliki makna yang saling berhubungan. Kata-kata tersebut adalah *tranquille* yang berarti sepi atau tenang, *inépuisable* yang berarti lama dan *long* yaitu panjang.

2. *Et coule sans troubler son rêve et son repos.*

Dan mengalir tanpa mengusik **mimpi** dan **tidurnya**.

(LV/32/1901)

Analisis :

Arti kata *rêve* (mimpi) dan *repos* (tidur) merupakan majas hipalase karena sama-sama memiliki makna yang sama yaitu beristirahat.

3. *Je serai libre enfin de crainte et d'amertume.*

Aku pada akhirnya akan bebas dari **ketakutan** dan **kepahitan**.

(LV/33/1901)

Analisis :

Kata *crainte* yang berarti ketakutan berhubungan dengan kata selanjutnya yaitu *amertume* yang berarti kepahitan. Rasa

pahit yang dialami seseorang juga dapat menimbulkan kekecewaan. Dari kepahitan dan kekecewaan yang mendalam, maka akan timbul berbagai rasa yang tak lain berupa ketakutan.

4. *Et que mon cœur, ardent et lourd, est cette poire.*

Dan hatiku, **menyala** dan **berat**, buah pir itu.

(LV/51/1901)

Analisis :

Pada frasa tersebut memiliki kesamaan makna yang hampir mendekati yaitu pada kata *ardent* (menyala) dan *lourd* (berat) sehingga dikategorikan sebagai majas hipalase. Hati dalam kondisi berat bermakna kuat pendiriannya sedangkan hati yang menyala adalah semangat yang membara, memiliki keteguhan yang keras dalam melakukan sesuatu.

5. *Le goût de l'héroïque et du passionnel.*

Rasa **heroik** dan **penuh gairah**.

(E/1/1901)

Analisis :

Majas hipalase terletak pada kata *passionnel* (penuh gairah) dengan makna memiliki semangat tinggi yang hampir mirip maknanya dengan kata *héroïque* (heroik) yaitu penuh jiwa kepahlawanan.

6. *Et le plaisir plus rude et plus fort que la vie.*

Dan kesenangan **lebih keras** dan **lebih kuat** daripada hidup.

(E/36/1901)

Analisis :

Plus rude dengan arti lebih keras dan *plus fort* yaitu lebih kuat. Kedua kata dalam frasa tersebut saling berkesinambungan, dengan kata lain lebih keras dan lebih kuat adalah kata yang bermakna sama.

7. *Lassé des feux du jour s'apaise et se détend.*

Bosan dengan api hari itu **tenang** dan **rileks**.

(LJELM/10/1901)

Analisis :

Majas hipalase pada frasa di atas ditandai pada kata *apaise* yang berarti tenang dan kata *détend* yang berarti rileks. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berdekatan yaitu kedamaian, perasaan tenang, maupun dapat juga bermakna bersantai untuk melepas lelah.

8. *S'emplit d'ombre, de paix, de rêve et de fraîcheur.*

Penuh dengan **keteduhan**, **kedamaian**, mimpi dan **kesegaran**.

(LJELM/14/1901)

Analisis :

Keteduhan (*Ombre*), kedamaian (*Paix*), dan kesegaran (*fraîcheur*) adalah kata-kata yang saling berhubungan. Maksud ketiga kata tersebut adalah sama-sama bernuansa kesejukan.

9. *Le jour las et brûlé halète.*

Hati yang **lelah** dan **terengah-engah**.

(LSEL A/3/1901)

Analisis :

Kedua kata di atas yaitu *las* (lelah) dan *halète* (terengah-engah) memiliki keterkaitan satu sama lain. Kandungan makna dari kata tersebut berarti sama-sama merasakan letih.

10. *O Jeunesse joyeuse, ardente, printanière.*

Oh, masa muda yang **menyenangkan**, **berapi-api**, dan musim semi.

(LJ/2/1901)

Analisis :

Masa muda identik dengan semangat yang membara dan jiwa petualang yang membuat hati riang gembira karena saat masih muda cenderung memiliki banyak kesenggangan waktu untuk berkarya. Semangat pemuda diperlukan untuk keberlangsungan negara demi pembangunan dan masa depan

kemerdekaan dengan keberagaman pola pikir mereka. Di sisi lain, masa muda dipenuhi canda tawa bersama teman-teman dan dilengkapi dengan cerita cinta yang menghiasi setiap sudut hidup mereka. Sehingga masa muda saat yang tepat dalam menjalankan cita-cita, mereka berlomba-lomba dengan semangat juang yang tinggi, berapi-api (*ardente*) tetapi rasa menyenangkan (*joyeuse*) juga ikut menyertai.

11. *C'est par vous que l'air joue et que le matin rit.*

Apakah karenamu, udara **bermain** dan pagi **tertawa**.

(LJ/13/1901)

Analisis :

Di saat bermain (*joue*) bersama teman pastilah ada rasa bahagia yang muncul. Kebahagiaan itu bisa diwujudkan dengan saling menghibur dan tertawa (*rit*) bersama. Kemudian kepuasan akan timbul, setelah kebahagiaan itu dirasakan.

12. *Que l'eau laborieuse ou dolente s'éclaire.*

Dan air yang **berat** dan **merana** itu bersinar.

(LJ/14/1901)

Analisis :

Kata berat (*laborieuse*) dengan kata merana (*dolente*) adalah kedua kata yang saling berkaitan. Seperti halnya dalam

kehidupan, memikul beban berat sangatlah melelahkan. Hidup merana terus-menerus juga lama-kelamaan akan terasa melelahkan.

13. *Tu écartes la mort, les ombres, le silence.*

Anda memisahkan **kematian, kegelapan, keheningan.**

(OLM/19/1901)

Analisis :

Penggunaan kata *mort* (kematian), *ombres* (kegelapan), *silence* (keheningan) memiliki makna yang saling berhubungan. Karena kematian identik dengan kegelapan dan keheningan/ kesunyian.

14. *L'orage, la fatigue et la peur, cher matin.*

Badai, **kelelahan** dan **ketakutan**, pagi yang baik.

(OLM/20/1901)

Analisis :

Maksud dari kedua kata pada frasa tersebut adalah ketika merasakan takut yang berlebih, maka secara tidak sadar timbul juga rasa lelah dalam diri kita. Hal itu ada kaitannya dengan pacuan adrenalin yang ada pada tubuh manusia. Sehingga kata *fatigue* (kelelahan) dan *peur* (ketakutan) disebut juga majas hipalase karena memiliki makna yang berhubungan.

15. *Les jours harmonieux et les saisons heureuses.*

Hari yang **harmonis** dan musim yang **menyenangkan**.

(LI/5/1901)

Analisis :

Harmonieux yang berarti harmonis di setiap kehidupan pastilah menimbulkan rasa yang menyenangkan (*heureuses*). Sehingga kedua kata tersebut saling berkaitan.

16. *Et vous êtes aussi, cœur grave et violent.*

Dan kau juga, hati yang **berat** dan **kejam**.

(LC/16/1901)

Analisis :

Melakukan tindakan kriminal merupakan perbuatan yang kejam (*violent*) dan dalam situasi yang genting, bisa saja dijatuhi hukuman yang berat (*grave*). Karena hal tersebut adalah tindakan yang tidak disenangi dan sangat merugikan orang lain maupun diri sendiri.

17. *Tout est transi, tout tremble et tout a peur; je crois.*

Semuanya **gelisah**, semuanya **bergetar**, dan semuanya **takut**; aku percaya.

(LA/7/1901)

Analisis :

Makna dari ketiga kata di atas terdapat hubungan dan sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Saat merasakan takut (*peur*), disertai kegelisahan (*transi*) yang teramat sangat, maka tubuh manusia akan merinding, menggigil bahkan tubuh bisa sampai bergetar (*tremble*).

18. *Le silence est léger et calme; par minute.*

Kesunyian itu **ringan** dan **tenang**; per menit.

(LA/13/1901)

Analisis :

Kedua kata tersebut saling menghubungkan. Apabila hati disertai ketenangan (*calme*) maka segalanya akan menjadi ringan (*léger*) dan mudah untuk dilakukan.

3. *Métalepse* (**Metalepse**)

Metalepse digunakan untuk menggantikan kata yang sebenarnya dengan maksud untuk memperhalus kata. Majas ini bersifat implisit dan dapat di temukan dalam baris puisi berikut.

1. *Je viendrai, sous l'azur et la brume flottante.*

Aku akan tiba, di bawah lazuardi dan kabut yang mengambang.

(LV/5/1901)

Analisis :

Makna dalam baris puisi tersebut adalah ketika seseorang yaitu tokoh Aku akan sampai di suatu tempat dan di suatu waktu dimana ia menunggu atau menanti saat datangnya pagi.

2. *Ivre du temps vivace et du jour retrouvé.*

Mabuk akan waktu dan hari untuk saling bertemu kembali.

(LV/6/1901)

Analisis :

Kata ‘mabuk’ pada frasa di atas adalah untuk mengatakan tiada bosan-bosan dan masih terdapat hubungan dengan frasa sebelumnya yaitu tokoh Aku sama sekali tidak jenuh menanti sesuatu di suatu tempat hingga bertemu kembali dengan sang pagi (keesokan harinya). Jadi meskipun telah bergantinya hari, tokoh Aku tidak bosan dan sangat setia terhadap datangnya pagi karena suatu tujuan untuk menantikan sesuatu (saling bertemu kembali).

3. *Insatiabellement vers le soleil levé.*

Tiada henti pada matahari terbit.

(LV/8/1901)

Analisis :

Dalam penantian, tokoh Aku sedikitpun tidak merasakan

lelah dan tetap setia menunggu setiap hari pada waktu pagi hari.

4. *Et la maison avec sa toiture d'ardoises.*

Dan rumah dengan atap sabaknya.

(LV/25/1901)

Analisis :

Sa toiture d'ardoises (atap sabaknya) maksudnya adalah atap rumah dari bebatuan. Batu sabak adalah batu tulis yang banyak manfaatnya. Bisa juga dapat dijadikan sebagai macam-macam kerajinan termasuk sebagai atap rumah. Jadi maksud dari baris puisi tersebut adalah rumah dengan atap yang kuat karena terbuat dari batu.

5. *Je ne saurai plus rien des choses de ce monde.*

Aku akan buta pada dunia ini.

(LV/37/1901)

Analisis :

Frasa yang ada di atas bermaksud bahwa suatu saat yang tidak seorangpun dapat memprediksi bahwa tokoh Aku tidak lagi dapat melihat dunia yang dia tempati. Tokoh aku telah mengerti bahwa dimana ada kehidupan pasti juga ada kematian. Tokoh Aku akan menemui Sang Pencipta dan

apabila sudah saatnya tiba untuk dipanggil maka dia segera bertemu dengan kematianya.

6. *Je serai si sensible et si jointe à la terre.*

Aku akan lebih peka dengan bumi.

(LV/45/1901)

Analisis :

Dikarenakan tokoh Aku akan segera menemui kematianya, maka makna dalam frasa “Aku akan lebih peka dengan bumi” adalah Tokoh Aku akan lebih banyak berbuat kebaikan di muka bumi supaya dapat digunakan sebagai amal di akhirat kelak.

7. *Que je pourrai penser avoir connu la mort.*

Sampai aku bisa berpikir bahwa aku telah mengenal kematian.

(LV/46/1901)

Analisis :

Makna dalam frasa tersebut adalah tokoh Aku berpikir bahwa waktu ajalnya telah dekat sehingga seakan-akan dia telah mengenal dan mengerti tentang kematian.

8. *Chaumières debout dans l'espace.*

Pondok-pondok jerami berdiri di luar angkasa.

(LSEL A/21/1901)

Analisis :

Pondok-pondok jerami sama halnya dengan gubuk yang berdiri dan dibangun menggunakan tumpukan jerami. Biasanya gubuk tersebut digunakan sebagai tempat beristirahat setelah melakukan pekerjaan seperti berladang. Sedangkan makna dari “berdiri di luar angkasa” adalah dibangun tinggi di atas tanah menggunakan penyangga sehingga gubuk tersebut terlihat seperti melayang di udara.

9. *Tout le plaisir de vivre est tenu dans vos mains.*

Semua kesenangan hidup berada di dalam genggamanku.

(LJ/1/1901)

Analisis :

Makna dalam frasa di atas adalah tokoh Aku berada dekat dengan kebahagiaan. Kesenangan hidup yang berada dalam genggaman mengandung arti bahwa seseorang tersebut telah melalui masa-masa sulit hingga pada akhirnya kebahagiaan yang telah lama diinginkan sudah di depan mata.

10. *Qui reposent sur l'air leurs pesantes ramures.*

Yang cabangnya melayang tenang di udara.

(LJ/10/1901)

Analisis :

Sebuah pohon pasti memiliki banyak cabang. Cabang-cabang tersebut ada sebagian yang menyeruak keluar dari tanah maupun masuk ke dalam tanah dan tersambung bersama akarnya. Adapula yang menjulang tinggi ke atas sehingga terlihat bagai melayang di udara. Kata-kata melayang tenang di udara bukan berarti cabang yang benar-benar melayang, namun cabang yang tumbuh ke atas seolah-olah ingin menyentuh langit atau dengan kata lain seseorang yang memiliki harapan tinggi.

11. *Où les coteaux herbeux, d'où l'aube blanche émerge.*

Dimana lereng bukit berumput, darimana fajar putih muncul.

(OLM/11/1901)

Analisis :

Tempat biasa fajar putih mucul sebagai tanda bergantiwaktu dari malam menuju pagi adalah lereng-lereng bukit yang berjejer. Disaat itulah suasana dan pemandangan terlihat sangat indah.

12. *Le frissonnant soleil que la mer a baigné.*

Matahari menggil sehingga laut bermandikan air.

(OLM/14/1901)

Analisis :

Kata menggil pada matahari memiliki arti bahwa matahari yang selalu setia menyinari bumi diselimuti oleh awan dikarenakan saat itu sedang terjadi hujan. Matahari diibaratkan sebagai seseorang yang sedang menggil karena hujan atau hal lain yang membuat seseorang merasa dingin. Kemudian laut yang bermandikan air bermakna bahwa hujan turun yang lebat memberikan tambahan air pada laut, sehingga jumlah air di laut semakin bertambah hingga nanti saat hujan datang kembali. Di saat itulah proses terjadinya hujan berlangsung, air akan menguap ke atas dan akan mengalami kristalisasi. Butiran-butiran air yang terjebak di dalam awan membuat awan menjadi mendung dan akhirnya turunlah hujan.

13. *Passeront sur le bord lumineux du chemin.*

Kita akan berjalan di tepi jalan yang bersinar.

(LI/6/1901)

Analisis :

Tepi jalan yang bersinar diartikan sebagai jalan untuk mengantarkan seseorang pada tujuan yang penuh kebahagiaan.

Dalam meniti jalan yang berarah tersebut, seseorang dapat mengerti letak marabahaya serta semakin tegap di setiap langkahnya.

14. Les dociles troupeaux qu'un enfant mène paître.

Sekawanan (hewan/kambing) yang patuh pada seorang anak yang membawa mereka merumput.

(LI/11/1901)

Analisis :

Makna frasa di atas adalah seorang anak gembala yang sering membawa ternaknya untuk merumput. Segerombolan ternak itu sangatlah mudah diatur sehingga tidak menyusahkan tuannya yaitu si anak gembala ketika membawa mereka berumput. Kedekatan si anak gembala dan hewan ternaknya terjalin melalui ajaran untuk mencari makan sendiri dan si gembala pun juga memberi mereka makan.

15. Et comme l'aube claire appuyée au coteau.

Dan sebagaimana fajar yang cerah bersandar di lereng bukit.

(LVP/15/1901)

Analisis :

Fajar yang cerah mengandung makna bahwa latar waktu terjadi adalah pagi hari dimana sang fajar memunculkan sinar

indahnya yang mencerahkan dunia sebagai tanda pergantian malam ke pagi hari. Sementara kemunculan sang fajar biasanya berada diantara lereng-lereng bukit yang berjejer sehingga terlihat seperti bersandar pada lereng bukit tersebut.

4. *Métonymie* (Metonimia)

Majas metonimia menggunakan kenyataan lain yang memiliki hubungan dekat, dan pemahamannya dibuat secara implisit. Penggunaan kiasan adalah ciri utama majas metonimia. Majas ini ditemukan pada baris puisi berikut.

1. *Dans le jardin, sucré d'œillets et d'aromates.*

Di dalam kebun, **manisnya bunga anyelir** dan bebungaan lain.

(LV/1/1901)

Analisis :

Dalam frasa tersebut, *sucré d'œillets* yang berarti ‘manisnya bunga anyelir’ tidak benar-benar bunga anyelir yang berasa manis ketika dimakan melainkan bermakna bunga anyelir yang memiliki aroma wangi. Dengan kata lain, penggunaan kiasan pada kata manis bermakna sama dengan kata wangi.

2. *La paisible maison respire au jour qui baisse.*

Rumah yang damai bernapas pada hari musim gugur.

(LJELM/7/1901)

Analisis :

Pengkiasan terjadi ketika pengarang mengibaratkan rumah yang damai (*la paisible maison*) seperti kedamaian suasana dan orang-orang di dalam rumah yang damai. Dalam hal ini, rumah yang damai dan suasana yang damai bermakna sama.

3. *Vous habitez le tronc fécond des cerisiers.*

Kamu **tinggal di pohon ceri yang subur.**

(LJ/9/1901)

Analisis :

Makna kiasan yang akan disampaikan dalam frasa di atas adalah tinggal di sekitaran kebun ceri atau memiliki rumah di bawah kerindangan pohon ceri. Namun hal tersebut sama maknanya dengan hanya mengatakan tinggal di pohon ceri yang subur (*habitez le tronc fécond des cerisiers*).

5. *Synecdoque* (Sinekdok)

Sinekdok merupakan bagian dari metonimia. Penggunaan majas ini yaitu sebagai pengganti sebagian untuk menyebutkan keseluruhan atau sebaliknya. Majas sinekdok ditemukan dalam baris puisi berikut.

1. *Midi fera flamber l'herbe silencieuse.*

Siang akan membakar **rerumputan** yang diam.

(LV/23/1901)

Analisis :

Pada siang hari, terik matahari sangat menyengat karena posisi berada tepat di atas bumi. Akibatnya, disaat itulah semua makhluk hidup yang ada di muka bumi merasakan panas. Pada siang hari, tanaman-tanaman yang hidup di luar ruangan akan lebih banyak dan sering terpapar sinar matahari yang begitu panas sehingga seolah-olah membakar mereka. Dalam baris tersebut bermakna semua tanaman yang hidup di luar ruangan tetapi hanya ditulis rerumputan karena sinekdok mempergunakan sebagian untuk menegaskan keseluruhan.

2. *Être le bois touffu qui lutte dans le vent*

Menjadi **kayu** tebal yang bertarung di tiup angin.

(E/27/1901)

Analisis :

Kayu tebal dalam frasa tersebut berarti pohon dan bagian pohon yang bertarung adalah dahan dan ranting yang bermakna saling bergesekan ketika tertiarup angin. Pada hal ini, kayu digunakan sebagai pengganti untuk mengatakan pohon karena memang kayu berasal dari pepohonan.

3. *Les petits orangers fleurissant dans leurs caisses.*

Pohon jeruk kecil bermekaran di **peti** mereka.

(LJELM/8/1901)

Analisis :

Kata peti dapat diartikan berbagai tempat penyimpanan seperti lemari, pot, dan kotak atau wadah besar. Namun dalam baris puisi tersebut, diwakilkan hanya dengan penyebutan kata peti. Jadi maksudnya adalah bunga dari pohon jeruk bermekaran di dalam tempat-tempat dimana mereka ditanam.

4. *Le vent voudrait entrer et jouer dans les chambres.*

Angin ingin masuk dan bermain di **ruangan**.

(LA/2/1901)

Analisis :

Sifat angin dan udara yaitu mengisi atau menempati setiap tempat, baik tempat kecil maupun besar. Maksud dari ‘bermain di ruangan’ (*jouer dans les chambres*) dalam frasa di atas adalah angin berebut ingin masuk pada suatu tempat dan di dalamnya mereka saling berhembus, serta berputar-putar sehingga angin diibaratkan seperti sedang bermain di dalam ruangan. Ruangan yang dapat dimasuki angin meliputi dapur, kamar tidur, kamar mandi, ruang kantor, ruang keluarga, ruang tamu, dan ruang makan. Ruang-ruang tersebut memiliki langit-

langit dan merupakan bagian tertutup dari sebuah rumah atau bentuk bangunan lain. Sedangkan makna ruangan pada frasa tersebut bukan berarti ruangan yang kecil, melainkan bermakna sebagai penyebutan sebagian untuk keseluruhan yaitu rumah atau bangunan dengan beberapa ruangannya yang memiliki pintu dan jendela sebagai akses masuknya angin dan aliran udara menuju ruang tersebut.

4.2 *Les Figures de l'Association* (Majas Pertautan)

Majas Pertautan mengaitkan dua ide secara nalar tanpa menyesuaikan fakta agar makna terlihat lebih ekspresif. Ada 6 macam majas pertautan yang ditemukan pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles yaitu Alegori, Aposisi, Perbandingan, Correspondances, Metafora, dan Oksimoron. Berikut ini adalah hasil pemaparannya.

1. *Allégorie* (Alegori)

Alegori adalah majas yang mengisahkan cerita dalam bentuk lambang-lambang dengan maksud dan tujuan tertentu. Majas ini ditemukan pada baris puisi berikut.

1. *Et que les lourds frelons, suspendus aux tomates.*

Dan lebah-lebah yang besar, bergantung di antara tomat-tomat.

(LV/3/1901)

Analisis :

Lebah-lebah yang meskipun berbadan besar tetap saja merupakan sesuatu yang kuat. Berbeda dengan tomat yang ukuran pohnnya kecil. Hal ini menunjukkan sesuatu yang kuat bergantung pada yang lemah. Dalam hidup hendaklah saling menguntungkan, tidak melulu orang kecil meminta pertolongan pada yang besar, adakalanya orang-orang besar membutuhkan bantuan orang-orang kecil.

2. *Vous courez dans les champs, et le vol d'un pigeon.*

Kau berlari di ladang, dan terkadang bagaikan burung merpati.

(LJ/5/1901)

Analisis :

Kau berlari di ladang bermakna bahwa kau adalah seseorang yang kuat, namun juga terkadang seperti burung merpati yang sesekali terbang meninggi dan sesekali juga berada di bawah. Jadi kehidupan seseorang tidak selalu dalam masa-masa kuat tetapi juga ada fase lemah.

3. *Où les joyeux troupeaux et les pigeons dolents.*

Dimana kawanan domba dan burung dara sekarat.

(LC/14/1901)

Analisis :

Kawanan domba diibaratkan sebagai sesuatu yang besar dan banyak. Daging dan bulunya apabila dijual harganya mahal. Sedangkan burung dara adalah sesuatu yang kecil, biasanya digunakan untuk menyalurkan hobi dan akan menghasilkan keuntungan lebih apabila mendapatkan juara dalam perlombaan. Dalam hal ini, keduanya bermakna bahwa sesuatu yang besar maupun kecil, mahal dan murah, sama-sama memiliki kegunaan namun akan menjadi tidak lagi bermanfaat apabila sudah hilang.

2. *Apposition (Aposisi)*

Majas aposisi menyambungkan kelompok kata lain yang ditempatkan setelah koma untuk menegaskan istilah pertama, bertujuan supaya lebih ekspresif. Majas ini biasanya disebut epitet dan dapat ditemukan pada baris puisi berikut.

1. *Et comme elle, penché sur l'horizon, mon cœur.*

Dan sebagaimana dia bersandar **di atas cakrawala, hatiku.**

(LJELM/13/1901)

Analisis :

Pada frasa di atas, terdapat kata *mon cœur* (hatiku) untuk menegaskan frasa sebelumnya yaitu *sur l'horizon* (di atas cakrawala). Hatiku merupakan penekanan yang bertujuan

menjelaskan kata sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan cakrawala adalah hati.

2. *Vous êtes un vallon escarpé; la nature.*

Kau adalah **lembah curam; alam.**

(LC/9/1901)

Analisis :

La nature (alam) pada frasa tersebut menegaskan *un vallon escarpé* (lembah curam) yang merupakan frasa sebelumnya. Maknanya bahwa kata Kau menegaskan kata alam yang merupakan lembah curam.

3. *Tout est transi, tout tremble et tout a peur; je crois.*

Semuanya dingin, semuanya bergetar, dan semuanya takut; aku percaya.

(LA/7/1901)

Analisis :

Kata *je crois* (aku percaya) mengacu pada frasa sebelumnya yang menegaskan bahwa tokoh Aku mengakui jika di sekitarnya sedang merasakan dingin, bergetar dan takut karena dimungkinkan tokoh Aku juga merasakannya.

3. *Comparaison* (Perbandingan)

Dalam majas perbandingan terdapat unsur komparatif (*tel, comme, ainsi que*) sebagai penghubung. Majas ini ditemukan pada baris puisi berikut.

1. *Mon cœur se dressera comme le coq qui chante.*

Hatiku akan teguh bagaikan ayam jantan yang berkокok.

(LV/7/1901)

Analisis :

Frasa tersebut mengandung majas perbandingan dikarenakan keteguhan hati seseorang disamakan dengan ayam yang sedang berkокok. Ayam jantan yang sedang berkокok terlihat begitu tegap berdiri dan tanpa ragu-ragu membunyikan suaranya di awal waktu datangnya pagi hari. Dengan begitu tokoh Aku menyamakan keadaan hatinya yang sedang dalam keteguhan tersebut dengan ayam jantan yang berkокok.

2. *Sur qui l'ombre des fleurs est comme un vêtement.*

Yang bayangan bunganya bagaikan sebuah pakaian.

(LV/20/1901)

Analisis :

Frasa di atas bermakna bahwa bayangan bunga sama indahnya dengan sebuah pakaian. Apabila pakaian dikenakan pada tubuh maka akan terlihat lebih nyaman dipandang. Pakaian

sangatlah berpengaruh pada hal keindahan. Begitu juga dengan bunga yang bermekaran, ia akan nampak lebih indah bersama bayangannya. Oleh karenanya, bunga disamakan indahnya dengan sebuah pakaian.

3. *Lasse comme un jardin sur lequel il a plu.*

Lelah seperti taman yang terkena hujan.

(LV/34/1901)

Analisis :

Turunnya hujan akan membasahi setiap apa yang dikenainya, begitu juga taman yang dipenuhi berbagai macam tanaman. Tanaman-tanaman itu akan ikut bergerak sesuai arah jatuhnya hujan. Pergerakan yang terlalu sering dan hujan lebat yang tak kunjung reda mengakibatkan udara dingin serta banyak dedaunan berguguran karena ranting tidak kokoh lagi dalam menopang daun dan bebungaannya. Bahkan seringkali terlihat dahan ikut patah, adapula pohon yang tumbang. Tanaman juga seperti manusia yaitu termasuk makhluk hidup, dalam hal tersebut tanaman mengalami kelelahan dalam menghadapi cuaca dan iklim. Adapun makna sebenarnya adalah seseorang yang merasakan keletihan dalam menghadapi masalah hidupnya. Sehingga seseorang yang sedang berada di posisi sulit tersebut diumpamakan dengan taman dengan

berbagai tanaman yang terkena hujan. Dia akan mudah goyah dan jatuh apabila tidak diimbangi dengan semangat, doa dan dukungan dari orang-orang terdekat.

4. *Calme comme l'étang qui luit dans l'aube et fume.*

Tenang bagaikan kolam yang bersinar di fajar dan asap/kabut.

(LV/35/1901)

Analisis :

Pada pagi hari saat sang fajar muncul, air di dalam kolam terlihat seperti bersinar. Sinar itu berasal dari cahaya matahari yang masuk ke dalam air dan mengenai kolam tersebut sehingga pancaran sinarnya menimbulkan pantulan yang sangat menakjubkan dan menyenangkan indera penglihatan manusia. Ibarat seseorang menikmati udara pagi bersama embun dan sisa-sisa kabutnya yang membuat hati merasa lebih tenang dan rileks.

5. *Je suis comme une voile où la brise se rue.*

Aku seperti biola dimana angin sepai-sepoi bertiup.

(E/12/1901)

Analisis :

Sebuah alat musik biola apabila dimainkan akan menimbulkan suara yang indah. Suara indah dalam setiap

gesekan biola tersebut membuat hati merasa tenang dan damai.

Begitu pula dengan hati manusia terasa tenteram dan damai saat angin bertiup sepoi-sepoi. Tidak sedikit pula dari mereka yang tiba-tiba merasakan kantuk. Dari kesamaan membuat jiwa tenang, maka biola pun diibaratkan seperti angin yang bertiup sepoi-sepoi.

6. *Ah! vivre ainsi les jours qui mènent au tombeau.*

Ah! Hidup sebagaimana hari-hari menuju ke kubur.

(E/13/1901)

Analisis :

Makna dari frasa tersebut adalah hidup seseorang sedang dalam masa-masa pahit seperti penuh dengan cobaan yang bertubi-tubi. Dari sekian banyak kesulitan hidup yang sedang dialami itu dapat menimbulkan hari-hari terasa suram bagai hari-hari menuju ajal atau kuburan.

7. *Avoir le cœur gonflé comme le fruit qu'on presse.*

Untuk memiliki hati yang bengkak/nekat seperti buah yang kita tekan.

(E/14/1901)

Analisis :

Hati yang bengkak/ nekat akan memunculkan usaha yang lebih maksimal dalam melakukan sesuatu tindakan. Hal

tersebut disamakan dengan berusaha mengupas, menekan, ataupun menjatuhkan buah sebelum memakannya karena tidaklah mungkin buah tersebut dapat terkelupas dengan sendirinya. Jadi apabila melakukan suatu hal maka kerja keras yang optimal akan memberikan hasil yang memuaskan.

8. *Serrer entre ses bras le monde et ses désirs*

Comme un enfant qui tient une bête retorse.

Menggenggam dunia dan keinginannya

Seperti anak kecil yang memegang binatang buas.

(E/17/1901)

Analisis :

Pada frasa menggenggam dunia dan keinginannya bermakna bahwa hal apapun yang diinginkan di dunia bisa saja dapat terwujud. Namun keinginan tersebut juga bisa saja hanya menjadi mimpi belaka. Semua bergantung pada ikhtiar dan doa, apabila kedua hal tersebut telah dilakukan dan impian tidak segera tercapai maka sesuatu itu belum menjadi hak dan Tuhan telah menyiapkan hal lain yang lebih baik dari keinginan itu. Semua sesuai dengan kehendak Tuhan, oleh karena itu di dunia ini ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Sama halnya dengan anak kecil yang memegang binatang buas. Ada peluang anak kecil tersebut dapat memegang jika binatang buas tersebut

telah dijinakkan ataupun anak itu memegang binatang buas didampingi oleh pawang, kemudian ada kemungkinan anak itu diserang apabila binatang tersebut masih liar dan si anak memegang tanpa pengawasan orang dewasa.

9. *Où l'air est âpre et vif comme sur la montagne.*

Dimana udaranya keras dan hidup seperti di gunung.

(E/24/1901)

Analisis :

Makna dari udara keras adalah cara hidup yang masih serba jauh dari kata modern namun kehidupan terlihat rukun dan sangat erat dengan gotong royong, selain itu udara yang dingin dan lebih segar tanpa campuran dari polusi masih dapat dirasakan. Hal semacam itu identik dengan suasana di dekat pegunungan.

10. *Être ainsi que la lune et le soleil levant.*

Menjadi seperti bulan dan matahari terbit.

(E/25/1901)

Analisis :

Pada frasa di atas bermakna bahwa bulan dan matahari terbit sudah dianggap sesuatu yang paling indah dalam kehidupan ini sehingga timbulah keinginan untuk menjadi

seperti bulan dan matahari yang setia bersinar di waktunya masing-masing.

11. Mon âme qui contient leurs battement farouches

Est comme une pelouse où marchent des lions...

Jiwaku yang berisi ketukan/pukulan liar mereka

Seperti rerumputan dimana singa berjalan...

(E/30/1901)

Analisis :

Jiwa yang diibaratkan seperti rerumputan dimana ada singa atau sesuatu lain yang sedang berjalan di atasnya adalah jiwa yang berada dalam posisi terancam karena bisa saja rerumputan/ jiwa tersebut menjadi hancur atau bahkan tidak ada harapan untuk berkembang lagi sehingga mati perlahan-lahan.

12. Où tout le soir vivant et parfumé pénètre

Et comme elle, penché sur l'horizon, mon cœur.

Dimana semua malam yang hidup dan harum masuk.

Dan sebagaimana dia bersandar di atas cakrawala, hatiku.

(LJELM/12/1901)

Analisis :

Malam yang hidup dan harum adalah suasana ramai dengan udara dingin di malam hari sehingga terasa menyenangkan. Di

saat badan lelah setelah sehari melakukan aktivitas, malam hari adalah waktu yang tepat untuk bercengkerama, bersenda gurau dan bersenang-senang bersama keluarga maupun teman dekat. Rasa menyenangkan itu sama seperti ketika seseorang yang dicintai bersandar di sisi kita maka hati akan merasa tenang.

13. *La nature comme une abeille.*

Alam seperti lebah.

(LSEL A/5/1901)

Analisis :

Alam memberikan banyak sekali kebutuhan bagi manusia berupa bahan pokok seperti sayur, buah-buahan, beras, benang, besi baja, emas, kayu dan bahan tambang lainnya yang dapat diolah menjadi makanan, pakaian, mebel, perhiasan bahkan tempat tinggal. Semua hasil alamnya dapat dikonsumsi sendiri maupun diolah untuk kemudian dijual kembali sehingga mendapatkan keuntungan. Adapun lebah sangat membantu manusia dalam hal kesehatan karena mereka menghasilkan madu. Madu yang kaya akan nutrisi membuat tubuh manusia menjadi lebihbugar dan tidak mudah sakit. Sedangkan hubungan antara alam dan lebah adalah sama-sama

memberikan banyak manfaat bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi.

14. Est dansante comme une source.

Menari sebagai sumber.

(LSEL A/11/1901)

Analisis :

Makhluk hidup memiliki berbagai aktivitas. Salah satu aktivitas yang menyenangkan adalah menari. Mereka yang kesehariannya suka menari dapat menghasilkan keuntungan. Manusia bisa mendapatkan uang dari hasil menari, adapun orang-orang yang melihatnya merasa terhibur. Kemudian ada juga hewan yang senang menari diantara bunga sambil mencari madu yaitu kupu-kupu dan lebah. Mereka mendapatkan asupan makanan dari tarian tersebut. Jadi menari dapat dikatakan sebagai salah satu sumber dari kehidupan.

15. Est lasse comme les épis.

Apakah lelah seperti telinga.

(LSEL A/28/1901)

Analisis :

Merasakan letih dan jemu atas aktivitas yang telah dilakukan bagi seseorang sama halnya dengan telinga yang

juga sering lelah untuk mendengarkan, terutama suara-suara dalam volume tinggi. Dengan begitu, rekreasi dan istirahat sangatlah diperlukan untuk menambah energi bagi tubuh.

16. *Le cœur est comme un buisson vif.*

Jantung itu seperti semak.

(LSEL A/31/1901)

Analisis :

Jantung merupakan salah satu organ penting dalam tubuh makhluk hidup. Jantung juga yang memompa darah menuju seluruh tubuh. Apabila detak jantung berhenti maka kehidupan pun juga berakhir. Di dalam jantung terdapat banyak pembuluh darah yang rumit seperti semak belukar yang tumbuh sangat lebat dan menimbulkan kerugian. Namun apabila semak belukar dijaga, diperhatikan kuantitasnya maka ekosistem terjaga kestabilan dalam lingkungan. Sama dengan jantung yang dijaga dengan pola hidup sehat dan olahraga teratur maka tubuh juga akan selalu bugar.

17. *Corps qui pliez comme des saules.*

Tubuh membungkuk seperti pohon willow.

(LSEL A/34/1901)

Analisis :

Pada frasa di atas, tubuh dengan bertambahnya usia seseorang dengan pohon willow diibaratkan sama karena daun-daun pohon willow tumbuh memanjang kearah bawah seperti seseorang sedang membungkuk.

18. Autour de qui tournoie l'emportement humain

Comme une abeille autour d'une branche fruitière.

Mengitari gairah manusia yang berputar
Seperti lebah di sekitar tangkai bunga.

(LJ/3/1901)

Analisis :

Gairah atau semangat manusia dan lebah di sekitar tangkai bunga adalah dua hal yang sama. Terkadang manusia memiliki semangat membara dan terkadang juga merasakan lelah. Lebah pun demikian memiliki waktu dimana mereka harus bekerja membuat sarang madu dan sisa waktu untuk beristirahat. Jadi semua makhluk hidup pasti mengalami perputaran energi dimana akan merasakan bugar maupun sakit.

19. Votre cœur est léger comme un panier d'osier.

Hatimu ringan bagai dahan anyaman keranjang.

(LJ/11/1901)

Analisis :

Hati seseorang yang ringan bermakna bahwa senang berbuat baik tanpa memikirkan keadaannya yang juga sedang dalam kesusahan. Hal itu diibaratkan seperti anyaman keranjang yang walaupun ringan, terlihat tak memiliki kekuatan namun dapat memuat banyak barang di dalamnya.

20. *Et que les cœur sont comme un jardin qui fleurit.*

Dan hati bagaikan taman yang berbunga.

(LJ/15/1901)

Analisis :

Hati manusia diibaratkan seperti taman berbunga yaitu bervariasi, terkadang tumbuh indah terkadang biasa saja bahkan ada juga yang tumbuh tidak sempurna. Sama seperti hati manusia tidak ada seorang pun yang mengetahui suasana hati kapan bisa merasakan bahagia ataupun sedih dan susah.

21. *Que l'espoir est entier comme la lune ronde.*

Harapan utuh seperti bulan purnama.

(LJ/18/1901)

Analisis :

Bulan purnama berbentuk bulatan utuh berwarna keoren-orenan yang tampak begitu indah dan cantik. Adapun makna

dari frasa di atas adalah bahwa manusia benar-benar berharap akan sesuatu yang dia inginkan dapat terwujud sesuai harapannya. Ketika itulah harapannya disamakan dengan bulan purnama.

22. *Qu'on est fertile ainsi qu'un champ d'orge et de blé.*

Yang subur seperti ladang gerst dan tanaman gandum.

(LJ/23/1901)

Analisis :

Ladang gandum dengan tanaman gandumnya adalah dua hal yang menandakan ladang tersebut berhasil panen. Semua orang menginginkan kesuburan (kelancaran) apapun yang terjadi dalam hidupnya seperti halnya ladang gandum dengan hasil panennya.

23. *Beau comme le matin et comme la verdure.*

Indah seperti pagi hari dan tanaman hijau.

(LJ/24/1901)

Analisis :

Indah dalam frasa tersebut termasuk ke dalam indera penglihatan dan indera perasa dimana hidup seseorang dalam fase bahagia tersebut sangat membuat hari-hari begitu indah hingga sama rasanya seperti udara di pagi hari yang sejuk, dan

membuat indera manusia menjadi rileks dan menyegarkan seperti tanaman-tanaman hijau.

24. Et que nous demeurions pleins d'ennuis et pleins d'âge

Comme un arbre qui vit sans lierre et sans rosier.

Dan yang tersisa hanyalah masalah dan umur yang bertambah Seperti pohon yang hidup tanpa tanaman jalar dan pohon mawar.

(LJ/26/1901)

Analisis :

“Hanya tersisa masalah dan umur yang bertambah” adalah hal yang sewajarnya dialami oleh setiap manusia. Usia akan terus bertambah tiap detik membuat semakin dekatlah seseorang dengan kematiannya. Seiring bertambahnya usia tersebut, manusia akan semakin dewasa serta berbagai masalah hidup akan muncul. Baik masalah yang datang karena faktor pribadi maupun dari faktor luar. Namun semua masalah pasti sangat menyebalkan. Apalagi jika saat berada di posisi itu tidak ada seorangpun yang dapat membantu menyelesaikan masalah ataupun sekedar menemani sebagai penyemangat hidup. Maka hidup menjadi tidak berarti sehingga ketika melakukan aktivitas pun bermalas-malasan. Sama halnya dengan sebuah

pohon yang hidup tanpa tanaman jalar dan pohon mawar.
Terasa sunyi, suram dan seperti hidup sendiri.

*25. Matin d'or, bourdonnant et vif **comme** un frelon.*

Pagi hari emas, berdengung dan semarak seperti lebah.

(OLM/2/1901)

Analisis :

Pagi hari adalah waktu terjadi banyaknya aktivitas sehingga suasana menjadi ramai (semarak), menimbulkan hiruk pikuk dan sering membuat telinga berdengung. Hal itu diibaratkan seperti bising suara lebah yang sedang terbang bergerombol membuat sarang madu maupun mencari nektar di antara bunga.

*26. Dans les buissons luisants s'ouvrir **comme** des yeux.*

Di semak-semak bercahaya terbuka seperti mata.

(OLM/8/1901)

Analisis :

Mata adalah benda yang kecil namun dapat melihat banyak hal di dunia dan dapat mengantarkan sesuatu ke arah yang lebih baik. Sama halnya ketika berjalan di antara semak-semak yang tinggi dan lebat sehingga menyulitkan untuk menemukan jalan keluar, maka cara satu-satunya adalah mengikuti arah

datangnya cahaya. Karena cahaya dapat mengantarkan pada arah yang lebih baik dan meminimalisir jalan yang salah.

27. Passeront sur le bord lumineux du chemin,

Comme de beaux enfants dont les bandes rieuses.

S'enlacent en jouant et se tiennent les mains.

Kita akan berjalan di tepi jalan yang bersinar,

Seperti anak-anak cantik yang gelak tawanya

Riuhan sambil tertawa dan bergandengan tangan.

(LI/6/1901)

Analisis :

Gelak tawa anak cantik bagi orang-orang yang melihatnya ibarat sesuatu dengan masa depan yang tanpa beban dan penuh kebahagiaan. Begitupun dengan berjalan di tepi jalan yang bersinar yang bermakna penuh tujuan dan telah terpikirkan secara matang maka akan mengantarkan seseorang ke arah masa depan yang lebih baik.

28. Être dans la nature ainsi qu'un arbre humain.

Berada di alam bagaikan pohon manusia.

(LVP/1/1901)

Analisis :

Berada di alam seperti hidup dengan bebas merasakan segala kenikmatan semesta adalah suatu anugerah yang Tuhan

berikan. Sama halnya dengan pohon. Apabila mereka dijaga dan dirawat dengan baik maka mereka juga akan menjaga manusia dengan baik. Namun jika pohon di tebang semena-mena, hutan dibakar, alam dirusak maka timbul efek negatif dan datangnya berbagai bencana berupa kebakaran, banjir, efek rumah kaca, gempa dan musibah lainnya.

29. *Étendre ses désirs comme un profound feuillage.*

Memperpanjang keinginan seseorang seperti dedaunan yang besar.

(LVP/2/1901)

Analisis :

Dalam pembuatan sesuatu yang hasilnya mencapai maksimal pada dasarnya membutuhkan waktu yang lama. Daun-daun besar yang lebih kokoh tidak terbentuk dalam waktu singkat. Sama halnya dengan seseorang akan membutuhkan waktu dan usaha lebih banyak untuk mewujudkan keinginannya supaya meraih hasil memuaskan.

30. *Tourbillonner ainsi que le vent sur la terre.*

Berputar seperti angin di tanah.

(LVP/10/1901)

Analisis :

Berputar-putar bermakna bahwa seperti kebingungan mencari jalan keluar suatu permasalahan. Sedangkan angin di tanah juga saling berebut mencari cela atau rongga pada tanah untuk bergantian supaya dapat berhembus.

31. Être le jour qui monte et l'ombre qui descend

Comme du pourpre soir aux couleurs de cerise.

Untuk menjadi hari yang terbit dan bayangan yang jauh
Seperti malam ungu dengan warna-warna ceri.

(LVP/12/1901)

Analisis :

Dalam frasa ‘hari yang terbit dan bayangan yang jauh’ bermakna bahwa fajar telah muncul menandakan datangnya pagi yang keindahannya akan segera hilang berganti dengan pagi yang terik. Sedangkan ‘malam ungu dengan warna ceri’ berarti saat tenggelamnya fajar yaitu di waktu senja yang akan segera berganti ke malam yang petang. Kedua hal tersebut menunjukkan pemandangan yang elok sehingga sama-sama indah untuk dinikmati.

32. Laisser du cœur vermeil couler la flamme et l'eau,

Et comme l'aube claire appuyée au coteau.

Biarkan hati memerah menenggelamkan api dan air,
Dan sebagaimana fajar yang cerah bersandar di lereng bukit.

(LVP/14/1901)

Analisis :

Makna dari hati yang memerah adalah perasaan yang sedang berbunga-bunga. Rasa menyenangkan dan hati yang gembira akan memudahkan seseorang dalam menggapai masa depan yang gemilang bagaikan cerahnya fajar yang terbit di pagi hari. Hal tersebut dikarenakan selalu ada semangat dalam dirinya untuk terus meraih cita-cita.

33. Et le laisse dehors qui sanglote au jardin

Comme toutes les voix de l'été se sont tues!

Dan membiarkannya di luar dan terisak-isak di taman.

Seperti semua suara di musim panas yang sunyi!

(LA/5/1901)

Analisis :

Membiaran seseorang di luar dan terisak-isak sendiri di taman menandakan tidak ada seorangpun yang peduli dengannya sehingga ada kesamaan hal dengan mengacuhkan berbagai suara jalanan yang terdengar di musim panas. Hal ini disebabkan karena musim panas membuat orang-orang enggan melakukan aktivitas di luar ruangan.

34. *Les feuilles dans le vent courent comme des folles.*

Dedaunan tertiuup angin seperti orang gila.

(LA/9/1901)

Analisis :

Orang gila adalah manusia yang masih memiliki pikiran dan akal. Pikiran dan akalnya masih dapat digunakan namun tidak berfungsi secara baik selayaknya manusia normal. Ada berbagai faktor seperti besarnya tingkat stress karena kehilangan sesuatu yang sangat dicintai, atau bahkan banyaknya masalah yang dihadapi dan tak dapat ia selesaikan sendiri yang menyebabkan akal dan pikiran manusia tidak berfungsi dengan baik. Karena akal tidak berjalan normal itulah biasanya orang-orang menyebutnya orang gila yang tidak dapat melakukan kegiatan layaknya manusia normal dan biasanya berjalan-jalan hingga jauh tanpa tujuan seperti dedaunan yang tertiuup angin, bergerak ke kiri dan ke kanan, tanpa lelah berputar-putar tak tentu arah.

35. *Le vent passe au travers comme un joueur de flute*

Angin melewati seperti pemain seruling.

(LA/14/1901)

Analisis :

Saat pemain seruling meniup serulingnya maka terjadilah pergantian hembusan angin-angin yang menimbulkan bunyi dari seruling tersebut. Angin dengan santai berhembus bagaikan pemain seruling yang sudah mahir dan santai dalam memainkannya.

4. Correspondances (Korespondensi)

Correspondances adalah majas yang menonjolkan ciri khas di antara dua unsur penginderaan yang berbeda. Majas ini ditemukan pada baris puisi berikut.

1. *Heureuse de sentir dans sa chair souterraine.*

Senang menghirup aroma tanah yang ada di bawahnya.

(LV/15/1901)

Analisis :

Frasa di atas melibatkan dua unsur yang berbeda yaitu indera penciuman pada ‘menghirup aroma’, dan indera penglihatan pada ‘tanah yang ada di bawah’.

2. *J'écouterai chanter dans mon âme profonde.*

Aku mendengar bernyanyi di lubuk jiwaku.

(LV/39/1901)

Analisis :

Kedua unsur yang berbeda terletak pada kata ‘mendengar’ sebagai indera pendengaran dan kata ‘bernyanyi di lubuk jiwaku’ sebagai indera perasa yang bermakna dalam dan menenangkan apabila dihayati.

3. *Qui souffle avec le bruit et l'odeur de la mer.*

Yang berhembus dengan suara dan aroma laut.

(E/7/1901)

Analisis :

Dari frasa tersebut terdapat indera penciuman untuk kata ‘berhembus dengan aroma laut’ dan indera pendengaran pada kata ‘suara’.

4. *Accoutumer ses yeux, son vouloir et ses mains.*

Biasakan mata, keinginan, dan tanganmu.

(E/21/1901)

Analisis :

Kata ‘mata’ dikategorikan sebagai indera penglihatan, sedangkan kata ‘keinginan dan tanganmu’ sebagai indera perasa.

5. *Dans l'air dolent et doux soupirent leurs odeurs.*

Di udara yang asri dan manis itu menghirup aromanya.

(LJELM/2/1901)

Analisis :

Dua unsur yang berbeda pada frasa tersebut adalah indera perasa dan indera penciuman. Pada kata ‘asri dan manis’ yang berarti menyegarkan termasuk indera perasa, kemudian pada kata ‘menghirup aroma’ termasuk indera penciuman.

6. *Fait dans le bassin clair son bruit rafraîchissant.*

Dibuat dengan suara kolam yang jernih menyegarkan.

(LJELM/6/1901)

Analisis :

Frasa tersebut melibatkan dua unsur yaitu indera pendengaran untuk ‘suara kolam’, dan indera perasa untuk ‘jernih menyegarkan’ yang berarti segar.

7. *Où tout le soir vivant et parfumé pénètre.*

Dimana semua malam yang hidup dan harum masuk.

(LJELM/12/1901)

Analisis :

Indera penglihatan dan indera penciuman terlibat dalam frasa tersebut. ‘Malam yang hidup’ yang berarti malam dengan

suasana yang ramai merupakan indera penglihatan. Adapun untuk kata ‘harum masuk’ merupakan indera penciuman.

8. *Rire du vent agile, œil du jour curieux.*

Tertawa angin kencang, mata penasaran hari ini.

(OLM/6/1901)

Analisis :

‘Tertawa angin kencang’ bermakna angin bertiup sangat besar dan terdengar banyak ranting pohon yang bergerak atau bahkan atap rumah yang ikut berjatuhan mengikuti setiap hembusan angin sehingga membuat ‘mata penasaran’ untuk melihat hal yang sebenarnya terjadi. Jadi frasa di atas termasuk dalam indera pendengaran dan penglihatan.

9. *Qui regardes les fleurs, par l'ombre reposes.*

Siapa yang melihat bunga, di tempat teduh beristirahat.

(OLM/7/1901)

Analisis :

Indera penglihatan dan indera perasa berpadu dalam frasa tersebut. Untuk kata ‘melihat bunga’ adalah indera penglihatan, dan untuk kata ‘teduh beristirahat’ adalah indera perasa yang bermakna menenangkan diri sejenak.

10. *S'enlacent en jouant et se tiennent les mains.*

Riuhan sambil tertawa dan bergandengan tangan.

(LI/8/1901)

Analisis :

'Riuhan sambil tertawa' adalah kata-kata yang tergolong indera pendengaran karena tertawa dapat menimbulkan suara berisik bagi yang mendengarnya. Sedangkan 'bergandengan tangan' tergolong indera perasa karena di dalam hati dapat menimbulkan kebahagiaan bagi siapa saja.

11. *Ivre d'ouïr chanter quand le matin arrive.*

Mabuk mendengar nyanyian ketika pagi tiba.

(LC/7/1901)

Analisis :

Terdapat dua unsur yang berbeda pada frasa tersebut yaitu indera pendengaran untuk kata 'mendengar nyanyian' dan indera penglihatan untuk kata 'ketika pagi tiba'.

5. *Métaphore (Metafora)*

Pada majas metafora tidak mengikutsertakan unsur komparatif di dalamnya. Majas metafora terdiri atas dua macam metafora *in praesentia* dan metafora *in absentia* yang dapat ditemukan pada baris puisi berikut.

1. *Métaphore in Praesentia*

Hal yang dibandingkan di dalam majas ini bersifat eksplisit (muncul). Berikut baris puisi yang merupakan majas *métaphora in praesentia*.

1. *Que mes yeux ondoyants sont à ce lin pareils.*

Mungkin mataku melambai seperti linen ini.

(LV/50/1901)

Analisis :

‘Mataku’ merupakan topik (sesuatu yang dibicarakan) yang disamakan dengan ‘linen’ yang merupakan citranya. Sedangkan titik kemiripan tidak disebutkan. Mata adalah organ tubuh pada makhluk hidup yang digunakan untuk melihat dan menjadi hal yang pertama kali dipandang serta dapat menimbulkan ketertarikan bagi lawan. Sedangkan linen adalah nama jenis kain atau bahan yang terbuat dari serat tumbuhan rami dan biasanya digunakan untuk membuat pakaian. Di kebanyakan negara Eropa, jenis kain linen sangat disukai karena karakteristiknya yang sangat istimewa serta bisa bertahan puluhan tahun dan linen akan semakin nyaman digunakan jika dirawat dengan benar. Dengan demikian kesamaan pada mataku dengan kain linen adalah sama-sama menarik perhatian.

2. *Et que mon cœur, ardent et lourd, est cette poire.*

Dan hatiku menyala dan berat, buah pir ini.

(LV/51/1901)

Analisis :

Topik dalam baris puisi tersebut adalah ‘hatiku’ yang disamakan dengan ‘buah pir’ yang merupakan citranya. Sedangkan titik kemiripan tidak disebutkan. Hatiku berapi-api dan berat menunjukkan makna semangat yang membara, teguh dalam melakukan sesuatu. Buah pir adalah buah yang bentuknya terlihat sangat keras walaupun jika dimakan rasanya enak karena mengandung banyak air. Jadi pada frasa tersebut keduanya memiliki kemiripan karena sama-sama kuat dan keras.

3. *Je suis l'air matinal d'où s'enfuit le silence.*

Aku adalah udara pagi dari mana keheningan terbang.

(E/8/1901)

Analisis :

Dalam frasa tersebut tokoh ‘Aku’ merupakan topik (sesuatu yang dibicarakan) yang disamakan dengan ‘udara pagi’ yang merupakan citranya. Sedangkan titik kemiripan tidak disebutkan. Menghirup udara pagi sangat penting bagi kesehatan tubuh karena dapat menimbulkan berbagai manfaat

seperti membersihkan paru-paru, baik untuk pernernaan, menormalkan tekanan darah, menguatkan sistem imun, dan memberikan energi positif sehingga membuat badan menjadi segar dan merasa bahagia karena udara pagi belum bercampur dengan polusi kendaraan dan asap-asap lainnya yang berbahaya jika terlalu lama dihirup. Dengan demikian tokoh ‘Aku’ dan udara pagi merupakan hal yang sama-sama menyenangkan.

4. *La joie et la douleur sont de grands compagnons.*

Sukacita dan rasa sakit adalah sahabat yang hebat.

(E/29/1901)

Analisis :

‘Sukacita dan rasa sakit’ merupakan topik (sesuatu yang dibicarakan) yang disamakan dengan ‘sahabat’ yang merupakan citranya. Sedangkan titik kemiripan tidak disebutkan. Sukacita dan rasa sakit merupakan emosi-emosi yang timbul akibat berbagai tindakan. Baik tindakan menyenangkan maupun tindakan menyakitkan yang menimbulkan berbagai masalah. Seseorang pasti membutuhkan untuk merasakan keduanya dalam kehidupan agar dapat membedakan hal baik dan hal buruk yang harus ditinggalkan. Sedangkan sahabat adalah orang penting yang dibutuhkan seseorang untuk menghibur dan menerima apa adanya

meskipun dalam keadaan susah maupun senang. Dalam ini, ‘sukacita dan rasa sakit’ dengan ‘sahabat’ adalah sama-sama hal penting yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan seseorang.

5. *Vos yeux sont verdoyants, pareils à deux bourgeons.*

Matamu hijau bagai dua kuncup.

(LJ/7/1901)

Analisis :

‘Matamu’ merupakan topik (sesuatu yang dibicarakan) yang disamakan dengan ‘dua kuncup’ yang merupakan citranya. Sedangkan titik kemiripan tidak disebutkan. Kuncup adalah tunas dari tumbuhan yang belum sepenuhnya berkembang dan berbentuk agak membulat, tertutup dan tidak mekar. Jadi titik kemiripan antara ‘matamu’ dengan ‘dua kuncup’ adalah sama-sama tidak terbuka.

6. *Vos pieds ont la douceur des feuilles cotonneuses.*

Kakimu selembut daun kapas.

(LJ/8/1901)

Analisis :

Titik kemiripan pada frasa di atas tidak disebutkan. Kaki adalah bagian tubuh paling bawah dari makhluk hidup dan

digunakan untuk berjalan maupun untuk menopang tubuh saat sedang berdiri. ‘Kakimu’ merupakan topik (sesuatu yang dibicarakan). Kemudian ‘daun kapas’ menjadi citranya. Daun kapas berbentuk bundar, seperti jantung. Pada umumnya, daun kapas memiliki lima lekukan atau sudut. Ada lekukan yang dalam serta ada yang dangkal. Bentuk pada daun pertama sampai kelima belum terlihat sempurna, kadang bulat kadang panjang. Namun setelah daun kelima, maka daun akan tumbuh normal. Sebagian besar daun kapas memiliki bulu atau rambut halus, namun beberapa varietas ada yang berbulu sedikit dan nada yang tidak berbulu sama sekali. Setiap daun memiliki ketebalan yang tidak sama, ada yang tebal seperti kulit dan ada pula yang tipis seperti kertas. Meskipun begitu, daun kapas sangat berguna dalam bidang kesehatan. Dengan demikian, kemiripan pada kaki dan daun kapas adalah sama-sama berguna meskipun bentuk dan ukuran terkadang ada yang tidak sempurna.

7. *Vous êtes un jardin où les quatre saisons.*

Kau adalah taman tempat empat musim.

(LC/2/1901)

Analisis :

Topik (sesuatu yang dibicarakan) dalam frasa tersebut adalah ‘Kau’ yang disamakan dengan ‘taman’ yang merupakan

citranya. Sedangkan titik kemiripan tidak disebutkan. Dalam hal ini, Kau ‘puisi’ dan taman adalah hal yang sama-sama menyenangkan karena taman adalah tempat bermain-main dan bersenang-senang yang ditanami banyak tumbuhan sehingga orang yang sedang bersedih pun akan mendapatkan kebahagiaan kembali dengan melihat banyaknya bunga dan dedaunan hijau di taman.

8. *Vous êtes le coteau qui regarde la mer.*

Kau adalah bukit yang menghadap ke laut.

(LC/6/1901)

Analisis :

‘Kau’ merupakan topik (sesuatu yang dibicarakan) sedangkan ‘bukit’ yang merupakan citranya dan titik kemiripan tidak disebutkan. Bukit adalah tumpukan tanah yang lebih tinggi dari permukaan tanah di sekelilingnya tetapi relatif lebih rendah dari gunung. Rasa senang adalah hal akan didapatkan apabila melihat pemandangan sekitar di bukit karena keindahan dan keistimewaan yang dimiliki setiap bukit. Sangat dimungkinkan bahwa titik kemiripan tokoh ‘Kau’ dalam puisi dengan bukit adalah sama-sama tinggi dan menawan.

9. *Vous êtes un vallon escarpé; la nature.*

Kau adalah lembah curam; alam.

(LC/9/1901)

Analisis :

Topik (sesuatu yang dibicarakan) dalam frasa tersebut adalah ‘Kau’ yang disamakan dengan ‘lembah curam’ sebagai citranya. Sedangkan titik kemiripan tidak disebutkan. Lembah curam dengan kata lain jurang adalah lembah yang dalam dan sempit namun ada beberapa juga yang luas. Lembah curam memiliki pemandangan yang terlihat sangat menakjubkan meskipun terkadang juga menakutkan karena apabila jatuh ke dalamnya, kemungkinan untuk selamat sangatlah kecil. Ditambah lagi di dalam jurang terdapat berbagai hal mengerikan seperti binatang buas ataupun hal lain yang dapat mematikan siapapun. Jadi kemiripan antara ‘Kau’ dan lembah curam adalah terkadang terlihat menyenangkan namun terkadang terlihat menakutkan.

2. *Métaphore in Absentia*

Pada majas *métaphore in absentia* mengkiaskan hal yang menyamakannya sehingga membentuk sebuah teka-teki. Berikut baris puisi yang merupakan majas *métaphore in absentia*.

1. *Dans le jardin, sucré d'œillets et d'aromates.*

Lorsque l'aube a mouillé le serpolet touffu

Di dalam kebun, manisnya bunga anyelir dan bebungaan lain.

Ketika fajar membasahi rumpunan tanaman.

(LV/2/1901)

Analisis :

Baris puisi tersebut termasuk *métaphore in absentia* karena memiliki topik yaitu bunga anyelir. Sementara citra dan titik kemiripan bersifat implisit (tidak muncul). Frasa di atas bermakna bahwa yang dimaksud dengan bunga anyelir dan bebungaan lain tidak benar-benar bunga melainkan adanya kehidupan yang terdapat di dalam suatu lingkungan tersebut. Kehidupan tersebut akan terus berlangsung selama kebutuhan yang diperlukan tercukupi, dalam hal ini didukung oleh frasa ‘ketika fajar membasahi rumpunan tanaman’.

2. *Le jour las et brûlé halète*

Et pend aux ailes des moulins.

Hari yang letih dan terengah-engah

Dan menggantung pada sayap pabrik atau kincir ?

(LSELA/4/1901)

Analisis :

Topik pada baris puisi tersebut yaitu hari yang letih. Sementara citra dan titik kemiripan bersifat implisit (tidak

muncul). Dalam frasa di atas, menggantung pada sayap pabrik bermakna pasrah setelah mengalami kesulitan dan berbagai hal yang membuat lelah meskipun juga tetap meletakkan harapan setinggi-tingginya dan berharap akan menjadi kenyataan.

3. *Le vent se beree dans les fleurs*

Et tout l'été luisant sommeille.

Angin bertiup di bunga

Dan semua cahaya musim panas redup.

(LSEL A/8/1901)

Analisis :

Baris puisi tersebut memiliki topik yaitu angin. Sementara citra dan titik kemiripan bersifat implisit (tidak muncul). Bertiup pada frasa di atas bermakna suatu cobaan dan frasa ‘semua cahaya musim panas redup’ menunjukkan bahwa semangat dan kerja keras akan terus berjalan meskipun tidak sebagaimana biasanya.

4. *De lumineuses araignées*

Glissent au long d'un fil vermeil.

Laba-laba yang cerah

Meluncur di sepanjang benang merah.

(LSEL A/14/1901)

Analisis :

Termasuk *métaphore in absentia* karena memiliki topik yaitu laba-laba. Sementara citra dan titik kemiripan bersifat implisit (tidak muncul). Benang merah dalam hal tersebut bukan berarti benang yang berwarna merah. Melainkan bermakna seperti resiko besar. Tetapi resiko tersebut dapat dihadapi dengan keyakinan dan percaya diri (laba-laba cerah).

5. *Soirs lourds où l'air est assoupi.*

Malam yang berat ketika udara tertidur.

(LSEL A/25/1901)

Analisis :

Baris puisi tersebut termasuk *métaphore in absentia* karena memiliki topik yaitu malam. Sementara citra dan titik kemiripan bersifat implisit (tidak muncul). Udara adalah hal penting yang setiap detik dibutuhkan untuk bernapas. Tetapi apabila udara tersebut tertidur ‘hilang sejenak’ maka tubuh akan merasa lemas. Dengan demikian frasa tersebut bermaknakan jiwa tidak akan merasa tenang ketika sesuatu yang terpenting dalam hidup itu sejenak hilang.

6. *Nous tâcheront d'avoir un peu froid tous les deux,*

Et de grandes clartés nous danseront dans l'âme

A la lueur du bois qui semblera joyeux.

Kita berdua akan lebih sedikit kedinginan

Dan cahaya besar akan menari di dalam jiwa kita.

Dengan kilauan pohon yang terlihat bahagia.

(LI/22/1901)

Analisis :

Topik dari frasa di atas yaitu ‘kita’. Sementara citra dan titik kemiripan bersifat implisit (tidak muncul). Sedikit kedinginan bukan berarti merasa dingin melainkan merasakan susah. Maksud dari frasa tersebut adalah dengan mengorbankan sedikit kenyamanan yang dirasakan, maka suatu keberhasilan akan mudah diraih. Tak hanya itu saja, orang-orang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi terhadap segala sesuatu yang terjadi pada kita (yang memberi makna dalam arti kehidupan sebenarnya baik saat senang maupun susah) pasti juga akan merasa bangga.

7. *Et l'Amour sagement jouera sur notre porte*

Et comptera les jours avec des cailloux blancs.

Dan cinta dengan bijaksana akan bermain di pintu kita

Dan akan menghitung hari dengan intan putih.

(LI/27/1901)

Analisis :

Frasa tersebut termasuk *métaphore in absentia* karena memiliki topik yaitu cinta. Sementara citra dan titik kemiripan bersifat implisit. Intan putih diartikan sebagai kekuatan dan kesabaran yang sulit didapatkan dan tidak semua orang dapat merasakannya. Kemudian maksud dari frasa tersebut adalah hal yang sudah ditakdirkan untuk bersama kita tidak akan jauh dari kita dan kita akan melewati waktu dengan dibumbui berbagai kesedihan, kesenangan dan kesabaran sebagai hal-hal berharga dalam menjalani cinta yang ada di depan mata (dekat).

8. *Vivre, avoir les rayons du soleil sur la face.*

Boire le sel ardent des embruns et des pleurs

Hidup, memiliki sinar matahari di wajah.

Minum garam, semprotan api dan air mata

(LVP/5/1901)

Analisis :

Baris puisi tersebut termasuk *métaphore in absentia* karena memiliki topik yaitu hidup. Sementara citra dan titik kemiripan bersifat implisit (tidak muncul). Makna dalam frasa tersebut adalah menunjukkan bahwa meskipun di dalam kehidupan pasti menemukan berbagai hal seperti manis, asin, dan pahit yang dirasakan. Tetapi semua ketidaknyamanan tersebut

merupakan pelengkap dari kehidupan atau kebahagiaan (sinar matahari) yang suatu saat juga pasti akan didapatkan.

9. *Comme toutes les voix de l'été se sont tuées!*

Pourquoi ne met-on pas de mantes aux statues ?

Seperti semua suara musim panas sunyi !

Mengapa kita tidak menaruh belalang pada patung ?

(LA/6/1901)

Analisis :

Baris puisi tersebut termasuk *métaphore in absentia* karena memiliki topik yaitu suara musim panas. Sementara citra dan titik kemiripan bersifat implisit (tidak muncul). ‘Mengapa kita tidak menaruh belalang pada patung?’ berartikan bahwa tidak ada salahnya seseorang memberi kehidupan pada sesuatu yang tidak hidup atau dengan kata lain di dalam keheningan.

6. *Oxymore (Oksimoron)*

Majas oksimoron bertujuan mendekatkan dua istilah yang berlawanan. Majas ini dapat ditemukan pada baris puisi berikut.

1. *Être ainsi que la lune et le soleil levant.*

Menjadi seperti bulan dan matahari terbit.

(E/25/1901)

Analisis :

Kata-kata yang menunjukan majas oksimoron di atas yaitu kata *lune* (bulan) dan kata *soleil* (matahari) yang muncul secara bersamaan. Kedua kata tersebut adalah sesuatu yang bertentangan. Bulan dan matahari memiliki waktu tersendiri dalam bersinar. Bulan bersinar di malam hari sedangkan matahari bersinar di pagi hingga sore hari.

2. *Le jet d'eau du jardin, qui monte et redescend.*

Jet air dari kebun yang naik dan turun.

(LJELM/5/1901)

Analisis :

Monte (naik) dan *redescend* (turun) muncul secara bersamaan. Kedua kata tersebut memiliki makna yang bertentangan yaitu bahwa naik adalah sesuatu yang bergerak ke atas. Sedang turun adalah lawan dari naik, yang berarti sesuatu yang bergerak ke bawah.

3. *Devant la porte large et basse.*

Di depan pintu lebar dan rendah.

(LSELA/24/1901)

Analisis :

Frasa lebar identik dengan kata luas, sesuatu yang besar dan

lapang. Adapun rendah berarti dasar, sesuatu yang sesak. Sehingga lebar dan rendah merupakan hal yang bertentangan.

4. *Temps où la lune et le soleil.*

Waktu saat bulan dan matahari.

(LSEL A/38/1901)

Analisis :

Kata *lune* (bulan) dan kata *soleil* (matahari) yang muncul dalam frasa tersebut adalah sesuatu yang bertentangan. Meskipun keduanya sama-sama bersinar, namun bulan dan matahari sangatlah berbeda. Bulan bersinar di malam hari sedangkan matahari bersinar di pagi hingga sore hari.

5. *Que nous y resterons les étés et l'hiver!*

Yang kita akan tetap tinggal di sana setiap musim panas dan musim dingin.

(LI/2/1901)

Analisis :

Majas oksimoron ditandai pada kata *été* (panas) dan kata *hiver* (dingin) yang muncul dalam satu frasa. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Setiap daerah pasti memiliki berbagai macam musim dan akan berlangsung pada bulan-bulan tertentu saja atau sesuai dengan bertiupnya arah

angin. Musim panas apabila setiap hari matahari bersinar sangat terik. Berbeda dengan musim dingin ketika matahari terhalang oleh awan untuk menembus bumi, disitulah akan terjadi mendung, hujan bahkan di beberapa daerah ada yang namanya salju.

6. *Le frivole soleil et la lune pensive.*

Matahari sembrono dan bulan termenung.

(LI/13/1901)

Analisis :

Majas oksimoron dalam frasa tersebut ditandai dengan kata yang bertentangan yaitu *lune* (bulan) dan *soleil* (matahari). Keduanya sama-sama menjadi sumber cahaya namun bulan dan matahari sangatlah berbeda. Matahari bercahaya di pagi hingga sore hari sedangkan bulan di malam hari.

7. *Selon le clairs midis et les soirs familiers.*

Menurut sinar matahari siang dan malam yang akrab.

(LI/16/1901)

Analisis :

Kata siang dan malam yang muncul bersamaan termasuk majas oksimoron. Perbedaan antara *midi* (siang) dan *soir* (malam) adalah ketika siang, suasana akan terang dan terasa

lebih panas karena posisi matahari tepat berada di atas bumi, banyak manusia melakukan aktifitas, suarapun terdengar sangat hingar bingar, misalnya saja suara kendaraan. Sedangkan ketika malam, suasana terasa gelap, sunyi dan mencekam, cahaya berasal dari lampu-lampu yang bersinar, aktifitas sangat sedikit dan banyak hewan malam berkeliaran sembari mengeluarkan suaranya.

8. *Et sentir, par la nuit paisible et par l'orage.*

Dan rasakan, oleh malam yang damai dan badai.

(LVP/3/1901)

Analisis :

Kata *paisible* (damai) dan *orage* (badai) adalah kata-kata yang bertentangan. Damai berarti tenteram, aman dan sejahtera. Sedangkan badai adalah salah satu bencana yang membuat hati merasa gelisah, tidak aman dan banyak menimbulkan kerugian serta kesengsaraan.

9. *Et goûter chaudement la joie et la douleur.*

Dan untuk merasakan hangatnya kegembiraan dan rasa sakit.

(LVP/7/1901)

Analisis :

Joie (kegembiraan) sangatlah berbeda dengan *douleur* (rasa sakit). Kegembiraan adalah perasaan senang yang ditimbulkan dari suatu hal positif. Sedangkan rasa sakit dapat menimbulkan kesedihan yang berlarut-larut hingga akhirnya menangis bahkan depresi.

10. *Laisser du cœur vermeil couler la flame et l'eau.*

Biarkan hati memerah menenggelamkan api dan air.

(LVP/14/1901)

Analisis :

Flame (api) dan *eau* (air) adalah dua elemen yang berbeda. Api berwarna orange kemerahan, air berwarna hijau kebiruan, suhu api panas sedangkan air terasa dingin. Api untuk membakar dan dapat menghangatkan badan sedangkan air adalah zat yang paling utama dalam tubuh manusia. Meskipun keduanya tampak berbeda, namun dari segi kesamaan, api dan air sama-sama merugikan jika jumlahnya berlebihan.

4.3 *Les Figures du Double Sens (Majas Makna Ganda)*

Majas Makna Ganda bertujuan sebagai pemberi makna yang baru karena banyak terdapat keambiguan bahasa. Ada 2 jenis majas makna ganda yang ditemukan pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur*

Innombrable karya Anna de Noailles yaitu *Calembour* dan *Homonymie*.

Berikut ini adalah hasil pemaparannya.

1. *Calembour (Permainan Kata)*

Majas *calembour* menggunakan padanan bunyi antara dua kata, kelompok kata dengan kata, dan atau antara dua kelompok kata. Majas *calembour* dapat ditemukan pada baris puisi berikut.

1. *Dans le jardin, sucré d'œuilles et d'aromates,*

Lorsque l'aube a mouillé le serpolet touffu

Et que les lourds frelons, suspendus aux tomatess.

Di dalam kebun, manisnya bunga anyelir dan bebungaan lain,

Ketika fajar membasahi rumpunan tanaman

Dan lebah-lebah yang besar, bergantung di antara tomat-tomat.

(LV/1/1901)

Analisis :

Berdasarkan pada frasa tersebut kata *tomates* menyesuaikan rima ‘tes’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *aromates*.

2. *L'air chaud sera laiteux sur toute la verdure,*

Sur l'effort généreux et prudent des semis,

Sur la salade vive et le buis des bordures,

Sur la cosse qui gonfle et qui s'ouvre à demi;

Udara hangat akan memutih pada semua tumbuhan hijau,

Atas kemurah hatian dan penaburan bibit dengan hati-hati,

Di atas selada dan batas tetumbuhan,

Di atas kulit kacang yang mengembang dan setengah terbuka.

(LV/9/1901)

Analisis :

Kata *bordures* pada frasa di atas menyesuaikan rima ‘*dure*’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *verdure*. Begitupun juga pada kata *demi* yang menyesuaikan kata sebelumnya yaitu *semi*.

3. *Au mur où le soleil s’écrase chaudement,*

La lumière emplira les étroites allées

Sur qui l’ombre des fleurs est comme un vêtement.

Di tembok, dimana matahari bersinar dengan hangatnya.

Cahaya akan memenuhi jalanan sempit

Yang bayangan bunganya bagaikan sebuah pakaian.

(LV/18/1901)

Analisis :

Pada frasa tersebut kata *vêtement* menyesuaikan rima ‘*ment*’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *chaudement*.

4. *Et la maison avec sa toiture d’ardoises,*

Laissant sa porte sombre et ses volets ouvert,

Respirera l’odeur des coings et des framboises

Eparse lourdement autour des buissons verts;

Dan rumah dengan atap sabaknya,
 Meninggalkan keredupan pada pintu yang setengah terbuka,
 Menghembuskan aroma quince dan rasberi
 Menyebar dengan luas di sekitar belukar hijau.

(LV/25/1901)

Analisis :

Berdasarkan pada frasa tersebut kata *framboises* menyesuaikan rima ‘ses’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *ardoises*. Kemudian penyesuaian rima juga terjadi pada kata *ouvert* dan *verts*.

5. *Des peines de ma vie et de ma nation,*
J'écouterai chanter dans mon âme profonde
L'harmonieuse paix des germinations.
 Hukum untuk hidupku dan ragaku (bangsa)
 Aku mendengar bernyanyi di lubuk jiwaku
 Harmoni kedamaian pertumbuhan.

(LV/38/1901)

Analisis :

Pada frasa tersebut kata *germinations* menyesuaikan rima ‘tion’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *nation*.

6. *Je serai si sensible et si jointe à la terre*

Que je pourrai penser avoir connu la mort,

Et me mêler, vivante, au reposant mystère.

Aku akan lebih peka dengan bumi

Sampai aku bisa berpikir bahwa aku telah mengenal kematian,

Yang bercampur, hidup dan penuh misteri

(LV/45/1901)

Analisis :

Berdasarkan pada frasa tersebut kata *mystère* menyesuaikan rima ‘tere’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *terre*.

7. *Loin des simples travaux et des soucis amers,*

J'aspire hardiment la chaude violence

Qui souffre avec le bruit et l'odeur de la mer,

Je suis l'air matinal d'où s'enfuit le silence;

Jauh dari pekerjaan sederhana dan kekhawatiran pahit

Aku berani bercita-cita untuk kekerasan panas

Yang berhemus dengan suara dan aroma laut,

Aku adalah udara pagi dimana keheningan keluar;

(E/5/1901)

Analisis :

Termasuk majas *calembour* karena kata *mer* menyesuaikan rima ‘er’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *amers*. Begitupun juga kata *silence* yang menyesuaikan kata *violence*.

8. *Serrer entre ses bras le monde et ses désirs.*

*Comme un enfant qui tient une bête retorse,
Et qui mordu, saignant, est ivre du plaisir
Menggenggam dunia dan keinginannya.
Seperti anak kecil yang memegang binatang buas,
Dan yang menggigit, berdarah, mabuk karena senang*

(E/17/1901)

Analisis :

Kata *plaisir* pada frasa di atas menyesuaikan rima ‘ir’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *désirs*.

9. *Accoutumer ses yeux, son vouloir et ses mains*

*A tenter le bonheur que le risqué accompagne;
Habiter le sommet des sentiments humains
Où l’air est âpre et vif comme sur la montagne,
Biasakan mata, kemauan, dan tanganmu
Untuk menggoda kebahagiaan yang menyertai resiko
Hidup di atas perasaan manusia
Dimana udaranya keras dan hidup seperti di gunung,*

(E/21/1901)

Analisis :

Tergolong majas *calembour* karena pada frasa tersebut kata

humains menyesuaikan rima ‘ain’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *mains*. Penyesuaian rima ‘agne’ juga terjadi pada kata *accompagne* dan *montagne*.

10. *Être ainsi que la lune et le soleil levant*

Les hôtes du jour d'or et de la nuit limpide;

Être le bois touffu qui lute dans le vent

Menjadi seperti bulan dan matahari terbit

Para tamu di hari emas dan malam yang jernih

Menjadi kayu lebat yang bertarung di tiup angin.

(E/25/1901)

Analisis :

Pada frasa tersebut kata *vent* menyesuaikan rima ‘ent’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *levant*.

11. *Et c'est aussi l'extase et la pleine vigueur*

Que de mourir un soir, vivace, inassouvie,

Lorsque le désir est plus large que le cœur

Dan itu juga ekstasi dan kekuatan penuh

Bahwa untuk mati suatu malam, lincah, tak puas

Saat keinginan lebih luas dari hati.

(E/33/1901)

Analisis :

Kata *cœur* menyesuaikan rima ‘eur’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *vigueur*.

12. *La paisible maison respire au jour qui baisse,*

Les petits orangers fleurissant dans leurs caisses.

Rumah yang damai bernapas pada hari musim panas,

Pohon jeruk bermekaran di peti mereka

(LJELM/7/1901)

Analisis :

Berdasarkan pada frasa di atas kata *caisse* menyesuaikan rima ‘se’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *baisse*.

13. *Peu à peu la maison entr'ouvre ses fenêtres*

Où tout le soir vivant et parfumé pénètre.

Sedikit demi sedikit rumah itu membuka jendelanya

Dimana sepanjang malam hidup dan aroma menembus masuk.

(LJELM/11/1901)

Analisis :

Berdasarkan frasa tersebut kata *pénètre* menyesuaikan rima ‘tre’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *fenêtres*.

14. *De campanuies violettes,*

Le jour las et brûle halète.

Lonceng ungu,
Hari yang letih dan terengah-engah.

(LSEL A/2/1901)

Analisis :

Terdapat rima ‘te’ dalam kata *halète* agar menyesuaikan kata pada baris puisi sebelumnya yaitu *violette*.

15. *Coteaux roux où grimpent des chèvres,*

Vertige d'appuyer les lèvres

Lereng merah tempat kambing memanjat,

Pusing menekan bibir

(LSEL A/18/1901)

Analisis :

Berdasarkan pada frasa tersebut kata *lèvre* menyesuaikan rima ‘vre’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *chèvre*.

16. *Nuits molles de désirs humains,*

Corps qui pliez comme des saules,

Mains qui s'attachent aux épaules,

Yeux qui pleurent au creux des mains,

Malam-malam yang lembut dari keinginan manusia,

Tubuh membungkuk seperti willow,

Tangan menempel ke bahu,

Mata menangis di cekungan tangan,

(LSEL A/33/1901)

Analisis :

Pada kata *main* menyesuaikan rima ‘ain’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *humain*. Begitupun pada kata *épaule* yang menyesuaikan kata *saule* dan menghasilkan rima ‘le’.

17. *Tout le plaisir de vivre est tenu dans vos mains*

O jeunesse joyeuse, ardente, printanière,

Autour de qui tournoie l'emportement humain

Semua kesenangan hidup berada di dalam genggamanmu

Oh, masa muda yang menyenangkan, berapi-api dan musim semi,

Mengitari gairah manusia yang berputar

(LJ/1/1901)

Analisis :

Kata *humain* pada frasa tersebut menyesuaikan rima ‘ain’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *main*.

18. *Qui reposent sur l'air leurs pesantes ramures,*

Votre cœur est léger comme un panier d'osier

Plein de pétales vifs, de tiges et de mûres.

Yang cabangnya melayang tenang di udara,

Hatimu ringan bagai dahan anyaman keranjang
Penuh dengan kelopak cerah, tangkai, dan beri hitam.

(LJ/10/1901)

Analisis :

Pada frasa tersebut kata *mûres* menyesuaikan rima ‘*res*’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *ramures*.

19. *Que l'espoir est entier comme la lune ronde,*

Et que la bonne odeur du jour d'été joyeux

Pénètre largement la poitrine profonde.

Harapan utuh seperti bulan purnama,

Dan ada setitik aroma baik di hari musim panas

Menusuk ke dalam dada yang dalam.

(LJ/18/1901)

Analisis :

Berdasarkan frasa di atas kata *profonde* menyesuaikan rima ‘*de*’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *ronde*.

20. *Matin, fête de l'herbe et des bonnes rosées,*

Rire du vent agile, œil du jour curieux,

Qui regardes les fleurs, par l'ombre reposés

Pagi, festival rerumputan dan embun bagus,

Tertawa angin kencang, mata penasaran hari ini,

Siapa yang melihat bunga, di tempat teduh beristirahat

(OLM/5/1901)

Analisis :

Kata *reposes* pada frasa di atas menyesuaikan rima ‘es’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *rosées*.

21. *Belle heure où tout mouillé d'avoir bu l'eau vivante*

Le frissonnant soleil que la mer a baigné

Éveille brusquement dans les branches mouvantes

Waktu yang menyenangkan saat semuanya basah karena meminum air hidup

Matahari menggigil sehingga laut bermandikan air

Bangkitlah tiba-tiba di cabang yang bergerak

(OLM/13/1901)

Analisis :

Berdasarkan pada frasa tersebut kata *mouvante* menyesuaikan rima ‘te’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *vivante*.

22. *Les jours harmonieux et les saisons heureuses*

Passeront sur le bord lumineux du chemin,

Comme de beaux enfant dont les bandes rieuses

S'enlacent en jouant et se tiennent les mains.

Hari yang harmonis dan musim yang menyenangkan
 Kita akan berjalan di tepi jalan yang bersinar
 Seperti anak-anak cantik yang gelak tawanya
 Riuhan sambil tertawa dan bergandengan tangan

(LI/5/1901)

Analisis :

Kata *rieuses* menyesuaikan rima ‘ses’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *heureuses*. Begitupun juga dengan kata *chemin* dan *mains* yang menghasilkan rima ‘in’.

23. *Pendant les soirs d'hiver, pour mieux sentir la flamme,*

Nous tâcherons d'avoir un peu froid tous les deux,

Et de grandes clartés nous danseront dans l'âme

Selama sore musim dingin, baiknya menyalakan api

Kita berdua akan lebih sedikit kedinginan

Dan cahaya besar akan menari di dalam jiwa kita

(LI/21/1901)

Analisis :

Pada frasa di atas kata *l'âme* menyesuaikan rima ‘me’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *flamme*.

24. *Émus de la douceur que le printemps apporte,*

Nous ferons en avril de rêves plus troublants,

Et l'amour sagement jouera sur notre porte

Et comptera les jours avec des cailloux blancs.

Tergerak oleh kemanusiaan yang dibawa oleh musim semi

Kita akan membuat mimpi buruk lagi di bulan April

Dan cinta dengan bijaksana akan bermain di pintu kita

Dan akan menghitung hari dengan intan putih

(LI/25/1901)

Analisis :

Kata *porte* dalam frasa tersebut menyesuaikan rima ‘te’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *aporte*. Kemudian kata *blancs* yang menyesuaikan rima ‘ant’ pada kata *troublants*.

25. *Être dans la nature ainsi qu'un arbre humain,*

Étendre ses désirs comme un profond feuillage,

Et sentir, par la nuit paisible et par l'orage,

La sève universelle affluer dans ses mains.

Berada di alam serta pohon manusia

Memperpanjang keinginan seseorang seperti dedaunan yang dalam,

Dan rasakan, oleh malam yang damai dan badai

Getah universal mengalir ke tangannya

(LVP/1/1901)

Analisis :

Kata *mains* menyesuaikan rima ‘ain’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *humain*.

26. Vivre, avoir les rayons du soleil sur la face

Boire le sel ardent des embruns et des pleurs

Et goûter chaudement la joie et la douleur

Qui font une buée humaine dans l'espace

Hidup, memiliki sinar matahari di wajah

Minum garam, semprotan api dan air mata

Dan untuk merasakan hangat kegembiraan dan rasa sakit

Yang membuat kabut manusia di luar angkasa

(LVP/5/1901)

Analisis :

Berdasarkan pada frasa tersebut kata *espace* menyesuaikan rima ‘ce’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *face*. Begitupun pada kata *pleur* dan *douleur* yang menghasilkan rima ‘leur’.

27. Tourbillonner ainsi que le vent sur la terre:

S'élever au reel et pencher au mystère,

Berputar seperti angin di tanah

Untuk bangkit menjadi nyata dan bersandar pada misteri

(LVP/10/1901)

Analisis :

Kata mystère menyesuaikan rima ‘re’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *terre*.

28. Mon cœur tendu de lierre odorant et de treille

Vous êtes un jardin où les quatre saisons

Tenant du buis nouveau, des grappes de groseilles

Et des pommes de pin dansent sur le gazon...

Hatiku meregang dgn ivy dan anggur yg harum

Kau adalah taman tempat 4 musim

Memegang kotak kayu baru, kelompok arus

Dan kerucut pinus menari di rumput

(LC/1/1901)

Analisis :

Berdasarkan pada frasa tersebut kata *groseille* menyesuaikan rima ‘le’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *treille*. Penyesuaian rima ‘son’ terjadi pada kata *saison* dan *gazon*.

29. Vous êtes le coteau qui regarde la mer,

IVre d'ouïr chanter quand le matin arrive

La cigale collée au brin de menthe amer.

Kau adalah bukit yang menghadap ke laut,

Mabuk mendengar nyanyian ketika pagi tiba
 Jangkrik menempel pada sedikit mint pahit

(LC/6/1901)

Analisis :

Pada frasa di atas kata *amer* menyesuaikan rima ‘er’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *mer*.

30. *Vous êtes un vallon escarpé; la nature*

Tapisse votre espace et votre profondeur

De mousse delicate et de fraiche verdure.

Vous êtes dans votre humble et pastorale odeur

Kau adalah lembah curam; alam

Ketuk ruang dan kedalamamu

Lumut halus dan tanaman hijau segar

Kau berada dalam kerendahan hatian dan aroma pastoralmu

(LC/9/1901)

Analisis :

Berdasarkan pada frasa di atas kata *verdure* menyesuaikan rima ‘re’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *nature*. Selanjutnya pada kata *odeur* menyesuaikan rima ‘eur’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *profondeur*.

31. *Voici venu le froid radieux de septembre:*

Le vent voudrait entrer et jouer dans les chambres:

Di sinilah dinginnya September:

Angin ingin masuk dan bermain di kamar:

(LA/1/1901)

Analisis :

Kata *chambre* pada frasa tersebut memiliki rima ‘re’ dan menyesuaikan kata pada baris puisi sebelumnya yaitu *septembre*.

32. *Comme toutes les voix de l'été se sont tues!*

Pourquoi ne met-on pas de mantes aux statues?

Tout est transi, tout tremble et tout a peur: je crois

Que la bise grelotte et que l'eau même a froid.

Seperti semua suara musim panas sunyi!

Mengapa kita tidak menaruh belalang pada patung?

Semuanya dingin, semuanya bergetar, dan semuanya takut: aku percaya

Biarkan angin menggil dan air menjadi dingin.

(LA/5/1901)

Analisis :

Kata *statues* menyesuaikan rima ‘es’ dalam kata *tues* pada

baris puisi sebelumnya. Begitupun juga rima yang sama pada kata *crois* dan *froid*.

33. *Mais le vent les reprend et barre leur chemin:*

Elles iront mourir sur les étangs demain.

Tetapi angin mengambil mereka dan menghalangi jalan mereka:

Besok mereka akan mati di kolam.

(LA/11/1901)

Analisis :

Berdasarkan pada frasa tersebut kata *demain* menyesuaikan rima ‘*main*’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *chemin*.

34. *Et puis tout redevient encore silencieux,*

Et l'amour qui jouait sous la bonté des cieux

Dan kemudian semuanya menjadi sunyi lagi,

Dan cinta yg bermain di bawah kebaikan surga.

(LA/15/1901)

Analisis :

Termasuk majas *calembour* karena pada frasa tersebut kata *cieux* menyesuaikan rima ‘*eux*’ pada baris puisi sebelumnya yaitu *silencieux*.

2. *Homonymie* (Homonimi)

Majas homonimi menggunakan kata-kata dari jenis yang sama namun memiliki penggunaan makna yang berbeda. Majas ini dapat ditemukan pada baris puisi berikut.

1. *Et que nous demeurions pleins d'ennuis et pleins d'âge.*

Dan yang tersisa hanyalah masalah dan umur yang bertambah.

(LJ/26/1901)

Analisis :

Dari frasa tersebut kata *pleins* memiliki kesamaan bunyi dan arti yang sama yaitu penuh. Tetapi *pleins* dalam kata pertama bermakna banyak (banyak masalah namun tidak berarti bertambah) sedangkan *pleins* dalam kata kedua bermakna meningkat yang berarti umur semakin bertambah.

Setelah penulis menganalisis dan menemukan berbagai macam majas pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles, dengan demikian dapat diambil kesimpulan yang akan dijelaskan pada bab berikutnya.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini, penulis memaparkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk beberapa pihak.

5.1 Simpulan

Di dalam Bab IV telah dibahas mengenai analisis majas yang terdapat pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles yang menunjukkan bahwa;

1. Dari sepuluh sampel yang diambil dari kumpulan puisi tersebut, peneliti menemukan 67 data. Data-data tersebut berupa frasa tiap-tiap bait. Kemudian dari 67 data tersebut ditemukan 157 majas yang terdiri atas:
 - a. Majas kontigutas dengan data sebanyak 42 yaitu 2 data yang mengandung majas antonomasia, 18 data majas hipalase, 15 data majas metalepse, 3 data majas metonimia, dan 4 data majas sinekdok.
 - b. Majas pertautan dengan 80 data yaitu 3 data majas alegori, 3 data majas aposisi, 35 data majas perbandingan, 11 data majas *correspondances*, 9 data majas metafora *in praesentia*, 9 data majas metafora *in absentia*, dan 10 data yang mengandung majas oksimoron.
 - c. Majas makna ganda dengan 35 data yaitu 34 data yang mengandung majas *calembour* dan 1 data yang mengandung majas homonimi.

2. Majas yang paling sering muncul pada kumpulan puisi dalam album *Le Cœur Innombrable* karya Anna de Noailles adalah majas perbandingan dan majas *calembour*. Dengan keseluruhan jumlah data sebanyak 67, majas perbandingan ditemukan dengan jumlah sebanyak 35 data dan majas *calembour* yang berjumlah 34 data.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil analisis di atas, berikut adalah saran dari penulis :

1. Bagi dosen, disarankan untuk dapat menambahkan materi mengenai majas lebih dalam kepada mahasiswa dalam perkuliahan semantik, yang selama ini kurang dibahas.
2. Bagi mahasiswa, disarankan bahwa penelitian ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang ilmu semantik, khususnya tentang majas serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan permasalah yang lebih variatif sehingga dapat ditemukan hal baru yang dapat menambah pengetahuan tentang majas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Anis Tri. 2017. *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Corneille pada Album Entre Nord et Sud*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baharudin, Sofianti. 2017. *Metafora dalam Lirik Lagu Anggun C. Sasmi*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baylon, Christian dan Xavier Mignot. 2005. *Initiation à la sémantique du langage*. Paris: Armand Colin.
- Beth, Axelle dan Elsa Marpeau. 2005. *Figure de Style*. Librio Inédit.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Gaol, Sandora M.L. 2013. *Analyse de la Figure de Style d'Amplification dans Les Chansons de Pop Française*. Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, I Ketut Darma. 2010. *Majas dalam Bahasa Pers*. Denpasar Bali: Udayana University Press.
- Lerat, Pierre. 1983. *Sémantique Descriptive*. Paris: Hachette.
- Masroor, F. & Pourmohammadi, M. 2016. *Problems in Translating Figures of Speech: A Review of Persian Translations of Harry Potter Series*, dalam International Journal of English Language & Translation Studies, vol.4, no.4. Islamic Azad University of Iran.

- Mehawesh, Mohammad Issa. 2016. *Figures of Speech in the Translation of King Abdullah II Political Speeches*, dalam Journal of Literature, Languages, and Linguistics, vol.18. Zarqa University of Jordan.
- Moeliono, A.M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murywantobroto, dan Mei Fita. 2008. *Mengenal Puisi*. Semarang
- Nurani, Ade Febri Suci. 2017. *Gaya Bahasa dan Aspek Pencitraan pada Iklan Parfum dalam Majalah Avantages Edisi Tahun 2015*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Parera, J.D. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Anisa Nur. 2016. *Figure de Sens (Majas) dalam Lirik Lagu Carla Bruni*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Triherwanti, A.P. 2003. *Penerjemahan Metafora Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia: sebuah kajian terhadap novel Madame Bovary, La Peste dan Le Petit Prince beserta terjemahannya Nyonya Bovary, Sampar dan Pangeran Kecil*, dalam Jurnal Morfema, vol.3, no.5. Penelitian Dosen.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi Panduan Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yulianto, Ahmad. 2015. *Language Functions and Myth in French Advertisement*, dalam Language Circle: Journal of Language and Literature, vol.9, no.2. Penelitian Dosen.

Zaimar, Okke. 2002. *Majas dan Pembentukannya*, dalam Makara: Jurnal Sosial Humaniora, vol.6, no.2. Diunduh dari <http://repository.ui.ac.id> pada Kamis, 18 Oktober 2018 pukul 14.00 WIB.

Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.

<http://gallica.bnf.fr/ark:/12148/bpt6k1097843/f9.image> diunduh pada Senin, 4 Juni 2018 pukul 9:56 WIB

<http://www.annadenoailles.org/> diunduh pada Senin, 4 Juni 2018 pukul 9:56 WIB

<https://www.etudes-litteraires.com/figures-de-style/antonomase.php> diunduh pada Kamis, 6 September 2018 pukul 01:34 WIB

http://www.hypallage.fr/exemples_hypallage.html diunduh pada Senin, 9 Juli 2018 pukul 15:20 WIB

<https://www.cairn.info/revue-langue-francaise-2008-4-page-73.htm> diunduh pada Kamis, 6 September 2018 pukul 01:37 WIB

<https://www.etudes-litteraires.com/figures-de-style/metonymie.php> diunduh pada Jumat, 12 Oktober 2018 pukul 09:30 WIB

<https://www.etudes-litteraires.com/figures-de-style/periphrase.php> diunduh pada Senin, 30 Juli 2018 pukul 11:17 WIB

<https://www.laculturegenerale.com/periphrase-definition-simple-exemples/> diunduh pada Senin, 25 Januari 2019 pukul 13:01 WIB

<https://www.etudes-litteraires.com/figures-de-style/synecdoque.php> diunduh pada Rabu, 03 Oktober 2018 pukul 15:32 WIB

<http://www.lettres.org/files/allegorie.html> diunduh pada Rabu, 25 Juli 2018 pukul 14:28 WIB

<https://www.espacefrancais.com/lapposition/> diunduh pada Rabu, 25 Juli 2018 pukul 16:02 WIB

<https://www.francaisfacile.com/exercices/exercice-francais-2/exercice-francais-52704.php> diunduh pada Rabu, 29 Agustus 2018 pukul 10:01 WIB

<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/makna-figuratif-metafora-dan-metonimi/> diunduh pada Senin, 17 Desember 2018 pukul 18:00

<https://www.lalanguefrancaise.com/litterature/metaphore-figure-de-style/> diunduh pada Senin, 17 Desember 2018 pukul 16:39

<https://www.etudes-litteraires.com/figures-de-style/oxymore.php> diunduh pada Kamis, 6 September 2018 pukul 02:15 WIB

<https://www.laculturegenerale.com/antanaclase-diaphore-definition-exemples/> diunduh pada Sabtu, 20 Oktober 2018 pukul 21:15 WIB

<https://www.laculturegenerale.com/sylepse-definition-exemples/> diunduh pada Sabtu, 20 Oktober 2018 pukul 19:12 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Puisi Beserta Penemuan Majas

| No | PUISI | MAJAS | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|----------|-----------|-----------|-----------|---------|---------|--------------|---------------|---------------|-------------|-----------|-----------|
| | | Kontiguitas | | | | Pertautan | | | | Makna Ganda | | | | |
| | | Antonomasia | Hipalase | Metalepse | Metonimia | Sinekdok | Alegori | Aposisi | Perbandingan | Korespondensi | In Praesentia | In Absentia | Oksimoron | Calembour |
| 1. | <i>Dans le jardin, sucré d'œillets et d'aromates. Lorsque l'aube a mouillé le serpolet touffu Et que les lourds frelons, suspendus aux tomates. Chancellent de rosée et de sève pourvus, LV1-4</i> | ✓ | | ✓ | | ✓ | ✓ | | | | ✓ | | ✓ | |
| 2. | <i>Je viendrai, sous l'azur et la brume flottante. Ivre du temps vivace et du jour retrouvé. Mon cœur se dressera comme le coq qui chante. Insatiablement vers le soleil levé. LV5-8</i> | | | ✓ | ✓ | | | | ✓ | | | | | |
| 3. | <i>L'air chaud sera laiteux sur toute la verdure. Sur l'effort généreux et prudent des semis,</i> | | | | | | | | | | | | ✓ | |

| | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|---|---|--|---|---|--|--|---|--|
| | <i>Sur la salade vive et le buis des bordures, Sur la cosse qui gonfle et qui s'ouvre à demi; LV9-12</i> | | | | | | | | | | | |
| 4. | <i>La terre labourée où mûrisse les grains Ondulera, joyeuse et douce, à petits flots, Heureuse de sentir dans sa chair souterraine. Le destin de la vigne et du froment enclos. LV13-16</i> | | | | | | | ✓ | | | | |
| 5. | <i>Des brugnons roussiront sur leurs feuilles, collées Au mur où le soleil s'écrase chaudement, La lumière emplira les étroites allées Sur qui l'ombre des fleurs est comme un vêtement. LV17-20</i> | | | | | | ✓ | | | | ✓ | |
| 6. | <i>Un goût d'éclosion et de choses juteuses Montera de la courge humide et du melon, Midi fera flamber l'herbe silencieuse, Le jour sera tranquille, inépuisable et long. LV21-24</i> | | ✓ | | ✓ | | | | | | | |
| 7. | <i>Et la maison avec sa toiture d'ardoises. Laissant sa porte sombre et ses volets ouvert, Respirera l'odeur des coings et des framboises Eparse lourdement autour des buissons verts; LV25-28</i> | | | ✓ | | | | | | | ✓ | |

| | | | | | | | | | | | | | |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|---|---|--|--|--|---|---|---|---|--|
| | | | | | | | | | | | | | |
| 8. | <p><i>Mon cœur, indifferent et doux, aura la pente Du feuillage flexible et plat des haricots Sur qui l'eau de la nuit se dépose et serpente Et coule sans troubler son rêve et son repos. LV29-32</i></p> | | ✓ | | | | | | | | | | |
| 9. | <p><i>Je serai libre enfin de crainte et d'amertume. Lasse comme un jardin sur lequel il a plu. Calmé comme l'étang qui luit dans l'aube et fume. Je ne souffrirai plus, je ne penserai plus LV33-36</i></p> | | ✓ | | | | | | ✓ | ✓ | | | |
| 10. | <p><i>Je ne saurai plus rien des choses de ce monde. Des peines de ma vie et de ma nation, J'écouterai chanter dans mon âme profonde L'harmonieuse paix des germinations. LV37-40</i></p> | | | ✓ | | | | | ✓ | | | ✓ | |
| 11. | <p><i>Je serai si sensible et si jointe à la terre. Que je pourrai penser avoir connu la mort. Et me mêler, vivante, au reposant mystère. Qui nourrit et fleurit les plantes par les corps. LV45-48</i></p> | | | ✓ | ✓ | | | | | | | ✓ | |
| 12. | <p><i>Et ce sera très bon et très juste de croire Que mes yeux ondoyants sont à ce lin pareils. Et que mon cœur, ardent et lourd, est cette poire. Qui mûrit doucement sa pelure au soleil... LV49-52</i></p> | | ✓ | | | | | | | ✓ | ✓ | | |

| | | | | | | | | | | | | | |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|--|--|--|--|---|---|---|--|--|---|
| | | | | | | | | | | | | | |
| 13. | <p><i>Le goût de l'héroïque et du passionnel.</i> <i>Qui flotte autour des corps, des sons, des foules vives,</i> <i>Touche avec la brûlure et la saveur du sel</i> <i>Mon cœur tumultueux et mon âme excessive...</i> <i>E1-4</i></p> | | ✓ | | | | | | | | | | |
| 14. | <p><i>Loin des simples travaux et des soucis amers,</i> <i>J'aspire hardiment la chaude violence</i> <i>Qui souffle avec le bruit et l'odeur de la mer.</i> <i>Je suis l'air matinal d'où s'enfuit le silence;</i> <i>E5-8</i></p> | | | | | | | | ✓ | ✓ | | | ✓ |
| 15. | <p><i>L'aurore qui renaît dans l'éblouissement,</i> <i>La nature, le bois, les houles de la rue</i> <i>M'emplissent de leurs cris et de leurs mouvements;</i> <i>Je suis comme une voile où la brise se rue.</i> <i>E9-12</i></p> | | | | | | | ✓ | | | | | |
| 16. | <p><i>Ah! vivre ainsi les jours qui mènent au tombeau.</i> <i>Avoir le cœur gonflé comme le fruit qu'on presse.</i> <i>Et qui laisse couler son arôme et son eau;</i> <i>Loger l'espoir fécond et la claire allégresse!</i> <i>E13-16</i></p> | | | | | | | ✓ | | | | | |
| 17. | <p><i>Serrer entre ses bras le monde et ses désirs</i> <i>Comme un enfant qui tient une bête retorse.</i> <i>Et qui mordu, saignant, est ivre du plaisir</i></p> | | | | | | | ✓ | | | | | ✓ |

| | | | | | | | | | | | | |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|--|---|--|---|---|---|---|---|--|
| | <i>De sentir contre soi sa chaleur et sa force.</i> E17-20 | | | | | | | | | | | |
| 18. | <i>Accoutumer ses yeux, son vouloir et ses mains. A tenter le bonheur que le risqué accompagne; Habiter le sommet des sentiments humains Où l'air est âpre et vif comme sur la montagne,</i> E21-24 | | | | | | ✓ | ✓ | | | ✓ | |
| 19. | <i>Être ainsi que la lune et le soleil levant Les hôtes du jour d'or et de la nuit limpide; Être le bois touffu qui lutte dans le vent Et les flots écumeux que l'ouragan dévide!</i> E25-28 | | | | ✓ | | ✓ | | | ✓ | ✓ | |
| 20. | <i>La joie et la douleur sont de grands compagnons. Mon âme qui contient leurs battement farouches Est comme une pelouse où marchent des lions... J'ai le goût de l'azur et du vent dans la bouche.</i> E29-32 | | | | | | ✓ | | ✓ | | | |
| 21. | <i>Et c'est aussi l'extase et la pleine vigueur Que de mourir un soir, vivace, inassouvie, Lorsque le désir est plus large que le cœur Et le plaisir plus rude et plus fort que la vie...</i> E33-36 | | ✓ | | | | | | | | ✓ | |
| 22. | <i>Voici l'heure où le pré, les arbres et les fleurs</i> | | | | | | | ✓ | | | | |

| | | | | | | | | | | | | |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|--|---|---|---|---|--|---|---|---|
| | <i>Dans l'air dolent et doux soupirent leurs odeurs.</i> <i>LJELM1-2</i> | | | | | | | | | | | |
| 23. | <i>Le jet d'eau du jardin, qui monte et redescend.</i> <i>Fait dans le bassin clair son bruit rafraîchissant.</i> <i>LJELM5-6</i> | | | | | | | ✓ | | ✓ | | |
| 24. | <i>La paisible maison respire au jour qui baisse.</i> <i>Les petits orangers fleurissant dans leurs caisses.</i> <i>LJELM7-8</i> | | | | ✓ | ✓ | | | | | ✓ | |
| 25. | <i>Le feuillage qui boit les vapeurs de l'étang</i> <i>Lassé des feux du jour s'apaise et se détend.</i> <i>LJELM9-10</i> | ✓ | | | | | | | | | | |
| 26. | <i>Peu à peu la maison entr'ouvre ses fenêtres</i> <i>Où tout le soir vivant et parfumé pénètre.</i> <i>LJELM11-12</i> | | | | | | | ✓ | | | ✓ | |
| 27. | <i>Et comme elle, penché sur l'horizon, mon cœur.</i> <i>S'emplit d'ombre, de paix, de rêve et de fraîcheur.</i> <i>LJELM13-14</i> | | ✓ | | | | ✓ | ✓ | | | | |
| 28. | <i>Le gazon soleilleux est plein</i> <i>De campanules violettes,</i> <i>Le jour las et brûlé halète.</i> <i>Et pend aux ailes des moulins.</i> <i>LSELA1-4</i> | | ✓ | | | | | | | ✓ | | ✓ |
| 29. | <i>La nature comme une abeille</i> <i>Est lourde de miel et d'odeur,</i> | | | | | | ✓ | | | ✓ | | |

| | | | | | | | | | | | | |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|---|--|--|--|---|---|---|--|--|
| | <i>Le vent se bercer dans les fleurs Et tout l'été luisant sommeille. LSEL A5-8</i> | | | | | | | | | | | |
| 30. | <i>O gaité claire du matin Où l'âme simple dans sa course, Est dansante comme une source Qu'ombragent des brins de plantain, LSEL A9-12</i> | | | | | | | ✓ | | | | |
| 31. | <i>De lumineuses araignées Glissent au long d'un fil vermeil. Le cœur dévide du soleil Dans la chaleur d'ombre baignée, LSEL A13-16</i> | | | | | | | | ✓ | | | |
| 32. | <i>Ivresse des midis profonds, Coteaux roux où grimpent des chèvres, Vertige d'appuyer les lèvres Au vent qui vient de l'horizon; LSEL A17-20</i> | | | | | | | | | ✓ | | |
| 33. | <i>Chaumières debout dans l'espace Au milieu des seigles ployés, Ayant des plants de groseilliers Devant la porte large et basse ... LSEL A21-24</i> | | | ✓ | | | | | | ✓ | | |

| | | | | | | | | | | | |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|---|--|--|--|---|--|---|---|
| | | | | | | | | | | | |
| 34. | <p><i>Soirs lourds où l'air est assoupi. Où la moisson pleine est penchant Où l'âme chaude et désirante Est lasse comme les épis. LSELA25-28</i></p> | | | | | | | ✓ | | ✓ | |
| 35. | <p><i>Plaisir des aubes de l'automne Où bondissant d'élangs naïfs Le cœur est comme un buisson vif Dont toutes les feuilles frissonnent! LSELA29-32</i></p> | | | | | | | ✓ | | | |
| 36. | <p><i>Nuits molles de désirs humains, Corps qui pliez comme des saules. Mains qui s'attachent aux épaules, Yeux qui pleurent au creux des mains, LSELA33-36</i></p> | | | | | | | ✓ | | | ✓ |
| 37. | <p><i>O rêves des saisons heureuses Temps où la lune et le soleil. Écument en rayons vermeils Au bord des âmes amoureuses... LSELA37-40</i></p> | | | | | | | | | ✓ | |
| 38. | <p><i>Tout le plaisir de vivre est tenu dans vos mains. O jeunesse joyeuse, ardente, printanière, Autour de qui tournoie l'emportement humain Comme une abeille autour d'une branche fruitière. LJ1-4</i></p> | | ✓ | ✓ | | | | ✓ | | | ✓ |

| | | | | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|---|---|--|---|---|---|---|---|---|--|
| | | | | | | | | | | | | | |
| 39. | <p><i>Vous courez dans les champs, et le vol d'un pigeon Fait plus d'ombre que vous sur l'herbe soleilieuse, Vos yeux sont verdoyants, pareils à deux bourgeons Vos pieds ont la douceur des feuilles cotonneuses. LJ5-8</i></p> | | | | | | ✓ | | | ✓ | ✓ | | |
| 40. | <p><i>Vous habitez le tronc fécond des cerisiers. Qui reposent sur l'air leurs pesantes ramures. Votre cœur est léger comme un panier d'osier Plein de pétales vifs, de tiges et de mûres. LJ9-12</i></p> | | | ✓ | ✓ | | | ✓ | | | | ✓ | |
| 41. | <p><i>C'est par vous que l'air joue et que le matin rit, Que l'eau laborieuse ou dolente s'éclaire, Et que les cœur sont comme un jardin qui fleurit. Avec ses amandiers et ses roses trémières. LJ13-16</i></p> | | ✓ | ✓ | | | | ✓ | | | | | |
| 42. | <p><i>C'est par vous que l'on est vivace et glorieux, Que l'espoir est entier comme la lune ronde, Et que la bonne odeur du jour d'été joyeux Pénètre largement la poitrine profonde. LJ17-20</i></p> | | | | | | | ✓ | | | | ✓ | |
| 43. | <p><i>C'est par vous que l'on est incessamment mêlé A la chaude, odorante et bruyante nature, Qu'on est fertile ainsi qu'un champ d'orge et de blé</i></p> | | | | | | | | ✓ | ✓ | | | |

| | | | | | | | | | | | | | |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|---|--|--|--|---|---|--|--|--|---|
| | <i>Beau comme le matin et comme la verdure.</i> <i>LJ21-24</i> | | | | | | | | | | | | |
| 44. | <i>Ah ! jeunesse, pourquoi faut-il que vous passiez Et que nous demeurions pleins d'ennuis et pleins d'âge Comme un arbre qui vit sans lierre et sans rosier Qui souffre sur la route et ne fait plus d'ombrage... LJ25-28</i> | | | | | | | ✓ | | | | | ✓ |
| 45. | <i>O lumineux matin, jeunesse des journées, Matin d'or, bourdonnant et vif comme un frelon, Qui piques chaudement la nature, étonnée De te revoir après un temps de nuit si long, OLM1-4</i> | | | | | | | ✓ | | | | | |
| 46. | <i>Matin, fête de l'herbe et des bonnes rosées, Rire du vent agile, œil du jour curieux, Qui regardes les fleurs, par l'ombre reposées Dans les buissons luisants s'ouvrir comme des yeux OLM5-8</i> | | | | | | | ✓ | ✓ | | | | ✓ |
| 47. | <i>Heure de bel espoir qui s'ébat dans l'air vierge Emmélant les vapeurs, les souffles, les rayons Où les coteaux herbeux, d'où l'aube blanche émerge,</i> | | | ✓ | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | | |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|---|--|--|--|---|---|--|--|---|---|
| | <i>Sous les trèfles touffus font chanter leurs grillons.</i> <i>OLM9-12</i> | | | | | | | | | | | | |
| 48. | <i>Belle heure où tout mouillé d'avoir bu l'eau vivante Le frissonnant soleil que la mer a baigné. Éveille brusquement dans les branches mouvantes Le piailler joyeux des oiseaux matiniers,</i> <i>OLM13-16</i> | | | ✓ | | | | | | | | | ✓ |
| 49. | <i>Instant salubre et clair, ô fraîche renaissance, Gai divertissement des guêpes sur le thym, Tu écartes la mort, les ombres, le silence, L'orage, la fatigue et la peur, cher matin...</i> <i>OLM17-20</i> | | ✓ | ✓ | | | | | | | | | |
| 50. | <i>Si tu veux nous ferons notre maison si belle Que nous y resterons les étés et l'hiver! Nous verrons alentour fluer l'eau qui dégèle Et les arbres jaunis y redevenir verts.</i> <i>LII-4</i> | | | | | | | | | | | ✓ | |
| 51. | <i>Les jours harmonieux et les saisons heureuses. Passeront sur le bord lumineux du chemin, Comme de beaux enfant dont les bandes rieuses S'enlacent en jouant et se tiennent les mains.</i> <i>LII-8</i> | | ✓ | ✓ | | | | ✓ | ✓ | | | ✓ | |
| 52. | <i>Un rosier montera devant notre fenêtre Pour baptiser le jour de rosée et d'odeur;</i> | | | ✓ | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|--|--|--|--|--|--------|--|---|--------|---|
| | <i>Les dociles troupeaux qu'un enfant mène paître Répandront sur les champs leur paisible candeur. LI9-12</i> | | | | | | | | | | | |
| 53. | <i>Le frivole soleil et la lune pensive. Qui s'enroulent à tronc lisse des peupliers Refléteront en nous leur âme lasse ou vive Selon les clairs midis et les soirs familiers. LI13-16</i> | ✓ | | | | | | | | | ✓ ✓ | |
| 54. | <i>Pendant les soirs d'hiver, pour mieux sentir la flamme, Nous tâcherons d'avoir un peu froid tous les deux, Et de grandes clartés nous danseront dans l'âme A la lueur du bois qui semblera joyeux. LI21-24</i> | | | | | | | | | ✓ | | ✓ |
| 55. | <i>Émus de la douceur que le printemps apporte, Nous ferons en avril de rêves plus troublants, Et l'amour sagement jouera sur notre porte Et comptera les jours avec des cailloux blancs. LI25-28</i> | | | | | | | | | ✓ | | ✓ |
| 56. | <i>Être dans la nature ainsi qu'un arbre humain, Étendre ses désirs comme un profond feuillage, Et sentir, par la nuit paisible et par l'orage. La sève universelle affluer dans ses mains. LVP1-4</i> | | | | | | | ✓ ✓ | | ✓ | ✓ | |

| | | | | | | | | | | | | |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|--|--|--|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | | | | | | |
| 57. | <p><i>Vivre, avoir les rayons du soleil sur la face Boire le sel ardent des embruns et des pleurs Et goûter chaudement la joie et la douleur. Qui font une buée humaine dans l'espace LVP5-8</i></p> | | | | | | | | | ✓ | ✓ | ✓ |
| 58. | <p><i>Sentir dans son cœur vif l'air, le feu et le sang Tourbillonner ainsi que le vent sur la terre: S'élever au réel et pencher au mystère, Être le jour qui monte et l'ombre qui descend. LVP9-12</i></p> | | | | | | | ✓ | | | ✓ | |
| 59. | <p><i>Comme du pourpre soir aux couleurs de cerise. Laisser du cœur vermeil couler la flamme et l'eau, Et comme l'aube claire appuyée au coteau Avoir l'âme qui rêve, au bord du monde assise... LVP13-16</i></p> | | ✓ | | | | ✓ | ✓ | | ✓ | | |
| 60. | <p><i>Mon cœur tendu de lierre odorant et de treille Vous êtes un jardin où les quatre saisons. Tenant du buis nouveau, des grappes de groseilles Et des pommes de pin dansent sur le gazon... LC1-4</i></p> | | | | | | | | ✓ | | ✓ | |
| 61. | <p><i>Sous les poiriers noueux couverts de feuilles vives Vous êtes le coteau qui regarde la mer, Ivre d'ouïr chanter quand le matin arrive. La cigale collée au brin de menthe amer. LC5-8</i></p> | | | | | | | ✓ | ✓ | | ✓ | |

| | | | | | | | | | | | |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|--|---|---|---|--|---|--|---|
| | | | | | | | | | | | |
| 62. | <p><i>Vous êtes un vallon escarpé; la nature. Tapisse votre espace et votre profondeur De mousse delicate et de fraiche verdure. Vous êtes dans votre humble et pastorale odeur LC9-12</i></p> | | | | | | ✓ | | ✓ | | ✓ |
| 63. | <p><i>Le verger fleurissant et le gai pâturage Où les joyeux troupeaux et les pigeons dolents Broutent au chèvrefeuille ou lissent leur plumage. Et vous êtes aussi, cœur grave et violent. LC13-16</i></p> | | ✓ | | | ✓ | | | | | |
| 64. | <p><i>Voici venu le froid radieux de septembre: Le vent voudrait entrer et jouer dans les chambres; Mais la maison a l'air sévère, ce matin, Et le laisse dehors qui sanglote au jardin. LA1-4</i></p> | | | | ✓ | | | | | | ✓ |
| 65. | <p><i>Comme toutes les voix de l'été se sont tuées! Pourquoi ne met-on pas de mantes aux statues ? Tout est transi, tout tremble et tout a peur; je crois. Que la bise grelotte et que l'eau même a froid. LA5-8</i></p> | | ✓ | | | ✓ | ✓ | | ✓ | | ✓ |
| 66. | <p><i>Les feuilles dans le vent courrent comme des folles; Elles voudraient aller où les oiseaux s'envolent, Mais le vent les reprend et barre leur chemin: Elles iront mourir sur les étangs demain. LA9-12</i></p> | | | | | | ✓ | | | | ✓ |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|--|--|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|--|---|--|
| 67. | <p><i>Le silence est léger et calme; par minute. Le vent passe au travers comme un joueur de flute, Et puis tout redevient encore silencieux, Et l'amour qui jouait sous la bonté des cieux LA13-16</i></p> | | ✓ | | | | | | | ✓ | | | | | | | ✓ | |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---|--|--|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|--|---|--|

Lampiran 2. Teks Puisi

LE VERGER

Dans le jardin, sucré d'œillets et d'aromates,
 Lorsque l'aube a mouillé le serpolet touffu
 Et que les lourds frelons, suspendus aux tomates,
 Chancellent de rosée et de sève pourvus,

Je viendrai, sous l'azur et la brume flottante.
 Ivre du temps vivace et du jour retrouvé,
 Mon cœur se dressera comme le coq qui chante
 Insatiablement vers le soleil levé.

L'air chaud sera laiteux sur toute la verdure,
 Sur l'effort généreux et prudent des semis,
 Sur la salade vive et le buis des bordures,
 Sur la cosse qui gonfle et qui s'ouvre à demi;

La terre labourée où mûrissent les graines
 Ondulera, joyeuse et douce, à petits flots,
 Heureuse de sentir dans sa chair souterraine
 Le destin de la vigne et du froment enclos.

Des brugnons roussiront sur leurs feuilles, collées
 Au mur où le soleil s'écrase chaudement,
 La lumière emplira les étroites allées
 Sur qui l'ombre des fleurs est comme un vêtement,

Un goût d'éclosion et de choses juteuses
 Montera de la courge humide et du melon,
 Midi fera flamber l'herbe silencieuse,
 Le jour sera tranquille, inépuisable et long.

Et la maison avec sa toiture d'ardoises,
 Laissant sa porte sombre et ses volets ouverts,
 Respirera l'odeur des coings et des framboises
 Éparse lourdement autour des buissons verts;

Mon cœur, indifférent et doux, aura la pente
 Du feuillage flexible et plat des haricots
 Sur qui l'eau de la nuit se dépose et serpente
 Et coule sans troubler son rêve et son repos.

Je serai libre enfin de crainte et d'amertume,
 Lasse comme un jardin sur lequel il a plu,
 Calme comme l'étang qui luit dans l'aube et fume,
 Je ne souffrirai plus, je ne penserai plus,

Je ne saurai plus rien des choses de ce monde,
 Des peines de ma vie et de ma nation,
 J'écouterai chanter dans mon âme profonde
 L'harmonieuse paix des germinations.

Je n'aurai pas d'orgueil, et je serai pareille
Dans ma candeur nouvelle et ma simplicité
A mon frère le pampre et ma sœur la groseille
Qui sont la jouissance aimable de l'été,

Je serai si sensible et si jointe à la terre
Que je pourrai penser avoir connu la mort.
Et me mêler, vivante, au reposant mystère
Qui nourrit et fleurit les plantes par les corps.

- ✓ Et ce sera très bon et très juste de croire
Que mes yeux ondoyants sont à ce lin pareils,
Et que mon cœur, ardent et lourd, est cette poire
- ↳ Qui mûrit doucement sa pelure au soleil...

EXALTATION

Le goût de l'héroïque et du passionnel
 Qui flotte autour des corps, des sons, des foules vives,
 Touche avec la brûlure et la saveur du sel
Mon cœur tumultueux et mon âme excessive...

Loin des simples travaux et des soucis amers,
 J'aspire hardiment la chaude violence
 Qui souffle avec le bruit et l'odeur de la mer,
 Je suis l'air matinal d'où s'ensuit le silence;

L'aurore qui renaît dans l'éblouissement,
 La nature, le bois, les houles de la rue
 M'emplissent de leurs cris et de leurs mouvements;
 Je suis comme une voile où la brise se rue.

Ah! vivre ainsi les jours qui mènent au tombeau,
Avoir le cœur gonflé comme le fruit qu'on presse
Et qui laisse couler son arôme et son eau:
 Loger l'espoir fécond et la claire allégresse!

Serrer entre ses bras le monde et ses désirs
 Comme un enfant qui tient une bête retorse,
 Et qui mordu, saignant, est ivre du plaisir
 De sentir contre soi sa chaleur et sa force.

Accoutumer ses yeux, son vouloir et ses mains
 A tenter le bonheur que le risque accompagne;
 Habiter le sommet des sentiments humains
 Où l'air est âpre et vif comme sur la montagne,

Être ainsi que la lune et le soleil levant
 Les hôtes du jour d'or et de la nuit limpide:
 Être le bois touffu qui lutte dans le vent
 Et les flots écumeux que l'ouragan dévide!

La joie et la douleur sont de grands compagnons,
 Mon âme qui contient leurs battements farouches
 Est comme une pelouse où marchent des lions...
 J'ai le goût de l'azur et du vent dans la bouche.

Et c'est aussi l'extase et la pleine vigueur
 Que de mourir un soir, vivace, inassouvie,
 Lorsque le désir est plus large que le cœur
 Et le plaisir plus rude et plus fort que la vie...

LE JARDIN ET LA MAISON

Voici l'heure où le pré, les arbres et les fleurs
 Dans l'air dolent et doux soupirent leurs odeurs.

Les baies du lierre obscur où l'ombre se recueille
 Sentant venir le soir se couchent dans leurs feuilles,

Le jet d'eau du jardin, qui monte et redescend,
 Fait dans le bassin clair son bruit rafraîchissant;

La paisible maison respire au jour qui baisse,
 Les petits orangers fleurissant dans leurs caisses

Le feuillage qui boit les vapeurs de l'étang
 Lassé des feux du jour s'apaise et se détend,

— Peu à peu la maison entr'ouvre ses fenêtres
 Où tout le soir vivant et parfumé pénètre

Et comme elle, penché sur l'horizon, mon cœur
 S'emplit d'ombre, de paix, de rêve et de fraîcheur...

LES SAISONS ET L'AMOUR

Le gazon soleilleux est plein
 De campanules violettes,
 Le jour las et brûlé halète
 Et pend aux ailes des moulins.

La nature comme une abeille
 Est lourde de miel et d'odeur,
 Le vent se berce dans les fleurs
 Et tout l'été luisant sommeille.

— O gaieté claire du matin
 Où l'âme simple dans sa course,
 Est dansante comme une source
 Qu'ombragent des brins de plantain,

De lumineuses araignées
 Glissent au long d'un fil vermeil,
Le cœur dévide du soleil
 Dans la chaleur d'ombre baignée,

— Ivresse des midis profonds,
 Coteaux roux où grimpent des chèvres,
 Vertige d'appuyer les lèvres
 Au vent qui vient de l'horizon;

Chaumières debout dans l'espace
 Au milieu des seigles ployés,
 Ayant des plants de groseilliers
 Devant la porte large et basse...,

— Soirs lourds où l'air est assoupi
 Où la moisson pleine est penchante
 Où l'âme chaude et désirante
 Est lasse comme les épis.

Plaisir des aubes de l'automne
 Où bondissant d'élans naïfs
Le cœur est comme un buisson vif
 Dont toutes les feuilles frissonnent!

Nuits molles de désirs humains,
 Corps qui pliez comme des saules,
 Mains qui s'attachent aux épaules,
 Yeux qui pleurent au creux des mains,

— O rêves des saisons heureuses
 Temps où la lune et le soleil
 Écument en rayons vermeils
 Au bord des âmes amoureuses...

LA JEUNESSE

Tout le plaisir de vivre est tenu dans vos mains
 O Jeunesse joyeuse, ardente, printanière,
 Autour de qui tournoie l'emportement humain
 Comme une abeille autour d'une branche fruitière.

Vous courez dans les champs, et le vol d'un pigeon
 Fait plus d'ombre que vous sur l'herbe soleilleuse.
 Vos yeux sont verdoyants, pareils à deux bourgeons
 Vos pieds ont la douceur des feuilles cotonneuses.

Vous habitez le tronc fécond des cerisiers
 Qui reposent sur l'air leurs pesantes ramures,
Votre cœur est léger comme un panier d'osier
 Plein de pétales vifs, de tiges et de mûres.

C'est par vous que l'air joue et que le matin rit,
 Que l'eau laborieuse ou dolente s'éclaire,
 Et que les cœurs sont comme un jardin qui fleurit
 Avec ses amandiers et ses roses trémières.

C'est par vous que l'on est vivace et glorieux,
 Que l'espoir est entier comme la lune ronde,
 Et que la bonne odeur du jour d'été joyeux
 Pénètre largement la poitrine profonde.

C'est par vous que l'on est incessamment mêlé
A la chaude, odorante et bruyante nature,
Qu'on est fertile ainsi qu'un champ d'orge et de blé
Beau comme le matin et comme la verdure.

Ah ! jeunesse, pourquoi faut-il que vous passiez
Et que nous demeurions pleins d'ennuis et pleins d'âge
Comme un arbre qui vit sans lierre et sans rosier
Qui souffre sur la route et ne fait plus d'ombrage...

O LUMINEUX MATIN

O lumineux matin, jeunesse des journées,
 Matin d'or, bourdonnant et vif comme un frelon,
 Qui piques chaudement la nature, étonnée
 De te revoir après un temps de nuit si long.

Matin, fête de l'herbe et des bonnes rosées,
 Rire du vent agile, œil du jour curieux,
 Qui regardes les fleurs, par l'ombre reposées
 Dans les buissons luisants s'ouvrir comme des yeux,

Heure de bel espoir qui s'ébat dans l'air vierge
 Emmêlant les vapeurs, les souffles, les rayons
 Où les coteaux herbeux, d'où l'aube blanche émerge,
 Sous les trèfles touffus font chanter leurs grillons.

Belle heure où tout mouillé d'avoir bu l'eau vivante
 Le frissonnant soleil que la mer a baigné
 Éveille brusquement dans les branches mouvantes
 Le piailler joyeux des oiseaux matiniers,

Instant salubre et clair, ô fraîche renaissance,
 Gai divertissement des guêpes sur le thym,
 — Tu écarteras la mort, les ombres, le silence,
 L'orage, la fatigue et la peur, cher matin...

L'INNOCENCE

Si tu veux nous ferons notre maison si belle
 Que nous y resterons les étés et l'hiver!
 Nous verrons alentour fluer l'eau qui dégèle
 Et les arbres jaunis y redevenir verts.

Les jours harmonieux et les saisons heureuses
 Passeront sur le bord lumineux du chemin,
 Comme de beaux enfants dont les bandes rieuses
 S'enlacent en jouant et se tiennent les mains.

Un rosier montera devant notre fenêtre
 Pour baptiser le jour de rosée et d'odeur;
 Les dociles troupeaux qu'un enfant mène paître
 Répandront sur les champs leur paisible candeur.

Le frivole soleil et la lune pensive
 Qui s'enroulent au tronc lisse des peupliers
 Reflèteront en nous leur âme lasse ou vive
 Selon les clairs midis et les soirs familiers.

Nous ferons notre cœur si simple et si crédule
 Que les esprits charmants des contes d'autrefois
 Reviendront habiter dans les vieilles pendules
 Avec des airs secrets, affairés et courtois.

Pendant les soirs d'hiver, pour mieux sentir la flamme,
Nous tâcherons d'avoir un peu froid tous les deux,
Et de grandes clartés nous danseront dans l'âme
A la lueur du bois qui semblera joyeux.

Emus de la douceur que le printemps apporte,
Nous ferons en avril des rêves plus troublants,
— Et l'Amour sagement jouera sur notre porte
Et comptera les jours avec des cailloux blancs.

LA VIE PROFONDE

Être dans la nature ainsi qu'un arbre humain,
 Étendre ses désirs comme un profond feuillage,
 Et sentir, par la nuit paisible et par l'orage,
 La sève universelle affluer dans ses mains.

Vivre, avoir les rayons du soleil sur la face,
 Boire le sel ardent des embruns et des pleurs
 Et goûter chaudement la joie et la douleur
 Qui sont une buée humaine dans l'espace.

Sentir dans son cœur vif l'air, le feu et le sang
 Tourbillonner ainsi que le vent sur la terre:
 — S'élever au réel et pencher au mystère,
 Être le jour qui monte et l'ombre qui descend.

Comme du pourpre soir aux couleurs de cerise
 Laisser du cœur vermeil couler la flamme et l'eau,
 Et comme l'aube claire appuyée au coteau
 Avoir l'âme qui rêve, au bord du monde assise...

LE COEUR

Mon cœur tendu de lierre odorant et de treille
 Vous êtes un jardin où les quatre saisons
 Tenant du buis nouveau, des grappes de groseilles
 Et des pommes de pin dansent sur le gazon...

— Sous les poiriers nouveaux couverts de feuilles vives
 Vous êtes le coteau qui regarde la mer.
 Ivre d'ouïr chanter quand le matin arrive
 La cigale collée au brin de menthe amer.

— Vous êtes un vallon escarpé; la nature
 Tapisse votre espace et votre profondeur
 De mousse délicate et de fraîche verdure.

— Vous êtes dans votre humble et pastorale odeur
 Le verger fleurissant et le gai pâturage
 Où les joyeux troupeaux et les pigeons dolents
 Broutent au chèvrefeuille ou lissent leur plumage.

— Et vous êtes aussi, cœur grave et violent,
 La chaude, spacieuse et prudente demeure
 Pleine de vins, de miel, de farine et de riz,
 Ouverte au bon parfum des saisons et des heures,
 Où la tendresse humaine habite et se nourrit...

L'AUTOMNE

Voici venu le froid radieux de septembre :
 Le vent voudrait entrer et jouer dans les chambres ;
 Mais la maison a l'air sévère, ce matin,
 Et le laisse dehors qui sanglote au jardin.

Comme toutes les voix de l'été se sont tuées !
 Pourquoi ne met-on pas de mantes aux statues ?
 Tout est transi, tout tremble et tout a peur ; je crois
 Que la bise grêle et que l'eau même a froid.

Les feuilles dans le vent courent comme des folles ;
 Elles voudraient aller où les oiseaux s'envolent,
 Mais le vent les reprend et barre leur chemin :
 Elles iront mourir sur les étangs demain.

Le silence est léger et calme ; par minute
 Le vent passe au travers comme un joueur de flûte,
 Et puis tout redevient encor silencieux,
 Et l'Amour qui jouait sous la bonté des cieux

S'en revient pour chauffer devant le feu qui flambe
 Ses mains pleines de froid et ses frileuses jambes,
 Et la vieille maison qu'il va transfigurer
 Tressaille et s'attendrit de le sentir entrer...